

**WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KONSEP *TAWADU'***  
**(Studi Tafsir Tematik)**

**TESIS**

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan**

**Guna Memperoleh Gelar Magister**

**Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**



Oleh:

**Faruq Azri**

NIM: 2104028012

**PROGRAM MAGISTER USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**PASCASARJANA**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**  
**2025**

**WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KONSEP *TAWADU'*  
(STUDI TAFSIR TEMATIK)**

## PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Faruq Azri**

NIM : 2104028012

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan berjudul

### **WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KONSEP *TAWĀḌU'* (STUDI TAFSIR TEMATIK)**

Secara keseluruhan adalah hasil karya asli saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya. Saya juga menyatakan bahwa semua sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan dengan jelas dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 27 Mei 2025

.buat Pernyataan,



**Faruq Azri**

NIM: 2104028012



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

Jl. Prof.Dr.Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129

Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id), E-mail: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Faruq Azri**

NIM : 2104028012

Judul Penelitian : **WAWASAN AL-QURAN TENTANG KONSEP TAWĀDU'**  
**(STUDI TAFSIR TEMATIK)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 23 Juni 2025 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Disahkan oleh:

**Nama Lengkap dan Jabatan**

**Tanggal**

**Tanda tangan**

**Prof. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.**  
Ketua Sidang/Pembimbing  
Penguji

17/2025  
7

**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.**  
Sekretaris Sidang/Penguji

7/1

**Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.**  
Penguji

7/7

**Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.**  
Penguji

16-07-25

**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.**  
Penguji

16 07-25

## NOTA DINAS

Lampiran : \*  
Perihal : Persetujuan Naskah Tesis

Yang Terhormat:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'Alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh*

Setelah melalui proses pembimbingan dan perbaikan, maka saya menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : **Faruq Azri**

NIM : 2104028012

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian: **WAWASAN AL-QURAN TENTANG KONSEP *TAWĀDU'*  
(STUDI TAFSIR TEMATIK)**


Telah saya setuju. Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar tesis tersebut bisa dimunaqasyahkan,

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh*

Semarang, 27 Mei 2025

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

## NOTA DINAS

Lampiran : -  
Perihal : Persetujuan Naskah Tesis

Yang Terhormat:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'Alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh*

Setelah melalui proses pembimbingan dan perbaikan, maka saya menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : **Faruq Azri**

NIM : 2104028012

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian: **WAWASAN AL-QURAN TENTANG KONSEP *TAWĀDU'***  
**(STUDI TAFSIR TEMATIK)**

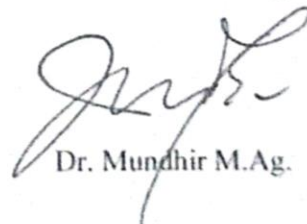
Telah saya setuju. Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar tesis tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh*

Semarang, 27 Mei 2025

Dosen Pembimbing II



Dr. Mundhir M.Ag.

## MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَخَبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Tafsir Kemenag

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya (QS. Hud: 23).

وَمَا لِلذَّهْنِ إِلَّا بَعْدُ التَّعَبِ

“Tiada kenikmatan kecuali setelah ada kepayahan”

## ABSTRAK

Judul : WAWASAN AL-QURAN TENTANG KONSEP *TAWĀDU'*  
(STUDI TAFSIR TEMATIK)  
Nama : Faruq Azri  
NIM : 2104028012

Konsep *tawādu'* atau kerendahan hati merupakan bagian integral dari akhlak Islam yang mencerminkan dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Dalam konteks masyarakat modern yang diliputi krisis moral dan budaya narsistik, khususnya akibat pengaruh media sosial, nilai *tawādu'* semakin terpinggirkan. Kesombongan, pengingkaran terhadap kebenaran, dan minimnya empati menjadi fenomena umum yang berlawanan dengan ajaran *tawādu'*. Sementara dalam Al-Qur'an, term *tawādu'* tidak ditemukan secara eksplisit, walaupun disebutkan derivasi dari termnya, namun tidak bermakna *tawādu'*. Nilai-nilainya tercermin melalui beberapa term yang secara implisit bermakna *tawādu'*. Para ulama seperti Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dan KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dalam *al-Muntakhabāt* telah mengkaji konsep ini. Dimana Al-Ghazali menekankan aspek penyucian jiwa, sedangkan KH. Asrori menekankan dimensi praksis sosial. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan adanya dinamika epistemologis yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks kekinian.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep *tawādu'* dalam Al-Qur'an melalui metode tafsir tematik. Proses ini mencakup pengumpulan dan klasifikasi ayat-ayat yang relevan, penelusuran *asbāb al-nuzūl*, analisis *munāsabah*, serta perbandingan penafsiran dari para mufassir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua belas term dalam Al-Qur'an yang secara implisit mengandung makna *tawādu'*, seperti *mukhbit*, *taḍarru'*, *khushu'*, *azillah*, dan lain-lain. Penulis juga berhasil merumuskan tiga tipologi *tawādu'*, yaitu: kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada alam. Adapun dampak dari perilaku *tawādu'* antara lain mendapat rahmat dan kecintaan Allah, dijanjikan surga, dan dikabulkannya doa; sementara dampak dari sifat sebaliknya adalah kemurkaan Allah, penghalangan hidayah, dan azab yang menghinakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *tawādu'* bukan hanya nilai individual, tetapi merupakan sistem nilai integral dalam membentuk masyarakat Qur'ani yang beradab.

**Kata Kunci:** *Tawādu'*, Al-Qur'an, Tafsir Tematik.



## ABSTRACT

Title : THE QUR'ANIC PERSPECTIVE ON THE CONCEPT OF  
*TAWĀḌU'*: A THEMATIC INTERPRETATION STUDY  
Author : Faruq Azri  
SIN : 2104028012

The concept of *tawāḍu'* (humility) is an integral part of Islamic ethics, reflecting both profound spiritual and social dimensions. In the context of modern society, which is increasingly marked by moral crises and narcissistic culture—especially due to the dominance of social media—the values of *tawāḍu'* are gradually being marginalized. Arrogance, denial of truth, and lack of empathy have become prevalent phenomena that contradict the essence of *tawāḍu'*. Although the term *tawāḍu'* does not explicitly appear in the Qur'an, its values are implicitly reflected in several related terms. Scholars such as Imam al-Ghazali in *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* and KH. Achmad Asrori al-Ishaqi in *al-Muntakhabāt* have addressed this concept extensively. Al-Ghazali emphasizes the purification of the soul, while KH. Asrori stresses the practical social aspects. These differing approaches reveal an epistemological dynamic worthy of further exploration in a contemporary context.

This study aims to explore the concept of *tawāḍu'* in the Qur'an through the thematic interpretation method (*tafsīr mawḍū'ī*). The research process includes collecting and classifying relevant verses, tracing their *asbāb al-nuzūl* (occasions of revelation), analyzing inter-verse relationships (*munāsabah*), and comparing interpretations from classical and contemporary exegetes. The findings indicate twelve Qur'anic terms that implicitly convey the meaning of *tawāḍu'*, such as *mukhbit*, *taḍarru'*, *khushu'*, *azillah*, among others. The researcher also formulates three typologies of *tawāḍu'*: towards Allah, towards fellow humans, and towards nature. The impact of practicing *tawāḍu'* includes receiving divine mercy and love, the promise of paradise, and the acceptance of prayers. Conversely, the consequences of arrogance include divine wrath, deprivation of guidance, and humiliating punishment. This study concludes that *tawāḍu'* is not merely a personal virtue but an essential value system for shaping a dignified Qur'anic society.

**Keywords:** Humility, Qur'an, Thematic Exegetical Study.

## ملخص البحث

العنوان : رؤية القرآن حول مفهوم التواضع ( دراسة تفسيرية موضوعية )

الاسم : فاروق أزري  
رقم التسجيل : ٢١٠٤٠٢٨٠١٢

يُعدُّ مفهوم التواضع جزءاً لا يتجزأ من الأخلاق الإسلامية، ويعكس بُعدين رُوحانيين واجتماعيين عميقين. وفي سياق المجتمع المعاصر الذي يشهد أزماً أخلاقية وثقافة نرجسية متزايدة، وخصوصاً بسبب سيطرة وسائل التواصل الاجتماعي، تتراجُع قيمة التواضع شيئاً فشيئاً. فقد أصبح الكبر، وإنكار الحق، ونقص التعاطف، ظواهر شائعة تُناقض جوهر التواضع. ومع أنَّ لفظ التواضع لا يردُّ بصورة صريحة في القرآن الكريم، إلا أنَّ معانيه تتجلى ضمناً في جملة من الألفاظ والمصطلحات القرآنية. ولقد تناول العلماء، مثل الإمام الغزالي في كتابه «إحياء علوم الدين»، والشيخ أحمد أسروري الإشراقي في كتابه «المنتخبات»، هذا المفهوم بشكل واسع؛ حيث أكد الغزالي على تركية النفس، بينما ركز الشيخ أسروري على الجوانب الاجتماعية العملية. وتشير هذه الفروق في النهج إلى دينامية إبستمولوجية تستحق الدراسة في سياق عصري.

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف مفهوم التواضع في القرآن الكريم، من خلال منهج التفسير الموضوعي. ويشمل مسار البحث جمع وتصنيف الآيات ذات الصلة، وتتبع أسباب النزول، وتحليل المناسبة بين الآيات، ومقارنة تفاسير المفسرين الكلاسيكيين والمعاصرين. وتظهر نتائج البحث أنَّ هناك اثني عشر لفظاً قرآنياً تحمل معاني التواضع ضمناً، مثل: المخبت، التضرع، الخشوع، الدُّلة، ونحوها. وقام الباحث أيضاً بتصنيف التواضع إلى ثلاثة أنواع: التواضع مع الله، والتواضع مع الناس، والتواضع مع الطبيعة. أما أثر ممارسة التواضع فيتمثل في نيل رحمة الله ومحبيته، والوعد بالجنة وقبول الدعاء. وفي المقابل، فإنَّ الكبر والغرور يُؤديان إلى سخط الله، ومنع الهداية، وعذاب يُؤدي إلى الإهانة. وتخلص الدراسة إلى أنَّ التواضع ليس فقط فضيلة شخصية، بل نظاماً قيمياً أساسياً لبناء مجتمع قرآني ذي كرامة.

الكلمة المرشدة: التواضع، القرآن، التفسير الموضوعي

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	Gh
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L

9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	'
29	ي	Y

## 2. Vokal Pendek

َ = a	كَتَبَ	Kataba
ِ = i	سُئِلَ	Su'ila
ُ = u	يَذْهَبُ	Yazhabu

## 3. Vokal Panjang

َا = a	قَالَ	Qāla
َايَ = i	قِيلَ	Qīla
َاُ = u	يَقُولُ	yaqūlu

## 4. Diftong

َايَ = au	كَيفَ	Kaifa
َاوُ = ai	حَوْلَ	ḥaula

## Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks arabnya.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Wawasan Ayat Al-Qur'an tentang Konsep Tawadu” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan utama dalam akhlak mulia, termasuk dalam hal tawadhu, yang menjadi ruh dari penelitian ini.

Tesis ini tentu tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., yang telah menginspirasi penulis.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Mokh, Sya'roni, M.Ag., yang telah membimbing penulis.
3. Ketua Program Studi S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Prof. Dr. H. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag., beserta Sekretaris Jurusan, Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I, yang telah membimbing di kelas hingga penelitian tesis ini selesai.
4. Dosen Pembimbing, Prof. Dr. H. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag. dan Dr. Mundhir, M.Ag., yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini dengan sabar dan murah ilmu.
5. Para dosen pengampu mata kuliah di program magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membimbing kepada penulis sampai sejauh ini.
6. Para panitia sidang, terutama penguji yang telah menguji dan memberi tambahan ilmu, menjadikan tesis ini menjadi lebih baik.
7. Kepada orang tua tercinta, Mama Maskanah Zulfa dan *Almarhum* Abah Abdul Bashir Muchtar yang, sumber doa dan cahaya hidupku. Terima kasih atas cinta yang tak pernah putus, nasihat yang menuntunku, serta pengorbanan yang tak terhitung sejak aku kecil hingga kini. Langkahku dalam menapaki jalan ilmu adalah jejak dari didikan dan kasih sayang kalian. Tesis ini bukan sekadar karya ilmiah, tapi juga persembahkan kecil untuk cinta yang besar dari dua insan luar biasa. Tak lupa Bapak Abdul Lathif dan *Almarhumah* Ibu Mubarakah dan Umi Iffah, terima kasih atas penerimaan dan doa yang tak henti mengiringi. Dalam diam dan kelembutan, kalian menyemai kekuatan dan ketenangan bagi langkah kami. Kehadiran kalian menjadi pelengkap restu dalam hidup dan studi ini. Dengan penuh rasa

hormat dan syukur, saya persembahkan capaian ini sebagai wujud terima kasih atas kasih, dukungan, dan kepercayaan yang begitu hangat dari keluarga yang kini juga menjadi milikku.

8. Kepada belahan jiwaku, istriku tercinta, Hasna Qothrun Nadaa bersama dedek bayi yang masih dalam kandungan, yang selalu memotivasi, *mensupport*, mendoakan, menemani dan membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih atas sabar yang tak terbatas, doa yang senantiasa mengiringi, dan pelukan hangat yang menjadi tempatku berteduh dari penat. Di tengah malam-malam panjang, kau tetap setia menemani, menyulam semangat saat lelah menyapa. Tesis ini bukan sekadar hasil pikiranku, melainkan juga buah dari cintamu yang tulus dan pengorbananmu yang tanpa suara.
9. Saudara-saudaraku, Kak Farid, Mbak Maryam, Mas Yusuf, Mbak Syifa, Mbak Nawa dan Dek Najmie, Tesis ini lahir dari semangat yang kalian tiupkan dalam perjalanan panjang ini. Doa dan perhatian kalian adalah pelita yang menuntunku menuju garis akhir. Semoga langkah ini menjadi kebanggaan kita bersama. Dek A'la, Dek Akmal, Dek Mastwa, Dek Zulfa, Dek Labib, Dek Rahma dan Dek Yusuf, yang menemani penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga keberhasilan kecil ini dapat menjadi ungkapan syukur atas hubungan yang tumbuh dalam ketulusan dan kebersamaan yang indah.
10. Pondok Pesantren Al-Furqon Tulis, yang selalu *mensupport* penulis dengan pemberian beasiswanya. Tak lupa segenap *asatid* dan santri PP. Al-Furqon Tulis yang mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang.

Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah dalam memperkuat pemahaman umat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya tentang *tawaḍu'* sebagai akhlak utama.

Semarang, 27 Mei 2025  
Penulis

Faruq Azri

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II: BENTUK PENGUNGKAPAN <i>TAWADU'</i> DALAM AL-QUR'AN.....	15
A. Makna <i>Tawadu'</i> : Etimologi dan Terminologi.....	15
1. Makna Etimologis.....	15
2. Makna Terminologis.....	21
B. Term-Term <i>Tawadu'</i> Dalam Al-Qur'an.....	24
1. Term Secara Langsung Bermakna <i>Tawadu'</i> .....	24
2. Term Yang Tidak Secara Langsung Bermakna <i>Tawadu'</i> .....	33
a. <i>Mukhbit</i> (rendah hati).....	33
b. <i>Taḍorru'</i> (rendah hati).....	37
c. <i>Dakhir</i> (rendah hati).....	39
d. <i>Azillah</i> (lemah lembut).....	40
e. <i>Khifd</i> (rendah hati).....	42
f. <i>Hauna</i> (rendah hati).....	43
g. <i>Ruḥama</i> (kasih sayang).....	45
h. <i>La Yastakbirun</i> (tidak sombong).....	46
i. <i>La Ta'lu</i> (tidak sombong).....	47
j. <i>La Tamshi Maraḥa</i> (tidak sombong).....	48
k. <i>Khushu'</i> (Tunduk dan Rendah Hati).....	49
l. <i>Khuḍu'</i> (Tunduk).....	50

BAB III: TIPOLOGI PERILAKU <i>TAWADU'</i> MENURUT AL-QUR'AN .....	57
A. Perilaku <i>Tawadu'</i> Kepada Pencipta (Allah) .....	57
B. Perilaku <i>Tawadu'</i> Kepada Sesama .....	66
C. <i>Tawadu'</i> Kepada Alam .....	78
BAB IV: DAMPAK BERPERILAKU <i>TAWADU'</i> DAN TIDAK BERPRILAKU <i>TAWADU'</i> DALAM AL-QUR'AN .....	84
A. Dampak Berperilaku <i>Tawadu'</i> Menurut Al-Qur'an .....	84
B. Dampak Tidak Berperilaku <i>Tawadu'</i> Menurut Al-Qur'an .....	90
BAB V: PENUTUP .....	98
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	100
GLOSARIUM .....	106
RIWAYAT HIDUP .....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113
Cek Turnitin .....	113
Transkrip Nilai.....	114
Bukti Pembayaran SPP.....	115

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Tawāḍu'* atau sikap rendah hati, salah satu adab terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Sikap *tawāḍu'* adalah sikap di mana seseorang tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih unggul daripada orang lain, meskipun memiliki kelebihan dibandingkan dengan mereka.<sup>1</sup> Ibn Al-Mubarak<sup>2</sup> seperti yang dikutip oleh Imam Kanafi menjelaskan bahwa *tawāḍu'* adalah sikap merendahkan diri terhadap yang lebih rendah atau menolak sikap sombong terhadap yang lebih tinggi dalam hal dunia, tidak merasa memiliki posisi tinggi dan tidak merendahkan orang lain lebih dari dirinya.<sup>3</sup> Konsep *tawāḍu'* ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sosial, karena *tawāḍu'* mampu menciptakan harmoni dalam hubungan antarmanusia.<sup>4</sup> Dalam Al-Quran, *tawāḍu'* sering dikaitkan dengan sikap seorang hamba yang menyadari kelemahan dan ketergantungannya kepada Allah SWT, serta menghormati sesama manusia tanpa merasa lebih tinggi atau lebih mulia. Di era modern ini, di mana kesombongan dan individualisme semakin meningkat, degradasi moral generasi saat ini, yang terpengaruh oleh egoism.<sup>5</sup>

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, nilai-nilai kesombongan dan individualisme semakin menguat. Media sosial, misalnya, sering menjadi wadah untuk pamer dan mencari pengakuan,<sup>6</sup> yang bertentangan dengan nilai *tawāḍu'*. Hal ini menimbulkan berbagai masalah sosial, seperti perpecahan, diskriminasi, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam

---

<sup>1</sup> Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, (Depok: Al-Qolam, 2007), Hlm 101. Lihat juga Purnama Rozak, *Indikator Tawadu' Dalam Keseharian*, (Jurnal Madaniyah), Vol 1 Edisi XII, 2017.

<sup>2</sup> Nama lengkapnya adalah Abdulloh bin Al-Mubarak, seorang ulama besar yang lahir di Khurasan pada tahun 118 H. Beliau seorang ulama terkemuka pada masanya yang memiliki ilmu yang luas, shaleh serta zuhud. Dan beliau telah berguru kepada kurang lebih 4.000 orang. Muhammad Bin Hasan, *Nuzhah Al-Fudhola' Tahdzib Siyar A'lam An-Nubala*, (Kota Jakarta Selatan: Pustaka Azam, 2008), Jilid 2, Hlm 528.

<sup>3</sup> Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2020), Hlm 175.

<sup>4</sup> Yola Tiaranita dkk, *Religiositas, Kecerdasan Emosi, Dan Tawadu' Pada Mahasiswa Pascasarjana*, (Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi Vol. 2, No 2 (2017): Hlm 185, DOI: 10.21580/pjpp.v2i2.1175.

<sup>5</sup> Nur Laylu S. & Budi Haryanto, *Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital*, (Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam), Vol 3, No 4, 2023, Hlm 225.

<sup>6</sup> Evayanti Yuliana P. dan Dien Vidia R., *Flexing Sebagai Simulasi Mesin Hasrat Dan Frag*, (Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education), Vol 11, No 1, 2024: Hlm 15, DOI: 10.24036/scs.v11i1.622.



tentang *tawāḍu'* menjadi penting guna menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil.

*Tawāḍu'* diartikan memandang orang lain lebih berhak, pantas dibanding dirinya sendiri. Namun, ada sebuah cerita, suatu ketika terdapat sebuah acara dimana para kyai berkumpul. Kemudian tiba waktu untuk menunikan sholat, dan mereka pun saling dorong atau saling menunjuk untuk menjadi imam sholat, tidak ada yang mau menjadi imam, karena merasa yang lain lebih pantas, dan hampir sholat jamaah tidak jadi dilaksanakan. Begitupun realita dalam ranah politik, ditemukan orang yang tidak berkompeten bisa menduduki jabatan pemerintahan, dikarenakan orang yang dipandang berkompeten bersikap *tawdu'* dengan tidak mau menjadi pemimpin atau dalam pemerintahan.<sup>7</sup> Salah satu ciri *tawāḍu'* adalah menerima kebenaran, bertanggung jawab dan berempati kepada sesama. Namun, saat ini, banyak orang yang tidak mau menerima kebenaran, tidak bertanggung jawab, cuek atau tidak berempati terutama pada Gen Z, disebabkan misinformasi dan toksisitas pada media sosial.<sup>8</sup>

Nabi Muhammad memerintahkan umat Islam untuk bersikap *tawāḍu'*:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَتَّبِعِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (رواه مسلم)

Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar bersikap *tawāḍu'* (merendahkan diri), hingga seorang tidak menyombongkan dirinya dihadapan orang lain dan tidak saling menganiaya. (HR Muslim, No: 2865)

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini mengandung perintah untuk *tawāḍu'* (rendah hati) dan larangan terhadap *takabur* (sombong) serta kezaliman. Beliau menekankan bahwa *tawāḍu'* adalah akhlak mulia yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT dan menjauhkannya dari sifat-sifat tercela. Hadis ini juga mengajarkan pentingnya persamaan derajat di antara manusia dan larangan saling merendahkan atau menzalimi satu sama lain.<sup>9</sup> Menurut Al-Mubarakfuri, hadis ini mengajarkan pentingnya sikap *tawāḍu'* dalam kehidupan sosial. Beliau menegaskan bahwa *tawāḍu'* adalah sifat yang dicintai oleh Allah SWT dan termasuk ciri orang-orang yang beriman. Hadis ini juga melarang sikap sombong dan kezaliman, karena kedua sifat tersebut dapat merusak hubungan sosial

---

<sup>7</sup> Imam Suprayogo, Resiko Sikap Tawadu' Dalam kepemimpinan, uin-malang-.ac.id/r/160801/Resiko-Sikap-Tawadu'-Dalam-kepemimpinan.html

<sup>8</sup> Surveying Americans On Empathy Burnout, unitedwaynca.org/blog/empathy-burnout-survey/. Dalam survey yang diadakan oleh United Way of The National Capital Area tersebut, menunjukkan 57% dari Gen Z merasa empati mereka menurun disebabkan media sosial.

<sup>9</sup> Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 1392 H (1972 M), Jilid 16, Hlm 142.

dan menjauhkan seseorang dari rahmat Allah.<sup>10</sup> Al-Qaḍi 'Iyāḍ mengatakan bahwa hadis ini menegaskan pentingnya *tawāḍu'* sebagai akhlak yang mulia. Beliau menyatakan bahwa *tawāḍu'* adalah sifat yang menghindarkan seseorang dari kesombongan dan kezaliman, serta mendorong terciptanya keharmonisan dalam masyarakat. Hadis ini juga mengingatkan bahwa kesombongan dan kezaliman adalah sifat yang dibenci oleh Allah SWT dan dapat merusak hubungan antar manusia.<sup>11</sup>

Ketiga kitab *syarah* di atas sepakat bahwa hadis tersebut mengajarkan pentingnya sikap *tawāḍu'* (rendah hati) dan larangan terhadap kesombongan serta kezaliman. Penjelasan mereka menekankan bahwa *tawāḍu'* adalah akhlak yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Namun, di dalam Al-Quran, sebagai sumber primer dalam syariat Islam, tidak ditemukan term yang secara eksplisit mengandung makna *tawāḍu'*, yang ditemukan hanya derivasi dari term *tawāḍu'*. Seperti yang disebut dalam al-Qur'an, Allah berfirman,

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya). (QS. Ar-Rahman: 10)

Dalam ayat ini, term *wada'aha* bermakna membentangkan. Allah menciptakan dan membentangkan bumi untuk kehidupan semua makhluk-Nya. Allah meletakkan bumi dan menghamparkannya supaya dapat digunakan, menstabilkan dan mengukuhkannya dengan gunung-gunung yang tertanam kuat agar makhluk hidup yang tinggal di atasnya bisa hidup dengan stabil dan tenang.<sup>12</sup> Bumi diletakkan oleh Allah, yaitu dihamparkan dan dipersiapkan untuk kenyamanan semua makhluk yang menghuni di dalam bumi.<sup>13</sup>

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

يَوْمَ تَرَوْنها تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Pada hari kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui melupakan anak yang disusui, setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya dan kamu melihat manusia mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi, azab Allah itu sangat keras. (QS. Al-Hajj: 2)

---

<sup>10</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Fathul Mulhim bi Syarhi Shahih Muslim*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1427 H (2006 M), 6, Hlm 320.

<sup>11</sup> Al-Qadhi 'Iyadh, *Syarh Shahih Muslim: Ikmal Al-Mu'lim bi Fawaid Muslim*, Kairo: Dar Al-Wafa, 1419 H (1998 M), Jilid 8, Hlm 245.

<sup>12</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 14, Hlm 232

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol 13, Hlm 501

Pada ayat ini, term *taḍa'u* merupakan derivasi dari kata *tawāḍu'*, yang berarti keguguran. Ayat ini diturunkan saat malam hari pada perang Bani Mushthalaq. Nabi Muhammad membacakan ayat 1-2 surat al-hajj kepada semua orang, kemudian semua orang yang mendengar menangis luar biasa sambil duduk, sedang wajahnya termenung dan sedih. Ayat ini bercerita tentang kengerian Ketika datangnya hari kiamat dengan guncangan dahsyatnya, sehingga menyebabkan setiap perempuan yang hamil mengalami keguguran, karena kengerian, ketakutan dan keadaan yang mencekam.<sup>14</sup>

Salah satu konsep *tawāḍu'* yang sudah ada yaitu konsep *tawāḍu'* Imam Ghazali yang filosofis dalam menjelaskan konsep *tawāḍu'*. Konsepnya ialah merendahkan diri dengan melihat orang lain lebih rendah daripada kita dan merasa diri kita lebih tinggi ketika berhadapan dengan orang yang menyombongkan diri. Konsepnya bersifat batin spiritual, pembersihan jiwa serta masuk ke dalam maqam tasawuf. Selain itu, terdapat pula konsep *tawāḍu'* KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi yang lebih praktis dan sosial ilmiah. Konsep *tawāḍu'* perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqi yaitu merendahkan diri kepada siapapun, baik kepada yang memiliki kedudukan rendah, sesama atau terhadap orang yang menyombongkan diri. Menurut KH. Achmad Asrori, *tawāḍu'* terdapat dua makna, *tawāḍu'* *sughra tawāḍu'* *kubro*. Kategori *tawāḍu'* *sughro* lebih condong kepada interaksi sosial dan bermakna mendahulukan dan memuliakan orang lain masuk dalam. Sementara *tawāḍu'* dengan makna meminta keberkahan kepada orang lain, yang menjadikan orang yang diminta tersebut ingat kepada Allah SWT dan kesadaran spiritual dalam masuk dalam kategori *tawāḍu'* *kubro*. Adapun perbedaan dan persamaan antara *tawāḍu'* al-Ghazali dan KH. Achmad Asrori, dalam segi persamaan jika dilihat dari segi horizon ialah sama-sama merendahkan diri ketika bertemu dengan orang lain. Bedanya, jika al-Ghazali ialah dengan membanggakan diri ketika bertemu dengan orang yang sombong dan KH. Achmad Asrori tetap *tawāḍu'* kepada siapapun.<sup>15</sup>

Meskipun *tawāḍu'* sering dibahas dalam kajian akhlak, masih terdapat *gap research* yang signifikan dalam kajian *tawāḍu'* dalam Al-Quran. Pertama, kebanyakan penelitian hanya membahas *tawāḍu'* secara umum, tanpa mengaitkannya dengan ayat-ayat spesifik dalam Al-Quran. Kedua, diperlukan konsep baru yang mencakup berbagai ayat *tawāḍu'* dalam Al-Qur'an. Karenanya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengisi *gap research* tersebut dengan mengkaji *tawāḍu'* dalam Al-Quran secara komprehensif, baik dari segi linguistik, tafsir, maupun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan

---

<sup>14</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 9, Hlm 158

<sup>15</sup> Ach Firdillah, *Konsep Tawadhu' Pemikiran Imam Ghazali Dan KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi (Studi Komparatif Kitab Ihya' Ulum Al-Din Dan Al-Muntakhabat)*, Surabaya: STAI Al Fithrah., 2023

penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian tafsir Al-Quran, serta memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam mengamalkan *tawāḍu'*.

## **B. Rumusan Masalah**

Peneliti akan membuat pokok rumusan masalah dengan latar belakang masalah tersebut, yaitu “Bagaimana konsep *tawāḍu'* di dalam Al-Qur'an?”

Untuk menjawab pokok rumusan masalah yang ada, maka tesis ini akan memuat subpokok rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja bentuk pengungkapan dan makna term *tawāḍu'* di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana tipologi perilaku *tawāḍu'* dalam Al-Qur'an?
3. Apa saja dampak berperilaku *tawāḍu'* dan tidak berperilaku *tawāḍu'*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah: mengkaji menganalisa bagaimana konsep *tawāḍu'* di dalam Al-Qur'an, melalui kajian dan analisa term *tawāḍu'* dan maknanya, tipologi perilaku *tawāḍu'* dan dampak berperilaku *tawāḍu'* serta tidak berperilaku *tawāḍu'* dalam Al-Qur'an.

Dengan memahami konsep ini secara mendalam, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat. Tujuan lain dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi praktis tentang bagaimana *tawāḍu'* dapat diajarkan dan dipraktikkan dalam berbagai konteks kehidupan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua aspek pada manfaat penelitian ini, yaitu teoritis dan praktis. Dalam aspek teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu tafsir dan kajian Islam, khususnya dalam memahami konsep *tawāḍu'*. Sementara dalam aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan tentang bagaimana nilai *tawāḍu'* dapat diaplikasikan dalam keseharian di dalam konteks personal maupun sosial. Sehingga, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti, pendidik, dan masyarakat umum yang tertarik untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan mereka.

## E. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian dengan tafsir bertema *tawāḍu'* yang menjadi pokok penelitian ini banyak ditemukan dalam berbagai buku dan karya ilmiah. Meskipun begitu bukan berarti penelitian ini sama dengan penelitian yang sudah ada. Penulis akan membahasnya dengan pembahasan yang berbeda.

Mengenai penelitian yang membahas tentang *tawāḍu'* diantaranya;

*Pertama, Studi penafsiran ayat-ayat tawadhu' dalam tafsir Al-Mishbah.* Artikel ini ditulis oleh Arvita Rahmawati pada jurnal Al-Karima, Vol 3 No. 2, 2019. Artikel ini membahas *tawāḍu'* dengan fokus pada kajian tokoh dalam kitab tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini membahas 13 ayat yang ditafsirkan dengan tafsir Al-Mishbah dan dari penafsiran itu disimpulkan menjadi 12 bentuk *tawāḍu'* dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan artikel tersebut, penulis meneliti dengan kajian tematik *tawāḍu'* tidak menggunakan kajian tokoh tertentu. Penulis menggunakan kitab tafsir dari berbagai perspektif yang menafsirkan ayat-ayat yang diinventarisir sebagai ayat *tawāḍu'*.

*Kedua, Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu',* ditulis oleh Ida Nurlaeli pada jurnal Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam Volume 23, No. 1, Maret 2022. Dilihat dari judulnya, penelitian ini tidak membahas *tawāḍu'* dari perspektif Al-Qur'an, namun sedikit mencantumkan ayat tentang *tawāḍu'*. Secara umum, artikel ini berisi jawaban koresponden tentang gagasan sifat *tawāḍu'*. Gagasan itu meliputi tunduk pada Tuhan, persamaan derajat manusia, toleransi kepada sesama, pembebasan wanita, dan pembebasan berbudakan serta eksploitasi manusia. Berbeda dengan artikel diatas, penelitian ini tidak membahas *tawāḍu'* dengan mencari data dari koresponden, tetapi mengumpulkan data dengan mengambil dari kitab-kitab tafsir. Selain itu, artikel diatas hanya membahas satu ayat yang ditafsirkan secara singkat dengan tiga mufasssir dan dua ayat hanya dicantumkan tanpa ditafsirkan. Sementara penelitian ini, penulis banyak membahas ayat-ayat Al-Quran dan ditafsirkan dengan berbagai kitab tafsir.

*Ketiga, Kitab At-Tawāḍu' Fi Dhau Al-Qur'an Wa As-Sunnah* karya Salim Al-Hilali. Kitab ini membahas pengertian, macam, syarat, derajat, keutamaan *tawāḍu'* dan *kibr* sebagai lawan dari *tawāḍu'*. Dalam kitab tersebut, tertulis beberapa ayat Al-Quran, namun tidak dicantumkan penafsiran-penafsiran dari *mufasssir*, selain itu, ditemukan juga banyak hadis. Dari pengelompokan bab yang ada dalam kitab tersebut, lebih banyak diambilkan dari hadis-hadis tentang *tawāḍu'*. Berbeda dengan kitab tersebut, penelitian ini mengklasifikasikan pembahasan *tawāḍu'* berdasar pada term dan ayat *tawāḍu'* yang ditemukan pada al-Qur'an. Selain itu, setiap ayat yang dicantumkan dalam penelitian, dijelaskan penafsiran-penafsiran dari berbagai ulama tafsir.

*Keempat, Kitab At-Tawāḍu' wa Al-Khumul,* buku ini karya Ibn Abi Ad-Dunya. Salah satu karya klasik yang membahas secara mendalam tentang *tawāḍu'* (kerendahan hati) dan *khumul* (menghindari ketenaran). Kitab ini termasuk dalam kategori kitab akhlak dan tasawuf, yang mengumpulkan hadis, atsar, kisah-kisah Nabi dan para ulama salafus shalih tentang pentingnya tawadhu dalam kehidupan seorang muslim. Perbedaan

dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya, kitab *At- tawāḍu' wa Al-Khumul* lebih banyak mengutip kisah-kisah dan atsar para Nabi dan ulama baik dari Al-Qur'an maupun hadis, namun tidak menganalisa hadis maupun ayat-ayat *tawāḍu'*nya. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pengungkapan dan analisis term-term *tawāḍu'* dalam Al-Qur'an beserta interpretasinya.

Berbagai penelitian di atas, tema *tawāḍu'* sudah dibahas oleh beberapa peneliti, namun, fokusnya berbeda. Penelitian ini fokus pada kajian tematik konsep *tawāḍu'* dalam Al-Quran dengan ayat *tawāḍu'* yang telah dikumpulkan dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Maudhui Li Ayat Al-Qur'an* dan terjemah Al-Qur'an Kemenag serta menganalisa interpretasinya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menerapkan *library research*. *Library research* yaitu sebuah penelitian yang semua datanya berasal dari sumber tertulis.<sup>16</sup> Proses ini melibatkan pendalaman melalui literatur berbagai tulisan, naskah dan karya-karya lainnya sesuai dengan tema yang diteliti.<sup>17</sup> Penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti jurnal, dokumen, buku, dan artikel untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Jenis penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan informasi yang sudah tersedia dalam literatur. Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan cocok digunakan untuk mengembangkan teori atau memahami fenomena berdasarkan temuan sebelumnya. Penelitian ini sering digunakan dalam bidang humaniora, sosial, dan pendidikan, di mana analisis teks dan interpretasi data menjadi fokus utama. Kelebihan utama dari penelitian ini adalah efisiensi waktu dan biaya, karena peneliti tidak perlu melakukan observasi atau eksperimen langsung. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada ketersediaan dan kredibilitas sumber yang digunakan.<sup>18</sup>

Penelitian kepustakaan dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu penelitian historis dan penelitian filosofis. Penelitian historis bertujuan untuk mengkaji peristiwa atau fenomena masa lalu berdasarkan dokumen dan catatan sejarah. Sementara itu, penelitian filosofis lebih fokus pada analisis konsep, teori, atau pemikiran yang terdapat dalam literatur. Menurut Nazir, penelitian kepustakaan

---

<sup>16</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Hlm 28.

<sup>17</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), Hlm 10.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, Hlm. 8-9.

sangat berguna untuk menyusun kerangka teoritis atau melakukan kajian komparatif terhadap berbagai sumber. Penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi gap atau celah dalam literatur yang ada, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Meskipun tidak melibatkan data primer, penelitian kepustakaan tetap memerlukan ketelitian dalam memilih dan menganalisis sumber agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.<sup>19</sup>

Proses penelitian kepustakaan dimulai dengan identifikasi masalah dan perumusan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pencarian literatur yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan database online. Menurut John W. Creswell, analisis data dapat dilakukan melalui langkah-langkah penelitian kepustakaan meliputi pengumpulan, evaluasi, dan memadukan sumber informasi yang dipilih. Peneliti harus memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki kredibilitas tinggi, seperti karya yang diterbitkan oleh penerbit terpercaya atau jurnal yang telah melalui proses peer review. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menarik kesimpulan. Proses ini memerlukan keterampilan kritis dan kemampuan untuk menghubungkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda.<sup>20</sup>

Kelebihan penelitian kepustakaan antara lain efisiensi waktu dan biaya, karena peneliti tidak perlu melakukan pengumpulan data di lapangan. Selain itu, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang sudah teruji validitasnya, seperti buku teks dan jurnal ilmiah. Terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini, misalnya, data yang dicantumkan terbatas pada informasi yang sudah tersedia, sehingga mungkin tidak mencakup perkembangan terbaru dalam bidang yang diteliti. Penelitian kepustakaan juga bergantung pada kualitas dan kredibilitas sumber yang digunakan. Jika sumber yang dipilih tidak akurat atau bias, hasil penelitian dapat menjadi tidak valid. Oleh karena itu, peneliti harus berhati-hati dalam memilih dan mengevaluasi sumber yang digunakan.<sup>21</sup>

Penelitian kepustakaan memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang yang memerlukan analisis mendalam terhadap teori dan konsep. Misalnya, dalam bidang pendidikan, penelitian kepustakaan sering digunakan untuk mengkaji kurikulum, metode pembelajaran, atau kebijakan pendidikan berdasarkan literatur yang ada. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pendahuluan untuk penelitian lapangan, di mana peneliti mengidentifikasi gap atau celah dalam literatur sebelum merancang penelitian empiris. Selain itu, penelitian kepustakaan juga bermanfaat untuk memahami konteks historis atau

---

<sup>19</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, Hlm. 56-58.

<sup>20</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014, Hlm. 20-21.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., Hlm 10.

filosofis dari suatu fenomena. Dengan demikian, meskipun tidak melibatkan data primer, penelitian kepustakaan tetap memiliki nilai akademis yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

Penelitian ini dirancang sebagai ilmu tafsir dengan paradigma penelitian kualitatif. Penulis mengumpulkan data dan menyaringnya, kemudian mencari teori penunjang bagi penelitian sesuai yang dibahas. Maka, dalam penulisan penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai teks, buku, sumber utama maupun sekunder yang berkaitan dengan *tawādu'*. Tujuannya untuk memastikan arah penelitian yang jelas dan hasil yang optimal. Dikarenakan objek penelitian tulisan ini berkaitan langsung dengan ayat al-Qur'an, maka pendekatan ilmu tafsir adalah penekatan yang tepat. Didalamnya, terdapat berbagai corak dan metode penulisan yang dibutuhkan dan dikenal. Seperti yang disampaikan al-Farmawi, terdapat beberapa corak dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu metode *muqarin*, metode *Ijmali*, metode tahlili, dan metode *mauḍu'i*. Penulis memilih metode *mauḍhu'i* untuk penelitian ini karena dianggap sebagai metode yang paling sesuai untuk menganalisis interpretasi al-Qur'an terhadap suatu masalah dan mengungkapkan esensi atau pesan yang terdapat di dalamnya dengan tujuan mendapatkan jawaban yang menyeluruh. Penerapan metode *mauḍhu'i* dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian dan menyusunnya dalam kerangka yang komprehensif. Hal ini mencakup penyelidikan tentang *asbabun-nuzul*, *munasabat*, dan kumpulan beragam pandangan dan penjelasan dari para intelektual khususnya para pakar *mufasssir* yang ada. Dengan hal itu, penulis berharap dapat memberikan analisis yang menyeluruh dari perspektif al-Qur'an.

## 2. Sumber Data

Keakuratan, validasi, dan pendalaman penelitian memerlukan ulasan data yang berkaitan dengan pokok pembahasan tersebut. Dalam hal ini, sumber data diklasifikasikan dalam dua macam yaitu:

### a. Data Primer

Data primer adalah data penelitian tesis yang secara langsung berkaitan dengan tema penelitian.<sup>23</sup> Sumber pertama dan utamanya dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, karena penelitian ini membahas tentang term dan ayat Al-Qur'an.

### b. Data Sekunder

---

<sup>22</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ..., Hlm. 22.

<sup>23</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo, 1996), Hlm 83



Sumber sekunder menggunakan literatur yang mendukung pembahasan tema *tawāḍu'*, baik dari kitab *turas* (klasik), *mu'jam* (kamus), maupun buku keislaman berbahasa Indonesia. Untuk mencari penafsiran term *tawāḍu'* menggunakan kitab-kitab tafsir, yaitu: *Tafsir Khowathir Sya'rowi* karya Imam Mutawali Asy-Sya'rowi,<sup>24</sup> *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah,<sup>25</sup> *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili,<sup>26</sup> *Shofwat At-Tafasir* karya M. Ali Ash-Shobuni,<sup>27</sup> *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* karya Ibnu Katsir<sup>28</sup> *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi,<sup>29</sup> *Kitab Lathaif Al-Isyarat* karya Al-Qusyairi,<sup>30</sup> *Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.<sup>31</sup>

Dalam mencari term *tawāḍu'* dalam Al-Quran menggunakan kitab *Al-Mu'jam Al-Mauḍu'i Liayat Al-Qur'an Al-Karim* karya Subhi Abdurrouf 'Asar.<sup>32</sup> Data terjemah penelitian ini, menggunakan Al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama.<sup>33</sup> Untuk menambah kajian pada tema, ditambahkan beberapa kitab, seperti

---

<sup>24</sup> Muhammad Mutawali Ash-Sha'rowi, *Khowathir Imaniyah*, (Kairo: Dar An-Nur, 2010). Pemilihan Kitab Tafsir Ini Karena Detail Dalam Membahas Suatu Ayat Dan Kata Dalam Al-Qur'an Serta Kontekstual

<sup>25</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Tk, Pustaka Nasional, Tt) PDF E-Book. Kitab Tafsir Karya Buya Hamka Ini Dipilih Karena Bercorak Sufistik Serta Sedikit Banyak Sesuai Dengan Kondisi Sosial Dan Budaya Masyarakat Indonesia.

<sup>26</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2013), PDF E-Book. Tafsir Munir Termasuk Kitab Tafsir Yang Lengkap Isinya, Mulai Dari Makna Perkata, *Asbab Nuzul* Serta Menyertakan Pendapat Ulama Yang *Mu'tabar* Dengan Jelas Dan Singkat.

<sup>27</sup> M. Ali Ash-Shobuni, *Shofwat At-Tafasir*, (Kairo: Dar Ash-Shobuni, Tt). Pemilihan Kitab Ini Karena Beliau Menggabungkan Riwayat *Bi Al-Ma'tsur* Dan *Bi Al-Ra'yi*.

<sup>28</sup> Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, (Alexandria: Al-Maktab Al-Jami'I Al-Hadits, Tt). Kitab Tafsir Ibnu Katsir Dipilih Karena Termasuk Kitab Klasik Yang Dapat Memberi Penafsiran Dan Pandangan Berbeda Atas Suatu Ayat Serta Menafsirkan Dengan Riwayat *Bi Al-Ma'tsur*.

<sup>29</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1973. Peneliti Memilih Kitab Ini, Karena Al-Maraghi Menafsirkan Dengan Cara *Bi Al-Ra'yi* Dan Disampaikan Pula Bukti-Bukti Ilmiah Yang Ada.

<sup>30</sup> Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarah*, Tk: Al-Haiah Al-'Ammah Al-Mishriyyah, 2000, PDF E-Book. Kitab ini dipilih karena penafsirannya bercorak sufistik, dapat menambahkan penafsiran ayat *tawadu'* maupun ketidaksetujuannya tentang ayat *tawadu'*, seperti yang tercantum dalam latar belakang masalah.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, PDF E-Book. Kitab Ini Dipilih Karena Quraish Shihab Adalah Mufassir Kontemporer Indonesia, Yang Artinya Ketika Beliau Menafsirkan Suatu Ayat, Relevan Dengan Problematika Kehidupan Masyarakat Indonesia. Selain Itu, Tafsir Al-Mishbah Ini Menekankan Pada Korelasi Antar Ayat Dan Surat.

<sup>32</sup> Subhi As-Solih, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-'Ilm Li Al-Malayin, 1977.

<sup>33</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, 2016, Aplikasi Android Versi 2.4 RC2

*Al-Risalah Al-Qusyairiyah* karya Imam Al-Qusyairi,<sup>34</sup> *Mu'jam Mufrodāt Fi Gharib Al-Qur'an* karya Ar-Raghib Al-Asfahani,<sup>35</sup> *al-Mu'jam Al-Mufahros Lialfdzil Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi,<sup>36</sup> *At-Tawādu' Fi Dhau Al-Qur'an Wa As-Sunnah* karya Salim Al-Hilali,<sup>37</sup> *Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul* karya Jalaluddin As-Suyuthi.<sup>38</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *mauḍui* atau tematik. Tafsir tematik, adalah pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang terpusat pada pengumpulan dan analisis ayat berdasarkan tema pilihan. Menurut Abdu Al-Hayy Al-Farmawi, metode ini dimulai dengan identifikasi tema yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Peneliti kemudian menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema, secara langsung ataupun tidak langsung. Proses ini melibatkan studi mendalam terhadap kitab tafsir klasik dan modern, serta sumber-sumber sekunder yang mendukung. Al-Farmawi menekankan urgensi memahami *asbab nuzul* dan kebahasaan ayat-ayat tersebut untuk menghasilkan interpretasi yang akurat dan komprehensif. Secara lengkap langkah-langkah metode *muāḍu'i* menurut Abdu Al-Hayy Al-Farmawi, yaitu:

1. Memilih topik yang diteliti.
2. Melacak dan mengumpulkan ayat yang berhubungan dengan topik.
3. Menempatkan ayat sesuai waktu diturunkannya.
4. Memahami keterkaitan antar ayat
5. Menyusun pembahasan yang lengkap, teratur dan utuh
6. Melengkapi dengan hadis Nabi

Selain itu, dilanjutkan dengan menganalisa ayat-ayat serta mengkompromikan 'am dan *khosh*, *mutlaq* dan *muqoyyad* dan menemukan satu muara dari pertentangan-pertentangan yang ada sehingga lahir satu kesimpulan.<sup>39</sup>

Muhammad Husain Al-Zahabi menambahkan bahwa metode tafsir tematik juga melibatkan analisis *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat) dan *munasabah*

---

<sup>34</sup> Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, Kairo: Dar Al-Sya'b, 1989 M, PDF e-Book.

<sup>35</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani *Mu'jam Mufrodāt Alfadzi Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2008).

<sup>36</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam Al-Mufahros Lialfdzil Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2018),

<sup>37</sup> Abi Usamah Salim bin 'Id Al-Hilali, *At-Tawadu' Fi Dhau Al-Qur'an Wa As-Sunnah*, (Dammam: Dar Ibn Al-Qayyim, 2001).

<sup>38</sup> Jalaluddin Abi 'Abd Ar-Rahman As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul*, (Beirut: Al-Kutub As-Saqofiyah, 2002).

<sup>39</sup> Abdu Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mauḍu'i*, Kairo: Tp. 2005, Hlm 48

(keterkaitan antar ayat). Peneliti harus memastikan bahwa tema yang dipilih mempunyai landasan yang berdasar pada Al-Qur'an dan dapat dikaitkan dengan isu-isu kontemporer. Al-Zahabi menekankan pentingnya menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti sejarah, sosiologi, dan psikologi, untuk memperkaya analisis. Selain itu, peneliti harus membandingkan penafsiran ulama klasik dan modern untuk memahami perkembangan pemahaman terhadap tema tertentu. Metode ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang mendalam, namun relevan pula dengan konteks kekinian.<sup>40</sup>

Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa metode pengumpulan data tafsir tematik memerlukan langkah-langkah sistematis, mulai dari perumusan masalah, identifikasi tema, hingga analisis data. Peneliti harus memastikan bahwa tema yang dipilih memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang dikaji. Setelah tema ditentukan, peneliti merujuk pada kitab tafsir dan Al-Quran untuk mengumpulkan ayat yang berkaitan. Dalam prosesnya, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ilmu tafsir, termasuk asbabun nuzul dan munasabah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengungkap pesan utama dan implikasi praktis dari tema tersebut. Mustaqim menekankan pentingnya menggunakan pendekatan interdisipliner untuk memperkaya analisis.<sup>41</sup>

Menurut Quraish Shihab, tafsir tematik memungkinkan peneliti untuk melihat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan sekadar kumpulan ayat yang terpisah. Peneliti mengidentifikasi tema-tema tertentu, seperti keadilan sosial, akhlak, atau tauhid, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang relevan untuk dianalisis secara mendalam. Shihab menekankan ugensinya memahami *asbab nuzul* dan kebahasaan ayat-ayat tersebut untuk menghasilkan interpretasi yang akurat. Selain itu, metode ini sangat relevan untuk menjawab isu-isu kontemporer, karena memungkinkan peneliti untuk menjembatani pesan dan Kesan Al-Quran dengan realitas sosial, politik, atau budaya. Metode ini bukan hanya memberikan pemahaman mendalam, sekaligus relevan dengan konteks kekinian.<sup>42</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Guna memahami tesis ini secara sederhana, maka disusun menjadi lima bab berurutan, dengan rincian seperti dibawah ini:

BAB I : Pendahuluan, *pertama*, mengemukakan latar belakang masalah. Latar belakang masalah ini menguraikan pentingnya memahami *tawāḍu'* sebagai

---

<sup>40</sup> Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003, Hlm 120-125

<sup>41</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Tafsir: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, Hlm 78-80

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 45-47

sebuah nilai yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga memiliki implikasi sosial. Al-Qur'an merupakan referensi pertama ajaran Islam yang memberikan petunjuk perihal bagaimana *tawāḍu'* seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang makna, bentuk, dan implikasi *tawāḍu'* menurut Al-Qur'an, dan bagaimana nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. *Kedua*, rumusan masalah, yaitu konsep *tawāḍu'* dijelaskan dalam Al-Qur'an, apa saja bentuk-bentuk pengungkapan *tawāḍu'*, dan bagaimana *tawāḍu'* dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar untuk memahami lebih dalam tentang nilai *tawāḍu'*. *Ketiga*, Tujuan penelitian ini adalah memahami konsep *tawāḍu'* secara mendalam, dengan itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat. Lain daripada itu, tujuan penelitian ini untuk memberikan rekomendasi praktis tentang bagaimana *tawāḍu'* dapat diajarkan dan dipraktikkan dalam berbagai konteks kehidupan. *Keempat*, terdapat dua aspek dalam manfaat penelitian ini, yaitu teoritis dan praktis. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu tafsir dan kajian Islam, khususnya dalam memahami konsep *tawāḍu'* dalam aspek teoritis. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan tentang bagaimana nilai *tawāḍu'* dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks personal maupun sosial dalam aspek praktis. Pada akhirnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian, pendidika dan kemasyarakatan umum yang tertarik untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan mereka. *Kelima*, Kajian pustaka dalam penelitian ini akan menguraikan berbagai literatur yang relevan dengan topik *tawāḍu'*, bersumber dari Al-Qur'an, sabda Nabi serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer. Kajian ini akan mencakup berbagai pendapat tentang makna *tawāḍu'*, bentuk-bentuk pengungkapannya, serta implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian pustaka juga akan menguraikan berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tentang topik ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan kajian *tawāḍu'* dalam Islam. *Keenam*, Metodologi penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan tafsir tematik. Data dikumpulkan dengan studi literatur terhadap ayat Al-Qur'an terkait *tawāḍu'*, serta berbagai literatur sekunder yang sesuai. *Ketujuh*, Sistematika penulisan, dimana pembahasan ini terdiri dari lima bab.

BAB II: Bab ini membahas bentuk pengungkapan *tawāḍu'* menurut Al-Qur'an. Isi pembahasannya yaitu, *pertama*, pemaknaan *tawāḍu'* secara etimologi dan terminologi, dalam konteks Al-Qur'an, *tawāḍu'* sering kali dihubungkan dengan sikap yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, serta penghormatan kepada sesama manusia. Makna ini kemudian berkembang menjadi sebuah konsep yang mencakup segala macam kehidupan, dari spiritual sampai sosial. *Kedua*, pembahasan kata-kata *tawāḍu'* di Al-Qur'an, dalam Al-Qur'an ditemukan

berbagai term untuk menggambarkan konsep *tawāḍu'*, secara implisit ataupun eksplisit. Term-term tersebut mencakup *mukhbit*, *tadhorrū'*, *dakhir*, *adzillah*, *khifd*, *hauna*, *ruhama*, *la yastakbirun*, *la ta'lu*, dan *la tamsyi maraha*. Setiap term memiliki makna dan konteks penggunaannya sendiri, namun secara umum semua term tersebut mengarah pada sikap rendah hati dan tidak sombong. Pemahaman terhadap term-term ini penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an menggambarkan konsep *tawāḍu'*. *Ketiga*, antara takabbur dan *tawāḍu'*. Membahas ayat-ayat yang menunjukkan takabbur dan bagaimana persamaan serta perbedaan cakupannya.

BAB III: Bab ini menjelaskan tipologi *tawāḍu'* menurut Al-Qur'an. Penjelasan-penjelasan ini terkait, pertama, *tawāḍu'* kepada Pencipta. *Tawāḍu'* kepada Pencipta adalah bentuk *tawāḍu'* yang paling utama, karena hal ini menunjukkan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, *tawāḍu'* kepada Pencipta diwujudkan melalui berbagai ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat. Selain itu, *tawāḍu'* kepada Pencipta juga diwujudkan melalui sikap rendah hati dan tidak sombong dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian yang Allah berikan. *Kedua*, *tawāḍu'* kepada sesama makhluk, bentuk *tawāḍu'* kepada manusia adalah dengan menunjukkan sikap rendah hati dan tidak sombong dalam berinteraksi dengan manusia. *Tawāḍu'* terhadap sesama manusia diwujudkan melalui berbagai sikap, seperti menghormati orang tua, menghargai pendapat orang lain, serta membantu mereka yang membutuhkan. *Ketiga*, *tawāḍu'* kepada alam, bentuk *tawāḍu'* kepada alam diwujudkan melalui berbagai sikap, seperti menjaga kelestarian lingkungan, tidak merusak alam, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana.

BAB IV : Bab ini membahas dampak perilaku *tawāḍu'* dalam Al-Qur'an. Bab ini secara rinci membahas, pertama, dampak berperilaku *tawāḍu'*. *Kedua*, dampak tidak berperilaku *tawāḍu'*. Dampak yang ditimbulkan dari berperilaku *tawāḍu'* dalam Al-Qur'an adalah mendapatkan riḍa Allah, dicintai oleh sesama manusia, serta mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, akibat yang ditimbulkan dari tidak berperilaku *tawāḍu'* adalah mendapatkan murka Allah, dibenci oleh sesama manusia, serta mendapatkan kehinaan di dunia dan akhirat.

BAB V: Penutup dengan kesimpulan dan rekomendasi.

## BAB II

### BENTUK PENGUNGKAPAN *TAWĀḌU'* DALAM AL-QUR'AN

#### A. Makna *Tawāḍu'*: Etimologi dan Terminologi

Konsep *tawāḍu'* merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang berkaitan erat dengan pembentukan akhlak dan kepribadian seorang Muslim. Dalam konteks al-Qur'an dan tradisi keislaman, istilah *tawāḍu'* tidak hanya dipahami sebagai sikap merendahkan diri secara sosial, tetapi lebih dalam lagi mencerminkan ketundukan spiritual di hadapan Allah Swt., serta keterbukaan hati terhadap kebenaran dan orang lain. Oleh karena itu, memahami makna *tawāḍu'* secara etimologis dan terminologis menjadi langkah awal yang esensial untuk mendalami pembahasannya dalam buku-buku keislaman, khususnya al-Qur'an.

##### 1. Makna Etimologis

*Tawāḍu'* secara etimologi bermula dari kata *wada'a*, diartikan sebagai meletakkan dan merendahkan. Selian itu, *tawāḍu'* terambil dari term *ittada'a*, dapat diartikan dengan merendahkan diri.<sup>1</sup> *Tawāḍu'* berarti merendahkan diri, tunduk,<sup>2</sup> lawan kata dari sombong,<sup>3</sup> dan menunjukkan kepada kerendahan sesuatu.<sup>4</sup> *Tawāḍu'* secara bahasa juga dapat diartikan kerelaan manusia terhadap kedudukan yang lebih rendah, rendah hati kepada orang yang beriman, mau menerima kebenaran dalam bentuk apapun dan dari siapapun,<sup>5</sup> serta tidak sombong atau angkuh terhadap kelebihan yang Allah berikan kepadanya.<sup>6</sup> Asal kata *tawāḍu'* adalah *tawāḍa'at al-*

---

<sup>1</sup> Purnama Rozak, *Indikator Tawāḍu' Dalam Keseharian*, Jurnal Madaniyah, 2017, Vol I Edisi Xii, Hlm 176

<sup>2</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Husain Rafi', *Atsar At-Tawāḍu' Fi Al-Fiqh Al-Islamiy*, Tk: Tp, Tt, Hlm 195

<sup>3</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, Beirut: Penerbit Al-Ktsulikiyyah, 2008, Hlm 905. Secara Etimologis, *Tawāḍu'* Adalah Lawan Dari Kesombongan (*Takabbur*). Kata *Takabbur* Berasal Dari Akar Kata *Kabura*, Yang Berarti Besar Atau Sombong. Sementara *Tawāḍu'* Berasal Dari Akar Kata Yang Berarti Rendah Atau Meletakkan. Dengan Demikian, *Tawāḍu'* Dan *Takabbur* Adalah Dua Sifat Yang Bertolak Belakang. *Tawāḍu'* Menggambarkan Sikap Rendah Hati, Sementara *Takabbur* Menggambarkan Sikap Sombong Dan Merasa Lebih Tinggi Dari Orang Lain. Lihat Juga Ibn Manzur, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Sadr, 1997, Jilid 4, Hlm 213.

<sup>4</sup> Mahmud Al-Mishry, *Mausu'ah Min Akhlaq Rasuluillah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Terj Solihin Rosyidi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018, Jilid 2, Hlm 206

<sup>5</sup> Alita Aksara Media, *Ensiklopedia Al-Qur'an Dan Hadis Per Tema*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021, Hlm 1018

<sup>6</sup> Heri Kurniawan Tadjid, *Kisah Dan Misteri Nabi Khidir : Menyingkap Rahasia Sang Nabi Miterius Yang Hingga Kini Masih Hidup*, Yogyakarta: Araska, 2019, Hlm 152

*ard* (tanah yang rendah), yaitu tanah yang lebih rendah dari sekitarnya. Kerendahan hati dengan kekhusyukan dan ketenangan terlihat dari jauh seperti dekat dengan tanah.<sup>7</sup>

Kata *Tawāḍu'* berasal dari akar kata dalam bahasa Arab, yaitu *wada'a*, dimana secara harfiah diartikan meletakkan atau menurunkan. Kemudian, kata ini berkembang menjadi *tawāḍa'a*, yang berarti merendahkan diri atau bersikap rendah hati. *Tawāḍu'* menggambarkan sikap seseorang yang sengaja merendahkan diri terhadap Allah dan kepada sesama makhluk. Kata ini sering digunakan dalam konteks akhlak dan moral, terutama dalam Islam, untuk menggambarkan sikap yang berlawanan dengan kesombongan.<sup>8</sup> Secara harfiah, *tawāḍu'* berarti merendahkan diri atau bersikap rendah hati. Kata ini terbentuk dari pola kata *tafa'ul*, yang dalam bahasa Arab menunjukkan usaha atau proses. Dengan demikian, *tawāḍu'* bukan sekadar sifat bawaan, tetapi hasil dari upaya seseorang untuk merendahkan diri terhadap Allah dan kepada sesama makhluk. Kata ini juga mengandung makna kesadaran akan kelemahan dan ketergantungan manusia kepada Sang Pencipta.

*Tawāḍu'* dalam bahasa Arab klasik sering digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang yang tidak menonjolkan diri atau merasa lebih tinggi dari orang lain. Misalnya, dalam syair-syair Arab kuno, *tawāḍu'* digambarkan sebagai sifat mulia yang dimiliki oleh para pemimpin dan orang bijak. Kata ini juga sering dikaitkan dengan kesederhanaan dan keikhlasan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab klasik seperti *Al-Mu'jam Al-Wasith*, *Tawāḍu'* dijelaskan sebagai lawan dari *takabbur*. Dalam bahasa sekarang, *tawāḍu'* sering diartikan sebagai sikap rendah hati, sederhana, dan tidak sombong. Kata ini juga digunakan dalam konteks sosial untuk menggambarkan seseorang yang tidak menonjolkan diri atau merasa lebih tinggi dari orang lain.<sup>9</sup>

Menurut Nasaruddin Umar, kata *tawāḍu'* tidak ada padanan katanya di dalam bahasa baku Indonesia. *Tawāḍu'* terambil dari term *waḍa'a*, berarti meletakkan atau menempatkan. Seseorang dapat disebut *tawāḍu'* karena menempatkan diri pada tempat yang sewajarnya.<sup>10</sup> *Tawāḍu'* berarti rendah hati, tanpa merasa hina dan rendah diri. Kesimpulannya, secara etimologis, *tawāḍu'* terambil dari akar kata yang diartikan rendah dan meletakkan. Kata tersebut menggambarkan sikap rendah hati

---

<sup>7</sup> Salim Bin Abdul Hilali, *At-Tawāḍu' Fi Daw'i Al-Qur'an Wa As-Sunnah Ash-Shohihah*, Kairo: Dar Ibnu Affan, 2001, Hlm 7

<sup>8</sup> Ibn Manzur, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Sadr, 1997, Jilid 8, Hlm 381

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Arab, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Kairo: Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah, 2004, Jilid 2, Hlm 1056.

<sup>10</sup> Nasaruddin Umar, *Menjalani Hidup Salikin*, Jakarta: Gramedia, 2021, Hlm 32

dan tidak sombong, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan. *Tawāḍu'* adalah sifat mulia yang dianjurkan dalam Islam dan menjadi ciri orang yang dekat dengan Allah.<sup>11</sup>

## 2. Makna Terminologis

*Tawāḍu'* adalah rendah hati, tidak sombong, bersikap tenang, benar-benar meninggalkan sifat *sum'ah* (amalnya ingin diketahui orang lain) dan takabbur.<sup>12</sup> Tidak melihat diri mempunyai nilai lebih dibanding makhluk lainnya, santun terhadap manusia dan merendahkan diri.<sup>13</sup> Menurut Ibnu Hajar, *tawāḍu'* yaitu menampakkan dirinya lebih rendah terhadap orang yang ingin mengagungkannya dan memuliakan orang yang lebih mulia darinya.<sup>14</sup> Menurut Amer Khaled, seperti yang dikutip Mohammad Mufid, *tawāḍu'* memiliki dua makna. *Pertama*, tunduk dan mau menerima kebenaran dari siapa pun. Artinya, seseorang mengesampingkan egoisnya dan mau mendengar serta menerima kebenaran yang ia terima dari siapa pun, lebih muda umurnya, lebih rendah strata sosialnya, selama yang disampaikan adalah kebenaran, maka ia menerimanya. *Kedua*, merendahkan sayap kepada manusia, artinya seseorang yang bersikap *tawāḍu'* akan bergaul dengan siapa pun secara ramah dan lembut.<sup>15</sup> Menurut Fudhail bin Iyadh, *tawāḍu'* yaitu menerima suatu kebenaran dari siapapun yang menyampaikan kebenaran tersebut.

أن تخضع للحق وتتفاد له ولو سمعته من صبي قبلته منه ولو سمعته من أجهل الناس قبلته منه<sup>16</sup>  
*Tawāḍu'* adalah engkau merendah dan tunduk kepada kebenaran. Jika engkau mendengarnya dari seorang bocah engkau menerimanya, bahkan walaupun engkau mendengar kebaikan itu dari orang yang paling bodoh sekalipun engkau mau menerimanya.”

Ibnu ‘Athaillah, seperti dikutip Bang Miqo, mendefinisikan orang yang *tawāḍu'* bukanlah seseorang yang merasa lebih baik karena bersikap *tawāḍu'*, tetapi, orang yang *Tawāḍu'* itu merasa tidak lebih baik dari yang dilakukan.<sup>17</sup> *Tawāḍu'* merupakan kondisi hati yang dihidupi oleh seorang hamba, sehingga tampak dalam tingkah laku. *Tawāḍu'* itu melihat dirinya kecil yang berkebalikan dengan sombong

---

<sup>11</sup> Ibn Manzur, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Sadr, 1997, Jilid 8, Hlm 381

<sup>12</sup> Alita Aksara Media, *Ensiklopedia Al-Qur'an Dan Hadis Per Tema*, Hlm 1018

<sup>13</sup> Heri Kurniawan Tadjud, *Kisah Dan Misteri Nabi Khidir : Menyingkap Rahasia Sang Nabi Miterius Yang Hingga Kini Masih Hidup*, Hlm 152

<sup>14</sup> Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, ..., Hlm 341

<sup>15</sup> Mohammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015, Hlm 117. Senada Dengan Itu, Amru Khalid Di Dalam Bukunya Ia Menjelaskan Bahwa *Tawāḍu'* Mempunyai Dua Makna. Lihat Juga Amru Khalid, *Menjadi Mukmin Yang Berakhlak*, Terj Siti Narulita, Jakarta: Qisthi Press, Hlm 54-55

<sup>16</sup> Aiman As-Sayyid Ali As-Şayyad, *Ṭabaqat As-Şufiyah Li As-Sulami*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘ilmiyah, 1998, Hlm 25

<sup>17</sup> Bang Miqo, *Mengenal Sang Kekasih Lebih Dekat Lagi Dengan Sang Nabi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016, Hlm 169



yang melihat dirinya besar. Menurut Imam Syafi'i, seperti yang dikutip Majdi Hilali, *tawāḍu'* yaitu orang yang berkedudukan tinggi adalah yang terhadap kedudukannya tidak melihat. Sementara manusia yang paling utama yaitu tidak melihat keutamannya.<sup>18</sup> *Tawāḍu'* dalam sufisme dianggap sebagai bagian dari *maqam* (derajat spiritual) yang dijalani oleh *salik* (penempuh jalan spiritual). Para sufi seperti Imam Al-Qusyairi dalam kitabnya *Risalah Al-Qusyairiyyah* menjelaskan bahwa *tawāḍu'* adalah sikap hati yang mengakui kelemahan diri dan mengagungkan kebesaran Allah.<sup>19</sup> Secara terminologi, *tawāḍu'* adalah sikap rendah hati dan tidak sombong dalam segala aspek kehidupan. Sikap ini sangat dianjurkan dalam Islam karena dapat menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan kesejahteraan.<sup>20</sup> Kerendahan hati dalam syariat adalah akhlak mulia yang mencakup banyak hal. Ia adalah ketundukan terhadap kebenaran, menerimanya dalam keadaan senang maupun marah. Ia juga berarti merendahkan sayap (sikap rendah hati), lemah lembut, dan tidak menganggap diri sendiri lebih baik dari hamba-hamba Allah lainnya. Ia juga berarti tidak merasa bahwa orang lain membutuhkan dirinya.<sup>21</sup>

Rendah hati terbagi menjadi dua jenis: a). Rendah hati terpuji, yaitu kerendahan hati seseorang kepada Allah dan meninggalkan sikap sombong terhadap hamba-hamba-Nya. b). Rendah hati tercela, yaitu kerendahan hati seseorang terhadap orang kaya, dikarenakan ia menginginkan dunia. Orang bijak akan meninggalkan kerendahan hati yang tercela dalam segala keadaan, dan tidak akan meninggalkan kerendahan hati yang terpuji dalam segala hal.<sup>22</sup> *Tawāḍu'* adalah rendah hati yaitu menjauhi sifat *riya'*, benci kepada kemuliaan dan penghormatan yang berlebihan, menjauhi sifat membanggakan diri atas segala kelebihan yang dimilikinya serta menjauhi membanggakan ketenaran dan hartanya.<sup>23</sup> Selain itu, berarti tunduk kepada kebenaran, meninggalkan penolakan terhadap hukum, merendahkan sayap (sikap rendah diri), dan bersikap lemah lembut. Ia juga berarti bahwa ketika kamu keluar dari rumahmu, kamu tidak melihat seorang pun kecuali kamu melihat bahwa dia memiliki kelebihan atasmu. Kerendahan hati juga berarti tunduk kepada kebenaran,

---

<sup>18</sup> Majdi Hilali, *Adakah Berhala Pada Diri Kita*, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani Dan Taqiyuddin Muhammad, Depok: Gema Insani, 2006, Hlm 149

<sup>19</sup> Imam Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007, Hlm 112.

<sup>20</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 2000, Jilid 4, Hlm 1994.

<sup>21</sup> Salim Bin Abdul Hilali, *At-Tawāḍu' Fi Dau'i Al-Qur'an Wa As-Sunnah Ash-Shohihah*, Kairo: Dar Ibnu Affan, 2001, Hlm 8

<sup>22</sup> Salim Bin Abdul Hilali, *At-Tawāḍu' Fi Dau'i Al-Qur'an Wa As-Sunnah Ash-Shohihah*, Kairo: Dar Ibnu Affan, 2001, Hlm 99

<sup>23</sup> Abu 'Usman 'Amru Bin Bahr Al-Jahidz, *Tahdzib Al-Akhlaq*, Al-Mudiriyyah: Dar As-Sahabah, 1989, Hlm 25

menerimanya dari siapa pun, meskipun dari seorang anak kecil atau orang yang paling bodoh.<sup>24</sup>

Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, menjelaskan *tawāḍu'* sebagai sikap yang relevan dalam konteks sosial. Misalnya, Tafsir Al-Manar, mengartika *tawāḍu'* sebagai sikap yang menghindari kesombongan dan menghormati hak-hak orang lain. Dalam *Tafsir Al-Manar*, *tawāḍu'* dijelaskan sebagai berikut;

التواضع ليس مجرد خفض الجناح في الظاهر بل هو شعور باطني يعترف بالمساواة بين البشر في الحقوق والكرامة ويحول دون التكبر والظلم.

*Tawāḍu'* bukan sekadar merendahkan diri secara lahiriah, tetapi merupakan kesadaran batin yang mengakui kesetaraan manusia dalam hak dan martabat, serta mencegah kesombongan dan kezaliman.

*Tawāḍu'* adalah sikap yang menghindari kesombongan dan menghormati hak-hak orang lain. Dijelaskan bahwa *tawāḍu'* bukan sekadar merendahkan diri secara lahiriah, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT. Sikap ini mendorong seseorang untuk tidak merendahkan orang lain, tidak menzalimi, dan selalu memperhatikan hak-hak sesama.<sup>25</sup> *Tawāḍu'* merupakan lawan kata dari sombong.<sup>26</sup> Sombong itu menolak kebenaran dan meremehkan sesama.<sup>27</sup> *Tawāḍu'* dapat mengikis sombong dengan segala potensinya dan merubahnya menjadi sifat mulia. Karena tujuan *tawāḍu'* itu menjaga relasi antara sesama manusia agar tidak terjadi kesombongan dan kedzaliman.<sup>28</sup> Kerendahan hati dalam bahasa Arab disebut *at-tawāḍu'*, yang merujuk pada sifat dan perilaku manusia yang menghormati, menghargai keberadaan dan pendapat orang lain tanpa merasa superior atau sombong.<sup>29</sup> Sikap ini mencakup kesabaran dan ketiadaan kesombongan terhadap orang lain.<sup>30</sup> Dalam konteks sosial, *tawāḍu'* mengajarkan seseorang untuk menghargai orang lain tanpa memandang status, kekayaan, atau jabatan. Sikap ini sangat penting dalam

---

<sup>24</sup> Mus'ad Husain Muhammad, *At-Tawāḍu'*, Alexandria: Ad-Dar Al-'Alamiyyah, 2024, Hlm 7

<sup>25</sup> Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H (1947 M), Jilid 5, Hlm 231.

<sup>26</sup> Salim 'Ied Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu Dan Sombong Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah*, Hlm 75.

<sup>27</sup> HR Muslim, No. 2865.

<sup>28</sup> Fajar Kurnianto, *Menyelami Makna Bacaan Sholat: Pesan Moral Dan Spiritual Bacaan Sholat*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Tt), Hlm 77.

<sup>29</sup> Purnama Rozak, *Indikator Tawāḍu' Dalam Keseharian*, Jurnal Madaniyah, 2017, Vol 1 No. 12, Hlm 177.

<sup>30</sup> Muhammad Zahid Isma'il Et Al. *The Universality Of Mutual Respect And Humility In The Al-Quran: Towards The Construction Of A Value-Based Arabic Grammar*, International Journal Of Academic Research In Business & Social Sciences, Vol: 12 No. 1, 2022, Hlm 2720, Doi: 10.6007/Ijarbss/V12-I1/12351

membangun hubungan harmonis antarindividu dan masyarakat. Seorang yang *tawāḍu'* akan selalu mendahulukan kepentingan orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dari mereka.<sup>31</sup>

## B. Term-Term *Tawāḍu'* Dalam Al-Qur'an

Setelah menelaah makna *tawāḍu'* secara etimologis dan terminologis, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep ini dipresentasikan secara tekstual dalam al-Qur'ān. Meskipun kata *tawāḍu'* secara lafaz tidak banyak disebut secara eksplisit dalam mushaf, namun nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam *tawāḍu'* tersebar luas melalui berbagai bentuk ekspresi bahasa al-Qur'an. Karenanya, diperlukan pendekatan tematik dalam mengidentifikasi lafaz-lafaz dimana secara makna merepresentasikan karakter *tawāḍu'* dalam kerangka ajaran *ilāhī*.

Dalam pendekatan tematik, mufassir mengelompokkan ayat yang berhubungan dengan suatu topik tertentu untuk dianalisis secara utuh dan menyeluruh. Metode ini menuntut pengumpulan seluruh ayat sesuai dengan topik yang diteliti, serta mengkaji makna-maknanya dalam bingkai *maqāṣid al-Qur'ān* dan korelasinya dengan tema besar lainnya.<sup>32</sup> Dalam hal ini, mengidentifikasi dan menelusuri lafaz-lafaz Qur'ani yang mengandung nilai *tawāḍu'* menjadi langkah esensial untuk membentuk kerangka konseptual yang utuh.

### 1. Term Yang Secara Langsung Bermakna *Tawāḍu'*

Term yang secara eksplisit menyebut *tawāḍu'* tidak ditemukan di ayat Al-Qur'an. Namun, derivasi dari kata *tawāḍu'* ditemukan dalam al-Qur'an, dan disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 27 kali di 25 ayat berbeda, dengan bentuk *fi'il* 23 kali dan *isim* 4 kali. Dari berbagai derivasi tersebut, terdapat beberapa makna yaitu;

#### a. Penciptaan

Makna tersebut dapat ditemukan dalam term *waḍa'a*, Allah berfirman,

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). (QS. Ar-Rahman: 7)

Dalam ayat tersebut, dapat dilihat bahwa makna term *waḍa'a* adalah penciptaan.<sup>33</sup> Menurut Sulaiman bin Ibrahim Al-Lahim, *waḍa'a al-mīzān* berarti

---

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001, Jilid 3, Hlm 45.

<sup>32</sup> Abd Al-Ḥayy Al-Farmawī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1994, H. 7–8

<sup>33</sup> Qur'an Kemenag RI

mendirikan suatu keadilan dan mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk seimbang atau adil antara perkataan dan perbuatan.<sup>34</sup> Senada dengan penafsiran tersebut, M. Quraish Shihab menfasirkan, bahwa *waḍa'a al-mīzān* bermakna tegakkanlah neraca timbangan, yaitu neraca keadilan di semua permasalahan kepada setiap orang termasuk kepada diri-sendiri.<sup>35</sup> Menurut Wahbah Zuhaili, *waḍa'a al-mīzān* diartikan Allah menetapkan keadilan, tatanan, sistem dan keseimbangan pada semua hal-hal kosmik.<sup>36</sup> Allah meletakkan dan memposisikan langit dalam ketinggian di atas bumi, untuk menyeimbangkan antara alam atas dan bawah serta memberi perintah kepada manusia untuk berbuat keadilan di bumi.<sup>37</sup> Allah menyeimbangkan keteraturan terhadap semua yang di langit tanpa ada satu benda yang bertabrakan dengan benda lain. Dan hal tersebut merupakan peringatan bagi manusia untuk berusaha meniru dan meneladani penciptaan alam, yaitu hidup dalam keteraturan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.<sup>38</sup>

## b. Melahirkan

Makna term ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat, salah satunya,

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ وَلَئِي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (QS. Ali Imron: 36)

Dalam ayat ini, term derivasi *waḍa'a* yang dimaknai dengan melahirkan.<sup>39</sup> Ayat ini menjelaskan kelahiran Sayyidah Maryam binti Imran, yang tidak sesuai dengan harapan orang tuanya, Imran dan Hannah binti Faqud,<sup>40</sup> yang berharap lahir anak laki-laki. Namun, sayyidah Maryam bukanlah perempuan biasa, karena menjadi salah satu tanda kekuasaan Allah, yaitu melahirkan Nabi Isa tanpa bapak.<sup>41</sup>

<sup>34</sup> Sulaiman bin Ibrahim Al-Lahim, *'Aunu Ar-Rahman Fi At-Tafsir*, ..., Jilid 20, Hlm 323

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Jilid 13, Hlm 499

<sup>36</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 14, Hlm 229. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad, *وبالعدل قامت السموات والأرض*, artinya dengan keadilan, langit dan bumi tegak.

<sup>37</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 14, Hlm 231

<sup>38</sup> Abdul Malik Karim Amrulloh, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 9, Hlm 7074

<sup>39</sup> Sulaiman bin Ibrahim Al-Lahim, *'Aunu Ar-Rahman Fi At-Tafsir*, ..., Jilid 4, Hlm 161

<sup>40</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 2, Hlm 248

<sup>41</sup> Abdul Malik Karim Amrulloh, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 2, Hlm 762

### c. Meringankan

Makna ini terdapat pada QS. Ash-Sharh: 2, Allah berfirman,

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

Meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu

Term *wada'na* pada ayat ini diterjemahkan dengan meringankan. Term *wada'na* secara bahasa juga dimaknai dengan merendahkan, menghilangkan dan meringankan kepadamu.<sup>42</sup> *Wada'na* berasal dari *wada'a* yang mempunyai banyak arti, seperti meletakkan, merendahkan, meringankan, meremehkan dan sebagainya. Umumnya, al-Qur'an menggunakan kata tersebut menyangkut hal-hal yang berat, kemudian menjadi ringan.<sup>43</sup> Allah menghilangkan dosa yang Nabi Muhammad bayangkan dan maksiat yang memberatkan. Ada pula yang mengatakan, Allah meringankan beban kenabian Nabi Muhammad dan kerasulan serta memudahkan jalannya agar Nabi Muhammad ringan dalam menjalaninya.<sup>44</sup>

### d. Membentangkan

Term yang bermakna ini terdapat dalam QS. Ar-Rahman: 10, Allah berfirman,

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya).

Dalam ayat ini, term *wada'aha* bermakna membentangkan. Allah menciptakan dan membentangkan bumi untuk kehidupan semua makhluk-Nya. Allah meletakkan bumi dan menghamparkannya supaya dapat digunakan, menstabilkan dan mengukuhkannya dengan gunung-gunung yang tertanam kuat agar makhluk hidup yang tinggal di atasnya bisa hidup dengan stabil dan tenang.<sup>45</sup> Bumi diletakkan oleh Allah, yaitu dihamparkan dan dipersiapkan untuk kenyamanan semua makhluk yang menghuni di dalam bumi.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 15, Hlm 578

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol 15, Hlm 357

<sup>44</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 15, Hlm 581

<sup>45</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 14, Hlm 232

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol 13, Hlm 501

e. Melepaskan atau menanggalkan

Terdapat dua ayat yang bermakna tersebut, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَصَلُّونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu. Sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nur: 58)

Ayat ini membahas bagaimana seorang anak ketika diharuskan meminta ijin kepada orang tuanya Ketika akan menemui mereka dalam tiga waktu, 1). Sebelum sholat subuh, merupakan waktu istirahat, waktu bangun dari istirahat dan waktu pergantian baju tidur dengan baju sehari-hari sehingga berpotensi terlihat auratnya. 2). Waktu Ketika melepaskan pakaian kerja diganti dengan pakain istirahat siang (*qoilulah*). 3). Waktu setelah isya', waktu melepas baju biasa mengganti dengan baju tidur.<sup>47</sup>

Allah berfirman dalam ayat lain,

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar) dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. (QS. An-Nur: 60)

Ayat ini menyatakan bahwa tidak berdosa bagi perempuan lanjut usia, menopause (tidak bisa hamil lagi), tidak haid lagi, tidak berkeinginan untuk menikah dan tidak ada sisa kecantikan, jika mereka menanggalkan pakaian terluar seperti jilbab, dengan syarat tidak sampai terbuka auratnya.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 9, Hlm 575-576

<sup>48</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 9, Hlm 579

#### f. Keguguran

Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

يَوْمَ تَرَوْنها تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَكنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Pada hari kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui melupakan anak yang disusunya, setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya dan kamu melihat manusia mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi, azab Allah itu sangat keras. (QS. Al-Hajj: 2)

Ayat ini diturunkan saat malam hari pada perang Bani Mushthalaq. Nabi Muhammad membacakan ayat 1-2 surat al-hajj kepada semua orang, kemudian semua orang yang mendengar menangis luar biasa sambil duduk, sedang wajahnya termenung dan sedih. Ayat ini bercerita tentang kengerian Ketika datangnya hari kiamat dengan guncangan dahsyatnya, sehingga menyebabkan setiap perempuan yang hamil mengalami keguguran, karena kengerian, ketakutan dan keadaan yang mencekam.<sup>49</sup>

#### g. Selesai

Terdapat satu ayat dalam makna ini, Allah berfirman,

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبُ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَتَخْتَنُمُوهُمْ فَسُدُّوا أَلْوِثَهُمْ فَإِذَا قُتِلُوا فَمِنْهُمْ قَتْلٌ وَإِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَكْثَرُ

Maka, apabila kamu bertemu (di medan perang) dengan orang-orang yang kufur, tebaslah batang leher mereka. Selanjutnya, apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka. Setelah itu, kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan. (Hal itu berlaku) sampai perang selesai. (QS. Muhammad: 4)

Maksud kalimat *أَوْزَارَهَا* adalah orang yang berada dalam peperangan meletakkan senjata-senjatanya, yang dianggap sebagai beban-bebannya, dan perang pun selesai.<sup>50</sup> Arti anak kalimat tersebut adalah majas dari berakhirnya perang. Maksudnya, hingga berakhirnya perang, sehingga yang ada hanyalah orang yang masuk Islam atau menyerah.<sup>51</sup> Ayat ini menerangkan situasi setelah berakhirnya perang, mengalahkan mereka, menimbulkan banyak korban dari pihak musuh dan mereka lemah sehingga menjadi tawanan. Tawanlah mereka dengan baik sehingga tidak bisa melepaskan diri dan kabur. Terdapat dua opsi setelah penawanan tersebut, *pertama*, membebaskan mereka tanpa tebusan, *kedua*, membebaskan mereka dengan

<sup>49</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 9, Hlm 158

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol 13, Hlm 122

<sup>51</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 13, Hlm 341

tebusan seperti menukar dengan kaum muslim yang tertawan. Semua itu merupakan dorongan agar tidak ada lagi peperangan dan terjadinya perdamaian.<sup>52</sup>

#### h. Dibangun

Allah berfirman

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. (QS. Ali Imron: 96)

Ayat ini merupakan bantahan Allah terhadap kaum Yahudi yang mengira bahwa kiblat mereka, Bait Al-Maqdis, lebih utama daripada Ka'bah. Allah menyatakan bahwa Ka'bah merupakan bangunan yang pertama kali dibangun oleh manusia. Bangunan tersebut juga diberkahi, karena dengan adanya rumah tersebut, dapat dirasakan kebaikan duniawi dan ukhrawi serta menjadi petunjuk bagi semua golongan manusia.<sup>53</sup> Term *wuḍi'a* berarti meletakkan dan membangun di bumi untuk digunakan ibadah oleh manusia dengan menjalankan salat, berdoa, tawaf, i'tikaf dan lainnya yang termasuk bagian dari ibadah dan manasik.<sup>54</sup>

#### i. Membebaskan

Dalam QS. Al-A'raf: 157, Allah berfirman,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُجِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا  
بِهِ وَعَزَّزُوا وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung. (QS. Al-A'raf: 157)

Ayat ini membahas sifat-sifat Nabi Muhammad, salah satu sifatnya adalah membebaskan dan menghilangkan bebabn-beban dan belenggu. Maksudnya adalah membebaskan beban syariat yang sulit sehingga membawa syariat yang mudah dan

---

<sup>52</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 13, Hlm 342

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol 2, Hlm 157

<sup>54</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, Dammam: Dar Ibn Al-Jauzi, 1441 H, Jilid 4, Hlm 338



toleran untuk dikerjakan.<sup>55</sup> Syariat yang diajarkan Nabi Muhammad meringankan manusia dalam menjalakkannya, seperti hal yang haram dapat menjadi halal bila dalam keadaan darurat atau kebutuhan mendesak.<sup>56</sup>

j. Diletakkan

Allah berfirman,

وَوَضِعَ الْكِتَابَ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُؤْتَيْنَا مَالٍ هَذَا الْكِتَابُ لَا يُعَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَيْنَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Diletakkanlah kitab (catatan amal pada setiap orang), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Mereka berkata, “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, kecuali mencatatnya.” Mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun. (QS. Al-Kahf: 49)

Term *wuḍi’a* di ayat ini berarti diletakkan, konteksnya adalah diletakkannya catatan amal atau kitab perbuatan manusia baik ataupun yang jelek.<sup>57</sup> Setelah semua orang berkumpul di padang mahsyar, diberikanlah kitab merinci amal-amal manusia, lalu orang yang beramal saleh bergembira melihat kitab amal mereka. Sedangkan orang musyrik dan orang mukmin yang bergelimang dosa, ketakutan atas apa yang tertulis di kitab mereka, karena mereka sadar Allah akan memberikan siksa kepada mereka.<sup>58</sup> Dalam ayat lain, Al-Qur’an menyatakan

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجَاءَ بِالنَّبِيِّنَ وَالشُّهَدَاءِ وَفُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya Tuhannya, buku (catatan amal) diberikan (kepada setiap orang), para nabi dan para saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil dan mereka tidak dizalimi. (QS. Az-Zumar: 69)

Ayat ini bercerita situasi pada hari kiamat dan term *wuḍi’a* dalam ayat ini bermakna diletakkan. Maksudnya adalah buku atau lembaran amal perbuatan manusia ditampakkan dan diletakkan di hadapan mereka, ada yang dari arah kanan dan arah kiri.<sup>59</sup>

k. Bergegas

Allah berfirman

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعِفُوا جَلَلَكُمْ يُبْعَثُكُمْ الْفِتْنَةَ فَبَيْنَكُمْ سَمْعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

<sup>55</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 5, Hlm 128

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol 5, Hlm 269

<sup>57</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 8, Hlm 262

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol 8, Hlm 74

<sup>59</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 12, Hlm 294

Seandainya mereka keluar bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)-mu, malah hanya akan membuat kekacauan dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu), sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. (QS. At-Taubah: 47)

Term *laawḍa' u* berasal dari kata *awḍa' a* yang diartikan mempercepat laju alat transportasi, khususnya unta.<sup>60</sup> Kalimat *wa laawḍa' u khilalakum* berarti orang-orang munafik berjalan cepat diantara kalian dengan mengadu domba.<sup>61</sup> Mereka mempercepat jalan untuk masuk ke tengah-tengah orang mukmin agar mengetahui kelemahan dan kekuatan serta menyebarkan berita negatif agar terjadi kekacauan dan permusuhan diantara orang mukmin. Singkatnya, anak kalimat ini merupakan ilustrasi keadaan orang munafik yang ingin melemahkan dan memecah belah umat Islam.<sup>62</sup>

## 1. Tempat-Tempat

Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ أَلَمْ يَأْتُواكَ فِي الْكَلِمِ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعَةٍ

(Orang-orang Yahudi adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenar)-nya. (QS. Al-Maidah: 41)

Term *mawāḍi' ih* berarti tempat-tempatnya, maksudnya orang-orang Yahudi mengubah firman-firman di kitab suci Taurat, sesuai keinginan mereka, dari tempatnya yang sebenarnya sesuai yang Allah letakkan. Dengan kata lain, mereka memanipulasi dan mendistorsi isi kitab suci Taurat. Sebab turun ayat ini adalah kasus perbedaan *diyāt* antara Bani Nazir dengan Bani Quraizah. Kemudian, kedua kelompok tersebut menunjuk dan meminta Keputusan hukum dari Nabi Muhammad. Akhirnya, Nabi Muhammad menyamakan *diyāt* kedua kelompok tersebut. Pendapat lain menyatakan, ayat ini berkaitan dengan kasus perzinahan yang dikerjakan kaum Yahudi dan dihukum rajam.<sup>63</sup>

Ayat ini membahas orang-orang munafik dan Yahudi, mereka bersemangat dan bersegera dalam kekafiran, menolak taat kepada Allah dan lebih memprioritaskan

---

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Vol 5, Hlm 612

<sup>61</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 5, Hlm 486

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, ..., Hlm 612

<sup>63</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 3, Hlm 524-525

hawa nafsu serta pendapat mereka dengan mengalahkan syariat-syariat Allah. Kalimat *يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ* adalah redaksi bahwa kaum Yahudi melakukan distorsi terhadap isi Taurat,<sup>64</sup> bisa berupa merubah kalimat menjadi kalimat lain, menambahi atau mengurangi serta distorsi dalam pemaknaan dan pemahaman isi Taurat.<sup>65</sup>

m. Tersedia

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman,

وَأَكْوَابُ مَوْضُوعَةٌ

Gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya). (QS. Al-Ghashiyah: 14)

Term *mauḍu'ah* berarti yang tersedia untuk minuman mereka yang berada di hadapan mereka.<sup>66</sup> Term ini juga dapat dimaknai menurut ukuran dan kadar yang sesuai dengan orang yang minum, dalam bahasa lain diletakkan di dekat sumber minuman yang mereka inginkan.<sup>67</sup> Ayat ini menceritakan keadaan di surga, dimana di dalam surga terdapat wadah-wadah dan gelas-gelas khamr yang tidak memabukkan dan disiapkan di hadapan penghuni surga yang berseri wajahnya.<sup>68</sup>

Term-term derivasi *tawāḍu'* yang ditemukan, seperti kata *waḍa'a*, *waḍa'at*, *waḍa'athu*, *waḍa'atha*, *waḍa'tuha*, *waḍa'na*, *waḍa'aha*, *tada'u*, *tada'una*, *naḍa'u*, *yaḍa'u*, *la awḍa'u*, *mauḍu'ah*, *yaḍa'na*, *wuḍi'a*, *mawaḍi'ih* dan *tada'u*. Dari berbagai term derivasi *tawāḍu'* tersebut, tidak ditemukan term yang bermakna seperti makna *tawāḍu'* (rendah hati).<sup>69</sup>

Di dalam Al-Quran, memang banyak ditemukan kata-kata yang berasal dari akar kata *ع و ض ع* (*w-dh-'a*), seperti *وَضَعَ* (*waḍa'a*) dan derivasinya. Namun, makna utama dari akar kata ini dalam Al-Quran lebih berkaitan dengan sesuatu secara fisik atau kiasan. Kata *waḍa'a* dan derivasinya dalam Al-Quran memang tidak dipakai untuk makna *tawāḍu'* (rendah hati), karena Al-Quran menggunakan kosakata lain yang lebih spesifik untuk konsep tersebut. Ini menunjukkan kekayaan bahasa Al-Quran dalam memilih diksi yang tepat sesuai konteks.

## 2. Term Yang Tidak Secara Langsung Bermakna *Tawāḍu'*

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol 3, Hlm 98

<sup>65</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 3, Hlm 528

<sup>66</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 15, Hlm 504

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol 7, Hlm 232

<sup>68</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 15, Hlm 505

<sup>69</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2001, Hlm 540-541

Dalam *al-Mufrodāt fī Ghorib Al-Qur'an* ditemukan term *tawāḍu'* sebagai arti suatu term di al-Qur'an, yaitu arti dari term *mukhbit*.<sup>70</sup> Menurut terjemah Al-Qur'an LPMQ (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag),<sup>71</sup> terdapat beberapa term yang dimaknai dengan *tawāḍu'* atau rendah hati, seperti kata *taḍorru'*, *dakhir*, *mukhbit*, dan *hauna*.

Dalam buku Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadis per tema disebutkan beberapa ayat yang masuk dalam *tawāḍu'*, dari ayat-ayat tersebut, dapat diambil beberapa term yang secara tidak langsung bermakna *tawāḍu'*, diantaranya, *khifā*, *marāḥa*, *mukhbit*, dan *hauna*. Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mawḍu'i Li-āyat Al-Qur'an Al-Karim* karya Subhi Abdurrouf 'Asar, juga disebutkan sebelas ayat-ayat *tawāḍu'*. Dari berbagai sumber tersebut, dapat diambil term-term yang secara implisit bermakna *tawāḍu'*, yaitu;

a. *Mukhbit* (Rendah Hati)

Derivasi term *mukhbit* disebutkan 3 kali dalam 3 ayat berbeda dalam Al-Qur'an, dengan bentuk *fi'il* 2 kali dan *isim* sekali.<sup>72</sup> Term *mukhbit* diartikan sebagai *tawāḍu'* dalam *al-Mufrodāt fī Ghorib Al-Quran*, terjemah Al-Quran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag serta buku ensiklopedia Al-Quran dan Hadis per tema. *Mukhbit* secara bahasa berarti hati merasa tenang, *khusyuk* di hadapan-Nya dan sikap *tawāḍu'*.<sup>73</sup> Dalam maqayis lughoh, *mukhbit* diartikan sebagai *khusyu*.<sup>74</sup> *mukhbit* juga dimaknai sikap rendah hati dan merendahkan diri dihadapan Tuhan.<sup>75</sup> Allah berfirman,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۚ فَإِنَّهُمْ إِلَى اللَّهِ وَاجِدٌ قَلِيلٌ أَسْلَمُوا ۖ وَيَشِيرُ  
الْمُخْبِتِينَ

Bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) agar mereka menyebut Nama Allah atas binatang ternak yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, berserahdirilah kepada-

<sup>70</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodāt Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 147.

<sup>71</sup> Qur'an Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag, Aplikasi Qur'an Kemenag, Versi 2.4 RC2, 2019

<sup>72</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfāzi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadiṣ, 2018, Hlm 281-282

<sup>73</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, ..., Hlm 166. Ahmad Warson Munawwir Mengartikan Term *Mukhbit* Dengan *Khusyu'* Dan *Tawāḍu'* (Rendah Hati), Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progress, 2002, Hlm 317

<sup>74</sup> Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqayis Lughoh*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1979, Jilid 2, Hlm 238

<sup>75</sup> John Penrice, *Silku Al-Bayan Fi Manaqib Al-Qur'an (Dictionary And Glossary The Kor-Ān)*, Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1991, Hlm 40

Nya. Sampaikanlah (Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati lagi taat (kepada Allah). (QS. Al-Hajj: 34)

Ayat ini ditafsirkan sebagai orang yang taat, rendah hati dengan memadamkan syahwat demi menghindari kengerian dan kepedihan adzab-Nya.<sup>76</sup> Fahrudin Ar-Razi menafsirkan *mukhbit* menjadi lima penafsiran. *Pertama*, Orang yang *tawādu'* (menurut Ibnu Abbas dan Qatadah), *kedua*, Orang semangat dalam ibadah (menurut al-Kalbi), *ketiga*, orang yang ikhlas (menurut Muqatil), *keempat*, orang yang dzikir kepada Allah dengan *tuma'ninah* (menurut Mujahid), *kelima*, orang yang tidak melakukan kedzaliman dan apabila didzalimi tidak membela diri.<sup>77</sup> Ayat ini juga ditafsirkan dengan menjelaskan sifat-sifat Abu Bakr, Umar Ibn Khattab, dan Ali bin Abi Thalib. Dari penafsiran tersebut, dapat tergambar sosok ideal sahabat yang memiliki sifat *tawādu'*.<sup>78</sup>

Ayat diatas termasuk ayat madaniyah. Karakteristik madaniyah yaitu berisi tentang hukum syariat secara rinci, tuntunan ibadah, tuntunan praktis *mu'amalah*, membahas perilaku ahli kitab dan orang munafik serta penjelasan hukum dan aturan hubungan umat Islam dengan umat negeri lain.<sup>79</sup> Dari karakteristik tersebut, ayat termasuk dalam disyariatkan dan tuntunan dalam berkorban, yaitu berkorban Binatang ternak yang telah dianugerahkan kepada seseorang dan disembelih dengan menyebut nama Allah. Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyeru haji kepada manusia, Allah SWT memaparkan pahala pengagungan hukum-hukum dan syari'at Allah SWT termasuk di antaranya adalah manasik haji, tentang diperbolehkannya memotong hewan *al-An'aam* (binatang ternak unta, sapi, dan kambing), dan mengonsumsinya kecuali apa yang diharamkan. Dilanjutkan dengan larangan mengagungkan berhala, membuat kebohongan atas nama Allah, berdusta dalam memberikan kesaksian juga menggambarkan kebinasaan orang yang menyekutukan Allah. Selanjutnya Allah SWT menielaskan bahwa sikap mengagungkan syiar-syiar Allah SWT termasuk tanda ketakwaan.<sup>80</sup> Ayat ini juga menyampaikan kabar gembira bagi orang yang bertawadu lagi taat, dimana rinician orang yang demikian terdapat pada ayat setelahnya, yaitu orang yang bergetar hatinya ketika dibacakan *asma* Allah, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpanya, mendirikan sholat dan menginfakkan atas rezeki yang mereka dapatkan.

---

<sup>76</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 3, Hlm 400.

<sup>77</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, ..., Jilid 11, Hlm 119

<sup>78</sup> Nasaruddin Umar, *Menjalani Hidup Salikin*, ..., Hlm 32

<sup>79</sup> Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017, Hlm 60-62

<sup>80</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 9, Hlm 209

Selain itu, derivasi term *mukhbit* yang dimaknai *tawāḍu'* juga terdapat dalam ayat lain, Allah berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya (QS. Hud: 23).

Ayat ini secara jelas menggambarkan sikap *tawāḍu'* sebagai ciri orang yang beriman. Kata *ikhbat* secara implisit bermakna *tawāḍu'*.<sup>81</sup> Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa *ikhbat* berarti merendahkan diri dengan cara khusyu', tenang dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah. *Ikhbat* secara asal kata bermakna menuju tempat yang tenang.<sup>82</sup> Sayyid Qutb menjelaskan *tawāḍu'* sebagai sikap yang mencerminkan kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan Allah SWT. Sayyid Qutb menekankan bahwa *tawāḍu'* bukanlah sikap pasif, melainkan sikap aktif yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menghormati orang lain.<sup>83</sup> Term tersebut juga berarti dengan sikap merendahkan diri dan tunduk<sup>84</sup> dan perasaan tenang terhadap Allah.<sup>85</sup> Al-Zamakhshari, lebih condong menafsirkan makna *ikhbat* sebagai bentuk ketundukan kepada Allah karena keadilan-Nya, bukan secara khusus sebagai sikap *tawāḍu'*.<sup>86</sup> Begitupun dengan Al-Baidhawi, menafsirkan makna *ikhbat* sebagai bentuk ketundukan kepada Allah karena keagungan-Nya, bukan secara khusus sebagai sikap *tawāḍu'*. Beliau menjelaskan bahwa *ikhbat* adalah bentuk ketundukan hati dan jiwa kepada Allah, yang merupakan esensi dari keimanan.<sup>87</sup> Term *ikhbat* juga berarti menyerahkan jiwanya terhadap Allah, tunduk serta merendah kepada-Nya, patuh kepada keagungan dan kekuasaannya serta mengiba kepada-Nya karena takut terhadap adzab-Nya dan berharap pahala dari-Nya.<sup>88</sup>

Ayat tersebut merupakan ayat makkiyyah. Karakter ayat makkiyyah adalah berisi seruan menyembah kepada Allah, gagasan memerangi kemusyrikan,

---

<sup>81</sup> Quran Kemenag RI

<sup>82</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 6, Hlm 312.

<sup>83</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Kairo: Dar Al-Shuruq, 2003, Jilid 12, Hlm. 120.

<sup>84</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, Kairo: Dar An-Nur, 2010, Jilid 9, Hlm 475.

<sup>85</sup> M. Ali Ash-Shobuni, *Shofawat At-Tafasir*, (Kairo: Dar Ash-Shobuni, Tt), Jilid 2, Hlm 11. Abd Al-Qadir Al-Jailani Memaknai Kata *Ikhbat* Sama Seperti Ali Ash-Shobuni, Hanya Ditambah Dengan Berdoa Memohon Dengan Kerendahan Hati. Lihat Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Istanbul: Markaz Al-Jailani, 2013), Jilid 2, Hlm 383

<sup>86</sup> Abu Al-Qasim Mahmud Ibn Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqaiq Al-Tanzil*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2009, Hlm. 345.

<sup>87</sup> Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003, Hlm. 120.

<sup>88</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, Dammam: Dar Ibn Al-Jauzi, 1441 H, Jilid 11, Hlm 206

kekuasaan dan kebesaran Allah, tunduk dan taat kepada-Nya, keniscayaan hari kiamat, cerita Nabi-Nabi dengan kaum mereka serta mencakup pokok ajaran moral, norma dan budi pekerti.<sup>89</sup> Pada ayat sebelumnya, Al-Qur'an berbicara tentang dua golongan manusia yaitu golongan yang meng inginkan dunia dengan segala keindahannya dan golongan yang menginginkan akhirat, Al Qur'an menjelaskan keadaan kedua golongan itu di dunia dan di akhirat. Selain itu, ayat sebelumnya juga menjelaskan penghinaan terhadap orang-orang tamak terhadap dunia dan lupa akan akhirat, dan penolakan terhadap orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa patung patung berhala itu merupakan pemberi syafaat mereka di sisi Allah dan ini jelas jelas mengada-ada terhadap Allah dan termasuk dalam keumuman ancaman bagi orang-orang yang mengada-ada terhadap Allah.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Muchlis Muhammad Hanafi dkk, *Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, ..., Hlm 50-58

<sup>90</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 6, Hlm 312

b. *Taḍarru'* (Rendah Hati)

Derivasi term *taḍarru'* disebutkan 8 kali dalam 8 ayat berbeda dalam Al-Qur'an, dengan bentuk *fi'il* 4 kali dan *isim* 4 kali.<sup>91</sup> *Taḍarru'* berarti rendah hati dan merendahkan diri kepada Tuhan.<sup>92</sup> *Taḍarru'* juga bermakna tunduk dan merendahkan diri serta bermakna permohonan atau berdoa dengan sepenuh hati jika term ini dikaitkan kepada Allah.<sup>93</sup> Term *taḍarru'* yang secara implisit bermakna *tawāḍu'* disebutkan di beberapa ayat Al-Qur'an, pertama,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

Sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang,) kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar tunduk merendahkan diri (kepada Allah). (QS. Al-An'am: 42)

Menurut Asy-Syaukani, *taḍarru'* dimaknai sebagai rendah hati atau sederhana.<sup>94</sup> Ayat tersebut membahas kaum kafir yang mengingkari peringatan dan kabar gembira Allah yang disampaikan para Rosul. Abdul Qodir Al-Jailani menafsirkan ayat tersebut dengan harapan agar kaum kafir berlindung, berdoa, memohon dan mengiba kepada Allah dengan kerendahan hati serta sepenuh hati mereka.<sup>95</sup> Karena menjadi kebiasaan kebanyakan manusia, jika sedang diuji dengan bahaya serta kesengsaraan, mereka ingat Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya.<sup>96</sup>

Ayat tersebut merupakan ayat makkiyyah karena menjelaskan orang musyrik yang tidak menaati perintah Allah melalui utusan-Nya, dimana hal tersebut merupakan salah satu karakteristik ayat dan surat makkiyyah. Ayat sebelumnya menjelaskan betapa bodohnya orang kafir dan betapa ilmu Allah meliputi seluruh semesta alam. Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kondisi lain dari orang-orang

---

<sup>91</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadīṣ, 2018, Hlm 514

<sup>92</sup> John Penrice, *Silku Al-Bayan Fi Manaqib Al-Qur'an (Dictionary And Glossary The Kor-Ān)*, Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1991, Hlm 88

<sup>93</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, ..., Hlm 450. Dalam Kamus Al-Munawwir, *Taḍarru'* Diartikan Dengan Merendahkan Diri Dan Memohon Dengan Sungguh-Sungguh Kepada-Nya. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., Hlm 820

<sup>94</sup> Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qodir*, (Kairo: Dar Al-Ma'rifah), Jilid 2, Hlm 116.

<sup>95</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 2, Hlm 23.

<sup>96</sup> Tafsir Tahlili Ayat 42 Surat Al-Ana'am, Qur'an Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag, Aplikasi Qur'an Kemenag, Versi 2.4 Rc2, 2019



kafir tatkala mereka diuji dengan bencana dan musibah, mereka mengadu dan kembali kepada Allah, bahkan tidak berani mendurhakai-Nya.<sup>97</sup>

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

وَإِذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah (QS. Al-A'rof: 205).

Term *taḍarru'* merupakan sikap rendah hati dan sederhana, karena terkadang term tersebut disebut bersamaan dengan kata *kibriya*.<sup>98</sup> *Taḍarru'* dimaknai juga dengan tunduk, merasa hina, takut sekaligus berharap pahala dan karunia-Nya.<sup>99</sup> Al-Jailani memaknai dengan permohonan kepada Allah sebagai perlindungan diri karena takut akan kelalaian tabiat manusia.<sup>100</sup> *Taḍarru'* berarti sikap khusyu dan merendahkan kepada Allah serta berharap kepada-Nya. Seharusnya orang yang berzikir kepada Allah, seharusnya mempunyai rasa tunduk dan patuh kepada Allah, demi mengharap pahala dari-Nya dan takut akan azab-Nya. *Taḍarru'* juga diartikan sebagai sikap tunduk, merendahkan, selalu merasa senang serta berharap kepada Allah.<sup>101</sup>

Ayat tersebut merupakan ayat makkiyyah karena menyebutkan seruan mengingat Allah dan mengajrkan etikanya, dimana hal tersebut merupakan salah satu karakteristik ayat dan surat makkiyyah. Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa Al Qur'an adalah mata hati bagi manusia, tanda tanda yang nyata bagi orang-orang beriman, sebagai petunjuk dan rahmat bagi mereka. Selanjutnya Allah SWT memerintahkan agar diam ketika Al-Qur'an dibacakan untuk mengagungkan dan menghormatinya untuk mendapatkan rahmat dan berbagai manfaat yang dikandungnya, tidak seperti yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy.<sup>102</sup>

---

<sup>97</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 4, Hlm 188

<sup>98</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 7, Hlm 4430.

<sup>99</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 5, Hlm 220.

<sup>100</sup> Abd Al-Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Pakistan: Al-Maktabah Al-Ma'rufiyah, 2010, Jilid 2, Hlm 185. M. Ali Ash-Shobuni Menafsirkan Term *Taḍarru'* Sebagai Permohonan Perlindungan Diri Kepada Allah Dan Merasa Takut Kepada Allah.

<sup>101</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, Dammam: Dar Ibn Al-Jauzi, 1441 H, Jilid 9, Hlm 395-397.

<sup>102</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 5, Hlm 219

c. *Dakhir* (Rendah Hati)

Derivasi term *dakhir* disebutkan 5 kali dalam 5 ayat berbeda dalam Al-Qur'an sebanyak, dengan bentuk *fi'il* 1 kali dan *isim* 4 kali.<sup>103</sup> Term *dakhir* secara bahasa berarti kecil, rendah dan hina.<sup>104</sup> Diartikan pula dengan rendah, hina dan tak berharga.<sup>105</sup> Kata *dakhir* dapat ditemukan dalam QS. An-Nahl: 48, bermakna *tawāḍu'*

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَّبِعُونَ ظِلَّهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ

Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang diciptakan Allah, bayang-bayangNya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri (dalam keadaan) sujud kepada Allah, sedangkan mereka rendah hati. (QS. An-Nahl: 48)

Ayat ini membahas kebesaran Allah yang menciptakan makhluk dengan bayangannya. Dan bayangan itu sujud, yakni berendah diri, tunduk, menurut, patuh dan pasrah kepada perintah Allah SWT semata.<sup>106</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani mengartikan *dakhir* dalam ayat ini dengan mereka termasuk golongan yang sangat-sangat hina, bahkan Allah yang menghinakan mereka.<sup>107</sup>

Ayat tersebut merupakan ayat makkiyyah karena menyebutkan kebesaran dan kekuasaan Allah berupa semua hal di dunia ini mempunyai bayangan serta semuanya bersujud kepada-Nya, dimana hal tersebut merupakan salah satu karakteristik ayat dan surat makkiyyah. Ayat sebelumnya menerangkan sikap orang-orang kafir Mekah dalam mengingkari adanya hari kebangkitan dan kiamat dengan menunjukkan sikap keras kepala dan hanyut dalam kesesatan dan kebodohan. Kemudian, Allah SWT menerangkan hukum hijrah dari negeri tersebut dan mendorong untuk melakukannya, agar terhindar dari gangguan teror dan penyiksaan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin. Ibnu Abbas mengatakan, ayat ini turun menyangkut enam sahabat Shuhaib, Bilal, Ammar, Khabab, 'Abis, dan Jubair. Lalu orang-orang kafir Quraisy pun mulai menyiksa mereka supaya mereka keluar dari Islam. Selanjutnya, Allah SWT mengancam orang kafir dengan cara menenggelamkan mereka ke dalam perut bumi atau dengan adzab yang datang dari

---

<sup>103</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadi, 2018, Hlm 315

<sup>104</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., Hlm 391.

<sup>105</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, ..., Hlm 208. Term *Dakhir* Ini Sesuai Dengan Arti Dalam Dictionary And Glossary The Kor-Ān, Yaitu, *To Be Small, Vile And Of No Value* (Kecil, Hina Atau Kotor Dan Tiak Bernilai). Lihat John Penrice, *Silku Al-Bayan Fi Manaqib Al-Qur'an (Dictionary And Glossary The Kor-Ān)*, ..., Hlm 47

<sup>106</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 7, Hlm 399.

<sup>107</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 221

langit secara tiba-tiba. Bagi Allah SWT Mahakuasa di langit dan bumi. Semua makhluk tunduk kepada-Nya dan patuh kepada perintah-Nya.<sup>108</sup>

d. *Azillah* (Lemah Lembut)

Derivasi term *azillah* disebutkan 24 kali dalam 24 ayat berbeda dalam Al-Qur'an, dengan bentuk *fi'il* 4 kali dan *isim* 20 kali.<sup>109</sup> Makna asal *zalla* adalah tunduk, patuh dan lembut. Dari kata dasar ini, terdapat derivasi *az-ẓullu* dan *az-ẓillu*. *Az-ẓullu* merupakan lawan kata dari 'izz, karena kata 'izz berasal dari 'azazah, mempunyai tanah yang sangat keras. *Az-ẓillu* adalah lawan kata dari kesulitan.<sup>110</sup> Menurut Al-Asfahani, term ini berasal dari kata *zalla* berarti sesuatu yang dipaksakan. Term ini berarti bersikap lemah lembut jika digunakan dalam konteks perilaku seseorang terhadap lainnya dan hal ini merupakan sikap terpuji.<sup>111</sup>

Dalam Al-Isra: 24, terdapat term *ẓull* yang merupakan derivasi *azillah*.

وَخُفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya. (QS. Al-Isra: 24)

Term *ẓull* dalam ayat ini berarti rendah hati,<sup>112</sup> dan berlemah lembut.<sup>113</sup> Term tersebut juga dapat berarti *tawāḍu'* dan tunduk.<sup>114</sup> **Hadis**, Ayat tersebut merupakan ayat makkiyyah karena menyebutkan cara beretika moral dan budi pekerti kepada orang tua, dimana hal tersebut merupakan salah satu karakteristik ayat dan surat makkiyyah. Pada ayat-ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan; satu golongan hanya menginginkan dunia dan mereka pun akan disiksa dan satu golongan lagi melakukan amal perbuatan sebagai ketaatan kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang berhak mendapat kan pahala dengan tiga syarat, yaitu menginginkan akhirat, berusaha dengan sungguh sungguh mencari akhirat, dan beriman. Setelah penjelasan tersebut, Allah menjelaskan hakikat iman dan menjelas kan bahwa inti dari iman adalah pengesaan Allah dan menafikan sekutu bagi-Nya. Setelah menyebutkan rukun terbesar di dalam iman, Allah selanjutnya

---

<sup>108</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 7, Hlm 394-395

<sup>109</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadiṣ, 2018, Hlm 341-342

<sup>110</sup> Abu Husayn Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughoh*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1979, Jilid 2, Hlm 345

<sup>111</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 185

<sup>112</sup> John Penrice, *Silku Al-Bayan Fi Manaqib Al-Qur'an (Dictionary And Glossary The Kor-Ān)*, ..., Hlm 52

<sup>113</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 239

<sup>114</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, ..., Hlm 237

menyebutkan syiar-syiar dan syarat-syarat keimanan, serta pilar-pilar bangunan masyarakat Islam. Allah memulainya dengan menjelaskan dasar-dasar sistem keluarga dan penguatan hubungan antarindividu di dalamnya.<sup>115</sup>

*Tawāḍu'* juga dimaknai secara implisit pada term *أَذَلَّةٌ*, Allah berfirman:  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى  
الْكَافِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. (QS. Al-Maidah: 54)

Makna *azillah* yaitu menyayangi, memberi rasa aman dan bersikap rendah hati terhadap kaum mukmin. Ayat tersebut berbicara mengenai kaum yang akan Allah datangkan jika orang-orang mukmin murtad dari agamanya. Ciri-ciri kaum tersebut adalah Allah cinta kepada mereka, mereka cinta kepada Allah, bersikap *tawāḍu'* terhadap kaum mukmin serta bersikap tegas terhadap kaum kafir.<sup>116</sup>

Al-Jailani menafsirkan *azillah* dengan bersikap *tawāḍu'* dan mempererat tali persaudaraan dengan orang-orang mukmin.<sup>117</sup> Senada dengan kedua *mufasssir* sebelumnya, Buya Hamka menjelaskan kelebihan kaum yang akan Allah datangkan sebagai pengganti orang murtad. Yaitu, dicintai Tuhan sebab mereka cinta Tuhan, bersikap *tawāḍu'* kepada orang yang beriman, tidak gentar menghadapi orang kafir dan berjihad di jalan Allah.<sup>118</sup> Sementara Al-Qusyairi tidak menafsirkan ayat ini sebagai ayat *Tawāḍu'*. Menurutnya, kalimat *azillah* '*ala al-mukminin wa a'izzah* '*ala al-kafirin* menjelaskan bagaimana jiwa dan ruh dalam ber-*mahabbah*.<sup>119</sup>

Ayat ini merupakan ayat madaniyyah karena menyebutkan ahlu kitab dan orang murtad yang nanti akan Allah datangkan penggantinya dengan orang muslim yang bersifat rendah hati, dimana hal tersebut merupakan salah satu karakteristik ayat dan surat madaniyyah. Ayat ini berkesesuaian dengan ayat sebelumnya, Dimana Allah SWT melarang ber-*muwaalaah* kepada orang-orang kafir, menjelaskan bahwa orang-orang yang bersegera untuk ber-*muwaalaah* kepada orang-orang kafir adalah orang-orang murtad, Allah SWT menegaskan bahwa Dia sama sekali tidak

---

<sup>115</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 8, Hlm 71

<sup>116</sup> Sulaiman Bin Ibrahim Al-Lahim, *Aunu Ar-Rohman Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Dammam: Dar Ibnu Al-Jauzi, 1441 H), Jilid 7, Hlm 475.

<sup>117</sup> Abd Al-Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Pakistan: Al-Maktabah Al-Ma'rufiyah, 2010 M, Jilid 1, Hlm 452

<sup>118</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, Hlm 1773

<sup>119</sup> Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarah*, (Tk: Al-Haiah Al-'Ammah Al-Mishriyyah, 2000), Jilid 1, Hlm 432

menginginkan orang-orang murtad, tetapi Dia hanya meng inginkan orang-orang yang beriman dengan benat tulus dan sungguh-sungguh. Allah SWT mencintai mereka dan mereka pun lebih mengutamakan cinta kepada-Nya yang termanifestasikan pada penegakan kebenaran dan keadilan mengalahkan segala apa yang mereka senangi berupa harta benda, kekayaan, dan anak.<sup>120</sup>

e. *Khofḍ* (Rendah Hati)

Derivasi term *khofḍ* disebutkan 4 kali dalam 4 ayat berbeda dalam Al-Qur'an, dengan bentuk *fi'il* 3 kali dan *isim* 1 kali.<sup>121</sup> Kata dasar term ini adalah kho, fa', ḍa yang diartikan rendah, lawan kata dari rof'u.<sup>122</sup> Term juga dapat dimaknai dengan kehalusan dan sifat yang lembut.<sup>123</sup> Menurut Ahmad Warson Munawwir, term *khofḍ* berarti bersikap *tawāḍu'*.<sup>124</sup> Salah satu ayat yang terdapat term tersebut adalah:

لَا تَمْدَنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاحْصِصْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Jangan sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) menunjukan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin. (QS. Al-Hijr: 88)

Menurut Wahbah Az- Zuhaili, kalimat *أَخْفِصْ جَنَاحَكَ* yang berarti merendahkan sayap untuk melindungi anaknya diserupakan dengan merendahkan hati karena keduanya identik dengan makna kelemahlembutan, kesantunan dan kasih sayang.<sup>125</sup> Selain itu, kalimat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi untuk melindungi dan menyelimuti ummatnya dengan kasih sayangnya, terutama bagi kaum lemah.<sup>126</sup>

---

<sup>120</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 3, Hlm 565

<sup>121</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadis, 2018, Hlm 293

<sup>122</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, ..., Hlm 189

<sup>123</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 158

<sup>124</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., Hlm 354. Di Dalam Kamus Tersebut, Dituliskan Pula Penggalan Ayat Qs. Al-Isra': 24 *وَاحْصِصْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلَّةِ*. Arti Tersebut Sama Dengan Arti *Khofḍ* Menurut John Penrice, Yaitu, *Behave With Humility* (Berperilaku Rendah Hati). Lihat John Penrice, *Silku Al-Bayan Fi Manaqib Al-Qur'an (Dictionary And Glossary The Kor-Ān)*, ..., Hlm 43

<sup>125</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 10, Hlm 228

<sup>126</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Tk, Pustaka Nasional, Tt, Pdf E-Book, Jilid 5, Hlm 379. Asy-Sya'rowi Menjelaskan Ayat Sebagai Perintah Allah Kepada Nabi Muhammad Dalam Menggunakan Kekuasaan, Kemampuan, Dan Kekuatannya Untuk Mengayomi Orang Yang Lemah. Lihat Juga M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, (Kairo: Dar An-Nur, 2010), Jilid 10, Hlm 523. Bentuk *Tawāḍu'* Dapat Berupa Memberi Kemudahan Dan Meringankan Pada Masa Sulit Seseorang. Lihat Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Istanbul: Markaz Al-Jailani, 2013), Jilid 3, Hlm 28

Menurut Ali Ash-Shobuni, potongan ayat ini ditafsirkan dengan sikap *tawāḍu'* kepada orang yang iman kepada Nabi Muhammad dan orang yang lemah dari golongan mukmin<sup>127</sup> dan berlemah lembut kepada orang muslim yang fakir<sup>128</sup>. Dan Qurasih Shihab memaknai kata *janah* yang berarti sayap dengan makna kerendahan hati, hubungan harmonis, perlindungan serta ketabahan saat-saat krisis. Selain itu, ayat ini diartikan dengan sikap tidak tergiur, iri dan kecil hati atas nikmat duniawi.<sup>129</sup> Berbeda dengan mufassir di atas, Buya Hamka tidak menafsirkan ayat tersebut sebagai ayat yang membahas sikap *tawāḍu'*. Term *Khofid* dimaknai sebagai pelindung dan penyelimut bagi orang-orang mukmin.<sup>130</sup>

Ayat tersebut merupakan ayat makkiyyah karena menyebutkan cara beretika moral dan budi pekerti kepada sesama mukmin, dimana hal tersebut merupakan salah satu karakteristik ayat dan surat makkiyyah. Hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu, setelah Allah SWT menyabarkan Nabi Muhammad saw atas berbagai gangguan dari kaumnya, memerintahkan beliau untuk bersikap lapang dada dan memaafkan dengan cara yang baik di ayat ini. Allah SWT menuturkan sejumlah nikmat agung yang Allah SWT limpahkan kepada beliau, karena ketika seseorang ingat banyaknya nikmat Allah SWT kepada dirinya, ia akan mudah untuk memaafkan dan tidak memedulikan apa yang menimpanya.<sup>131</sup>

#### f. *Hauna* (Rendah Hati)

Derivasi term *hauna* disebutkan 26 kali dalam 26 ayat berbeda dalam Al-Qur'an, dengan bentuk *fi'il* 2 kali dan *isim* 24 kali.<sup>132</sup> *Al-hawan* berasal dari kata *hanā yahūnu hawnā* yang diartikan sebagai *tawāḍu'*, dijelaskan dalam suatu kalimat *izā ta'azza wa ta'azzama fa taḍallala wa tawāḍa'a* artinya jika kamu merasa mulia dan sombong, maka, merendahkan dan bersikap *tawāḍu'*.<sup>133</sup> Dalam kamus *Al-Munawwir*,

<sup>127</sup> M. Ali Ash-Shobuni, *Shofawat At-Tafasir*, (Kairo: Dar Ash-Shobuni, Tt), Jilid 2, Hlm 113. Penafsiran Beliau Sama Dengan Penafsiran Abu 'Abdilla Muhammad Al-Qurthubi Dalam Kitabnya, Lihat *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 1967, Jilid 10, Hlm 57.

<sup>128</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1973), Jilid 13, Hlm 46. Lihat Juga Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Alexandria: Al-Maktab Al-Jami'iy Al-Hadis, Tt), Jilid 2, Hlm 627.

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Vol 7, Hlm 165

<sup>130</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 5, Hlm 3879

<sup>131</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 7, Hlm 331

<sup>132</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadis, 2018, Hlm 821

<sup>133</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, ..., Hlm 878.

*hawnā* berarti rendah dan hina.<sup>134</sup> Selain itu, term *hawnā* juga berarti rendah hati, lemah lembut dan tenang.<sup>135</sup>

Term *al-hawan* berarti kehinaan. Kehinaan ada 2 macam; *pertama*, Dimaknai dengan memandang rendah diri sendiri, maka, term *al-hawan* pada poin ini menjadi pujian dari akhlak tersebut. Makna term *al-hawan* tersebut terdapat dalam ayat,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam." (Q.S. Al-Furqon: 63)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan salah satu sifat '*ibad ar-rahman*,'<sup>136</sup> seperti berjalan dalam keramahan, ketenangan dan kelembutan tanpa ada lagak sombong serta arogan. Karena cara jalan seseorang mempresentasikan bagaimana ketika dia bertemu masyarakat, dan ini merupakan akhlak *robbani*<sup>137</sup> yang menciptakan penyamarataan dalam menilai suatu masyarakat.<sup>138</sup> Menurut Al-Jailani, cara jalannya '*ibad ar-rahman* yaitu berjalan dengan mengangkat kaki (tidak menyeret) dan lembut tanpa menimbulkan perselisihan dengan seseorang serta tabiat atau kebiasaan buruk seperti sombong dan arogansi dalam berjalan.<sup>139</sup>

Ayat tersebut merupakan ayat makkiyyah karena menyebutkan cara beretika moral dan budi pekerti dalam berhubungan dengan semua makhluk di bumi, dimana hal tersebut merupakan salah satu karakteristik ayat dan surat makkiyyah. Setelah menjelaskan kebodohan kaum musyrik Mekah dan celaan mereka terhadap Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw, dan ke enggan orang-orang kafir untuk bersuiud kepada Allah SWI, meskipun Allah telah menunjukkan kepada mereka huiiah (argu men) atas kebenaran aqidah tauhid dan ke kuasan Allah SWT kemudian Allah SWT

---

<sup>134</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., Hlm 1525

<sup>135</sup> John Penrice, *Silku Al-Bayan Fi Manaqib Al-Qur'an (Dictionary And Glossary The Kor-Ān)*, ..., Hlm 155

<sup>136</sup> Orang-orang yang sampai pada *martabah ar-riḍwan* dan orang-orang yang beruntung dapat bertemu dengan Allah. Lihat Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 4, Hlm 42

<sup>137</sup> Akhlak *Robbani* adalah akhlak atau perilaku yang berorientasi kepada nilai-nilai Ilahi dan mengikuti petunjuk yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam perspektif Islam, akhlak ini mencakup sikap dan tindakan yang berdasarkan pada wahyu Allah, baik itu melalui Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya berperilaku baik di dunia, tetapi juga bertindak sesuai dengan perintah Allah dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

<sup>138</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 12, Hlm 741

<sup>139</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 4, Hlm 42

me nyebutkan sifat-sifat orang Mukmin sifat hamba Allah yang Maha Penyayang yang ber hak mendapat balasan tempat fderajat) yang tinggi di surga. Sesungguhnya penggunaan kata peng hambaan secara khusus karena seorang hamba itu menyibukkan dirinya untuk beribadah kepada Allah SWT karena sifat ini adalah sebaik-baik sifat makhluk-makhluk Allah SWT. Barangsiapa yang taat kepada Allah SWT menyembah kepada-Nya dan barangsiapa pendengarannya, penglihatan nya, hatinya dan lisannya berfungsi untuk melaksanakan apa yang Allah SWT pertintah kan, dia berhak mendapat gelar nama 11,r\*JI) [penghambaan). Allah menyifati mereka dengan sembilan sifat sebagaimana imam ar-Razi telah menye butkan, dan imam al-Qurtubi berkata, Allah SWT menyifati hamba-Nya dengan sebelas sifat dengan sifat yang terpuji, dan sifat yang istimewa, dan sifat-sifat itu adalah rendah hati,lemah lembut,

*Kedua*, Diartikan sebagai pandangan hina seseorang yang mempunyai kekuasaan kepada orang lain dengan tujuan merendahkan, term *al-hawan* disini digunakan untuk mencela,<sup>140</sup> seperti dalam ayat berikut;

الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ

Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan. (Q.S. Al-An'am: 93)

Jika yang dikatakan adalah *al-haun*, maknanya adalah lemah lembut, merupakan sifat orang yang beriman. Bila yang disebut *al-hun* diartikan hina dan sifat orang kafir.<sup>141</sup>

#### g. *Ruhamah* (Kasih Sayang)

Derivasi term *ruhamah* disebutkan 339 kali, dengan bentuk *fi'il* 28 kali dan *isim* 311 kali dalam Al-Qur'an.<sup>142</sup> Term ini berarti orang-orang yang mengasihi jamak dari kata *raḥim*.<sup>143</sup> Kata *raḥim* juga berarti rasa simpati, kasih sayang dan kemurahan hati.<sup>144</sup> Term ini dapat berarti kasih sayang dan kebaikan.<sup>145</sup> Allah berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

<sup>140</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodāt Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 513

<sup>141</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, Terj Kathur Dan Suhardi, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1999, Hlm 318

<sup>142</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadi, 2018, Hlm 376-382

<sup>143</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>

<sup>144</sup> Abu Husayn Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughoh*, ..., Jilid 2, Hlm 498

<sup>145</sup> John Penrice, *Silku Al-Bayan Fi Manaqib Al-Qur'an (Dictionary And Glossary The Kor-Ān)*, ..., Hlm 56



Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. (Q.S. Al-Fath: 29)

Termasuk dalam sifat sahabat Nabi Muhammad adalah bersikap tegas dan keras kepada kaum kafir dan memberikan kasih sayang kepada kaum mukmin. Menurut Sya'rowi, sifat para sahabat adalah mengumpulkan sikap keras kepada orang kafir dan berkasih sayang orang mukmin serta sebaliknya. Ini menjadi dalil bahwa orang mukmin itu tidak mempunyai karakter yang tetap dalam menghukumi segala sesuatu. Seperti contoh, sahabat Abu Bakr As-Siddiq, dikenal masyarakat sebagai orang yang lemah lembut dan menebar kasih sayang. Namun, ketika banyak orang yang murtad sepeninggal Nabi Muhammad, ia bersikap keras kepada orang-orang yang murtad.<sup>146</sup> Term *Ruḥama* juga dapat bermakna orang-orang yang *tawāḍu'* kepada ahli kebenaran dan tauhid.<sup>147</sup>

#### h. *La Yastakbirun* (Tidak Sombong)

Term *Yastakbirun* dan derivasinya disebut sebanyak 161 ayat di Al-Qur'an, dengan bentuk kata kerja 55 kali serta *isim* 106 kali.<sup>148</sup> Asal kata term ini adalah *kaf ba' ro'*, menunjukkan arti besar, lawan kaa dari *ṣigor*. Dari kata tersebut lahir kata *takabbur*, *al-kibr* dan *Al-Kibriya'* yang berarti mengagungkan sesuatu dan *Al-Kubr* yang bermakna takut serta hina,<sup>149</sup> serta orang yang memiliki sifat sombong.<sup>150</sup> Term ini dimaknai Al-Asfahani sebagai perasaan puas dan bangga atas dirinya dalam hal yang tidak semestinya. Term ini juga berarti perasaan lebih kuat badan dan harta, karena dalam beberapa ayat disandingkan dengan kata *ḍu'afa* (lemah).<sup>151</sup> kata *la yastakbirun* secara implisit diartikan sebagai *tawāḍu'* karena sombong merupakan lawan kata dari *tawāḍu'*. Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَسَبُوا رُءُوسَهُمْ وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Hal itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, juga karena mereka tidak menyombongkan diri. QS. Al-Maidah: 82

Ayat ini membahas kaum Yahudi yang paling memusuhi Islam dan kaum Nasrani yang paling dekat persaudaraannya dengan muslim. Salah satu sebab kaum

---

<sup>146</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 16, Hlm 638

<sup>147</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 5, Hlm 376

<sup>148</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadiṣ, 2018, Hlm

<sup>149</sup> Abu Husayn Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughoh*, ..., Jilid 2, Hlm 153-154

<sup>150</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, ..., Hlm 669

<sup>151</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 424

Nasrani dekat dengan orang yang beriman karena mereka tidak sombong terhadap kebenaran dan berperilaku *tawāḍu'* kepada sesama manusia.<sup>152</sup>

Berbeda dengan penafsiran tersebut, Al-Qusyairi menjelaskan bahwa jika kaum Nasrani dekat dengan orang yang beriman, maka, menjadi *ahlu al-haq*. Di ayat ini, tidak disebutkan bahwa kata *la yastakbirun* bermakna *Tawāḍu'*.<sup>153</sup> Begitupun Al-Jailani mengartikan *la yastakbirun* sebagai peringatan untuk tidak sombong dengan kemenangan dan kecintaan yang diterima oleh kaum Nasrani.<sup>154</sup>

i. *La Ta'lu* (Tidak Sombong)

Derivasi term *ta'lu* dan nya disebutkan 70 kali dalam Al-Qur'an, dengan bentuk kata kerja 17 kali dan *isim* 53 kali.<sup>155</sup> Term ini terambil dari term *علا* yang artinya tinggi, antonim dari kata *سفل*. *'alaa* berarti keagungan dan kesombongan.<sup>156</sup> Term ini dapat diartikan pula sombong dan angkuh.<sup>157</sup> Arti tersebut berada dalam ayat berikut,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Kesudahan (yang baik, yakni surga) itu (disediakan) bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Qasas: 83)

Makna *la yuriduna 'uluwwan fi al-ard*, mereka tidak bersikap sombong dan merasa unggul serta tidak berjalan lalai, karena sempurnanya pemahaman dan keluasan ilmunya.<sup>158</sup>

Dalam ayat lain, ditemukan term *alla ta'lu*,

أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَىٰ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

Janganlah engkau berlaku sombong kepadaku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. (Q.S. An-Naml: 31)

---

<sup>152</sup> Sulaiman Bin Ibrahim Al-Lahim, *Aunu Ar-Rohman Fi Tafsir Al-Qur'an*, ... Jilid 7, Hlm 570. Perilaku *Tawāḍu'* Merupakan Sebab Terbesar Diterimanya Kebenaran Oleh Seseorang. Dan Kebalikannya, Sombong Menjadi Penyebab Utama Dari Ditolaknya Suatu Kebenaran.

<sup>153</sup> Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarah*, Jilid 1, Hlm 443

<sup>154</sup> Abdu Al-Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 1, Hlm 462

<sup>155</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadiṣ, 2018, Hlm 588

<sup>156</sup> Abu Husayn Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughoh*, ..., Jilid 4, Hlm 113

<sup>157</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, ..., Hlm 527

<sup>158</sup> Abdu Al-Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 4, Hlm 207

Dalam konteks ayat tersebut, bermakna janganlah meninggikan kedudukan lebih tinggi daripada kedudukanku dan meninggikan kedudukan dari semestinya termasuk dalam kesombongan.<sup>159</sup>

j. *La Tamsyi Maraḥa* (Tidak Berjalan Dengan Sombong)

Kata kunci dari kalimat ini adalah *marāḥa*. derivasi term *marāḥa* disebutkan 3 kali dalam 3 ayat berbeda dalam Al-Qur'an, dengan bentuk *fi'il* 1 kali dan *isim* 2 kali.<sup>160</sup> Term tersebut bermakna sombong, arti asal kata tersebut adalah kesenangan yang besar dan teramat sangat.<sup>161</sup> *Marāḥa* juga berarti bersukaria dan berjalan dengan sikap sombong.<sup>162</sup> Sehingga, ayat ini berisi larangan kepada seseorang untuk berjalan di bumi ini dengan kesenangan yang teramat sangat seakan-akan hanya dia yang mempunyai rasa itu. Terdapat beberapa ayat yang ditemukan term *marāḥa*, Allah berfirman;

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَتَلَغَّى الْجِبَالَ طُولًا

Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (QS. Al-Isra: 37)

Term *marāḥa* berarti orang yang bersikap membanggakan diri, sombong dan angkuh. Karena orang yang membanggakan diri dan sombong menyangka bahwa dirinya lebih utama daripada selainnya. Maka, orang tersebut akan memastikan dan menjamin bahwa apa yang dibanggakan dan disombongkan harus terjadi selamanya. Padahal hukum Allah dalam menjadikan setiap apa yang dapat dibanggakan oleh manusia adalah pemberian dari-Nya, bukan sesuatu yang asli dari diri manusia itu sendiri. Karena setiap apa yang ada dalam diri manusia itu berawal dari ketiadaan kemudian menjadi ada. Untuk itu, bersikap *tawadu'* merupakan sikap yang pantas dilakukan oleh manusia.<sup>163</sup> Menurut Al-Jailani makna ayat ini adalah, dalam menyeimbangkan *ketauhidan* dan pengetahuan perlu mengatur diri untuk bertawadu' serta khushu'. Maka, janganlah berjalan di bumi dengan sikap sombong dan arogan, karena manusia tidak akan pernah bisa menandingi kuasa Allah.<sup>164</sup>

Dalam ayat lain disebutkan,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

---

<sup>159</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 347

<sup>160</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadis, 2018, Hlm 755

<sup>161</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 468

<sup>162</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., Hlm 1323

<sup>163</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 11, Hlm 153

<sup>164</sup> Abdu Al-Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 3, Hlm 122

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. Luqman: 18)

Menurut Sha'rawi, term *maraha* berarti sombong, berjalan berjingkrak dan angkuh. Berjalan diperbolehkan, tetapi perlu sikap khusus, yaitu berjalan dengan lurus (sesuai jalannya) dan lemah lembut. Umar Ra, pernah melihat seseorang yang berjalan dengan cara yang dapat menyebabkan kematian. Kemudian Umar menegurnya, “mengapa kamu berjalan dengan cara berjalan yang dapat membuatmu mati? Padahal Allah memberimu kesehatan, tinggalkan hal itu untuk masa tuamu.” Di lain waktu, Umar melihat seseorang berjalan dengan cara *shaṭar*, yaitu memotong jalan. Kemudian Umar menegurnya untuk tidak berjalan dengan melompat-lompat, berlari maupun berjalan terlalu cepat. Maka, yang diminta adalah berjalan dengan cara yang lurus dan sederhana.<sup>165</sup> Term *maraha* dalam ayat ini berarti rasa bahagia dan gembira karena memiliki sesuatu yang binasa atau tidak kekal yang membuat seseorang membanggakan diri.<sup>166</sup>

k. *Khushu'* (Tunduk dan Rendah Hati)

Derivasi term *khushu'* disebutkan 17 kali dalam Al-Qur'an, dengan bentuk kata kerja 2 kali dan *isim* 15 kali. Term ini terambil dari term *khusyu'* berarti tunduk, merendah serta menyerah, pemaknaan ini sama dengan term *dara'ah*. Hanya saja *khusyu'* digunakan pada bentuk penyerahan dengan anggota tubuh, sedangkan *dara'ah* digunakan untuk penyerahan dengan hati.<sup>167</sup> Allah berfirman,

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خُشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ<sup>168</sup>  
أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya di antara Ahlulkitab ada yang beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka. Mereka berendah hati kepada Allah dan tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka itu memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Maha Cepat perhitungan-Nya. (QS. Ali Imron: 199)

Arti term *khusyu'* yaitu tunduk dan berendah hati.<sup>168</sup> Sebab turun ayat ini, yaitu berita kematian An-Najasyi. Nabi Muhammad memberi perintah kepada sahabat Nabi untuk menshalatinya. Kemudian, mereka bertanya, apakah boleh kami menshalati budak habasyi? lalu turun ayat ini.<sup>169</sup> Ayat ini membahas bahwa ada ahl

<sup>165</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 14, Hlm 77

<sup>166</sup> Abdu Al-Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 4, Hlm 312

<sup>167</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodāt Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 197

<sup>168</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 2, Hlm 551

<sup>169</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 2, Hlm 552

kitab, orang Yahudi dan Nasrani, yang secara benar dan tulus beriman kepada Allah serta kepada semua kitab suci yang Allah turunkan. Mereka disifati dengan *khasyi'ina lillah*, yaitu tunduk, patuh dan rendah hati kepada Allah Yang Maha Esa. Menurut Sebagian ulama, seperti dikutip Quraish Shihab, yang dimaksud ahl kitab adalah mereka yang belum secara terang-terangan memeluk agama Islam. Hal ini dapat dipahami dari penyebutan ahl kitab, jika mereka sudah masuk Islam, mengapa masih menggunakan redaksi ahl kitab.<sup>170</sup> Kalimat ini dimaknai oleh Hamka, bahwa ahl kitab menjadi muslim yang sebenar-benarnya, ibadah kepada Allah menurut agama Islam, bukan hanya Islam di mulut saja.<sup>171</sup>

#### 1. *Khuḍu'* (Tunduk)

Derivasi term *khuḍu'* disebutkan 2 kali dalam Al-Qur'an, dengan bentuk kata kerja 1 kali dan isim 1 kali. Term ini berasal dari kata *khaḍa'a* yang berarti *khusyu'*.<sup>172</sup> Allah berfirman,

إِنْ تُشَاءُ نُنْزِلُ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ

Jika berkehendak, niscaya Kami turunkan bukti (mukjizat) kepada mereka dari langit sehingga tengkuk mereka selalu tunduk kepadanya. (QS. Asy-Syu'ara: 4)

Term ini juga dimaknai dengan rendah hati, patuh pada iman dengan paksaan, tidak dengan pilihan.<sup>173</sup> Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, jika Allah menghendaki, Allah akan menurunkan suatu mukjizat yang memaksa mereka tertunduk hina dan patuh.<sup>174</sup>

Dalam *Al-Mu'jam Al-Maudu'i Liayat Al-Qur'an*, disebutkan satu ayat secara utuh yang secara implisit bermakna *tawāḍu'*, yaitu,

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

Katakanlah, “Sesungguhnya aku tidak mampu (menolak) mudarat dan tidak (pula mampu mendatangkan) kebaikan kepadamu.” QS. Al-Jin: 21

Dalam ayat ini tidak ditemukan term yang secara implisit bermakna *tawāḍu'*. Namun, ada 2 kata yang bisa ditelisik lebih jauh.

- 1) *Ḍarran*, dasarnya adalah huruf *ḍad* dan *ro'* berarti keadaan buruk baik jiwa, raga dan kondisi dirinya. Bisa juga kebalikan dari kesenangan atau kebahagiaan,

<sup>170</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol 2, Hlm 320-321

<sup>171</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 2, Hlm 1047

<sup>172</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 200

<sup>173</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, ..., Jilid 16, Hlm 12

<sup>174</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 10, Hlm 131

yaitu kesusahan atau bencana,<sup>175</sup> dan lawan kata dari manfaat.<sup>176</sup> *Darr* juga berarti bahaya, kerugian serta kesulitan.<sup>177</sup>

- 2) *Rosyada*, bermakna dasar istiqomah dalam suatu jalan yang benar. Kata *ar-rasy* dan *ar-rusy* berarti lawan kata *al-ghayy*.<sup>178</sup> *Ar-rusyd* berarti petunjuk, lawan kata dari *al-ghayy* berarti kesesatan. *Ar-Rusyd* digunakan dalam konteks duniawi dan akhirat, sedangkan *ar-rasyd* dalam perkara akhirat saja.<sup>179</sup> *Ar-Rusyd* diartikan juga sebagai akal pikiran, kebenaran, keinsyafan dan kesadaran.<sup>180</sup>

Dalam konteks ayat ini, Nabi Muhammad SAW tidak dapat memberikan keburukan dan petunjuk bagi seseorang, karena hanya Allah yang dapat memberikan kedua hal tersebut.

### C. Antara *Tawāḍu'* dan *Takabbur*

Untuk memperoleh gambaran lebih komperhensif tentang *tawāḍu'*, perlu dikemukakan dalam beberapa ayat term lawan kata dari *tawāḍu'*, yaitu *takabbur*. *Takabbur* diambil kata *kabura yakbaru* yang berarti besar. Secara literal kata ini bermakna menjadi tua, besar dan menjadi berat,<sup>181</sup> akan lahir berbagai derivasi yang maknanya beragam, seperti besar, tua, tambah, memberatkan, melawan, membantah, sombong, congkak, dosa besar, keagungan, kemuliaan, kufur, syirik dan pemimpin.<sup>182</sup> Kesombongan adalah melihat diri sendiri lebih tinggi dari kebenaran dan makhluk. Orang yang sombong melihat diri sendiri lebih baik dari manusia lain. Kesombongan mempunyai sesuatu yang membahayakan, a). Kesombongan adalah dosa pertama yang dilakukan oleh Iblis, Iblis menolak untuk sujud kepada Adam karena kesombongannya. b). Kesombongan dekat dengan kekufuran, Allah sering menyandingkan antara kesombongan dan kekufuran dalam Al-Qur'an. c).

---

<sup>175</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 296

<sup>176</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, ..., Hlm 447. Arti Term Ini Sama Dengan Apa Yang Diartikan Oleh Abu Husayn Ibn Faris Ibn Zakariya Dalam Karyanya. Lihat Juga Abu Husayn Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughoh*, ..., Jilid 3, Hlm 360.

<sup>177</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., Hlm 818-819

<sup>178</sup> Abu Husayn Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughoh*, ..., Jilid 2, Hlm 398. Pemaknaan Term Ini Sama Seperti Yang Diartikan Oleh Louis Ma'luf Al-Yassu'i Dalam Karyanya. Lihat Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, ..., Hlm 261

<sup>179</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 202

<sup>180</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., Hlm 499

<sup>181</sup> Abu Husayn Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughoh*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1979, Jilid 5, Hlm 153-154

<sup>182</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Prograssf, 2002, Hlm 1183-1184

Kesombongan menghalangi dari ajaran agama Allah, mereka yang sombong tidak dapat melihat kebenaran karena kesombongannya.<sup>183</sup>

*Takkabur* dan derivasinya disebut sebanyak 161 kali dalam Al-Qur'an.<sup>184</sup> Selain itu, terdapat beberapa term dalam Al-Qur'an yang dimaknai sebagai sombong, seperti *mukhtal*, *maraha*, *jabbaran*, *'alun*, *ta'lu*, *uluw*, *asyir*, *'izzah*, *hamiyyah*, *'utu*, dan *yatamaththa*.<sup>185</sup>

Beberapa ayat *takabbur* dan pembahasannya, seperti QS. Al-Qiyamah: 33 yang menyebutkan bahwa sombong merupakan salah satu sifat Abu Jahal. Kata *yatamaththa* dalam ayat ini dimaknai sombong, karena Abu Jahal sebagai pemimpin dari kaum musyrik Mekkah menentang dakwah Nabi Muhammad dan tidak mau membenarkan kitab Allah serta tidak mau bersholawat kepada Nabi Muhammad.<sup>186</sup> QS. Al-Muddassir: 23, ayat ini ditujukan kepada Walid bin Mughiroh yang kufur dan melakukan pembangkangan terhadap Al-Qur'an. Walaupun di hati kecilnya ia mengimani kebenaran ajaran Nabi Muhammad, namun lisannya mendustakan demi menyenangkan hawa nafsunya dalam kepemimpinan dan kedudukan.<sup>187</sup> QS. Al-Munafiqun: 5, ayat yang meunjukkan sombong merupakan sifat orang munafik. Dalam ayat ini, ketika orang-orang munafik diajak untuk menghadap kepada Nabi Muhammad dengan memintakan ampun atas dosa-dosa yang telah lakukan, mereka menolak mentah-mentah dan enggan beriman serta memalingkan muka mereka dengan angkuh serta sombong.<sup>188</sup> QS. Nuh: 7, membahas keingkaran dan kesombongan kaum Nabi Nuh ketika Nabi Nuh menyeru mereka untuk beriman kepada Allah dengan maksud agar Allah mengampuni mereka. Namun, mereka menutup telinga mereka dan menutupkan baju ke muka mereka supaya tidak mendengar serta melihat ajakan beriman kepada Allah. Inilah sikap ingkar dan sombong kaum Nabi Nuh.<sup>189</sup>

QS. Al-Ahqof: 10, berisi sifat orang musyrik quraisy yang mengingkari dan mendustakan Al-Qur'an. Padahal terdapat saksi dari Bani Israil, yang mengakui kebenaran Al-Qur'an, yaitu Abdullah bin Salam, mengakui bahwa Al-Qur'an sungguh-sungguh dari Allah. Oleh sebab keingkaran serta kesombongan mereka,

---

<sup>183</sup> Tawadu Fi Doui Al-Quran Wa As-Sunnah

<sup>184</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadz Al-Qur'an*, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1945, Hlm 588-581

<sup>185</sup> Pencarian Dilakukan Dengan Memasukkan Kata Sombong, Kesombongan Dan Menyombongkan Diri. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, 2016, Aplikasi Android Versi 2.4 Rc2.

<sup>186</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 10, Hlm 7772

<sup>187</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 15, Hlm 233

<sup>188</sup> Lihat Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 5, Hlm 206

<sup>189</sup> <https://Quran.Nu.Or.Id/Nuh/7>

Allah tidak akan memberi mereka hidayah karena mereka zalim dan menganiaya diri mereka sendiri.<sup>190</sup> QS. Al-A'rof: 88, kaum Madyan dalam ayat ini bersikap sombong terhadap Nabi Syu'aib, dimana mereka tidak mau menerima ajakan Nabi Syu'aib. Bahkan, karena merasa kekuasaan negeri di tangan mereka, mereka memberi pilihan kepada Nabi Syu'aib dan pengikutnya untuk keluar dari desa atau menjadi pengikut dari agama nenek moyang.<sup>191</sup> QS. Al-Isra: 37, ayat ini menjelaskan larangan berjalan dengan sombong, angkuh serta congkak, maka Allah akan membalas dengan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan orang yang sombong. Dalam ayat ini, mereka yang sombong mendapat ejekan, yaitu, orang yang sombong mustahil bisa menembus keras serta dalamnya bumi, serta tidak bisa mencapai ketinggian setinggi puncak gunung.<sup>192</sup> QS. Al-A'rof: 133, ayat yang menjelaskan Fir'aun dan kaumnya yang diberi siksaan berupa diturunkannya topan atau air bah yang menghanyutkan segala sesuatu atau hujan yang membinasakan apa yang ditimpanya. Kemudian Allah mengirimkan belalang dan kutu yang menjadi hama tanaman serta merusaknya. Selanjutnya dikirimkan kepada mereka katak-katak yang memenuhi tempat, makan dan hidangan. Dan dikirimkan juga darah yang menjadikan sumur dan sungai tidak layak digunakan. Siksaan ini diturunkan karena mereka durhaka dari ajaran dan mukjizat Nabi Musa.<sup>193</sup>

QS. An-Naml: 31, Nabi Sulaiman membalas surat Ratu Saba' dengan basmalah dan ancaman untuk tidak sombong dan angkuh kepadanya.<sup>194</sup> QS. Al-Isra: 4, dalam ayat ini Bani Israil dijelaskan akan membuat kerusakan di bumi dua kali. Allah memberi mereka karunia dengan dibebaskan dari perbudakan Fir'aun di Mesir, namun mereka tidak bertambah taat kepada Allah, justru mereka sombong terhadap semua bangsa dengan menganggap bangsa lain rendah dan menyatakan mereka lah kaum yang dipilih Tuhan.<sup>195</sup> QS. Al-Baqarah: 34, Iblis menolak sujud terhadap Nabi Adam as. dengan angkuh dan merasa mereka lebih tinggi serta merendahkan manusia pertama. Iblis yang memasukkan dirinya ke dalam kelompok malaikat, sehingga tercakup dalam perintah Allah terhadap semua malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam as.<sup>196</sup> QS. An-Nisa: 173, ayat yang menerangkan Allah akan memberi siksaan

---

<sup>190</sup> Sulaiman Bin Ibrohim Al-Lahim, *Aunu Ar-Rohman Fi Tafsir Al-Qur'an*, ... Jilid 20, Hlm 184

<sup>191</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 4, Hlm 2447

<sup>192</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 8, Hm 92.

<sup>193</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang Selatan, Lentera Hati, 2000, Vol 5, Hlm 221-222

<sup>194</sup> Sulaimin Bin Ibrahim Bin Abdullah Al-Lahim, *Aunu Rahman Fi Tafsir* ..., 3 Jilid 16, Hlm 174.

<sup>195</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 6, Hlm 4015

<sup>196</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol 1, Hlm 152



bagi orang yang sombong, angkuh, enggan dan tidak mau menyembah Allah SWT. Mereka mendapat siksa yang menyakitkan serta tidak ada seseorang yang dapat menolong serta menyelamatkan mereka.<sup>197</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, *takabbur* membahas terkait *risalah* yang dibawa Nabi-Nabi kepada kaumnya, tidak diterima dan mereka itu menyombongkan diri ketika melihat dan mendengar *risalah* tersebut. Sombong bukan hanya tentang perilaku keseharian manusia dalam bersosialisasi kepada manusia lain. Maka, *tawāḍu'* juga membahas hal yang berkaitan dengan hubungan kepada Allah dan perintah-perintah-Nya serta hubungan antar sesama manusia dalam sosial masyarakat.

*Tawāḍu'* sebagai sikap rendah hati yang tercermin dalam perilaku seorang hamba, tidak hanya diakui sebagai akhlak yang mulia dalam al-Qur'an dan sabda Nabi, tetapi juga diangkat sebagai sifat yang paling dicintai oleh Allah Swt. dalam ajaran Islam. Sikap *tawāḍu'* bukan hanya berfungsi sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai indikator kedalaman iman seseorang, dan merupakan bagian dari jalan dalam mencapai *taqarrub ila Allah*, memperoleh ridā-Nya, serta meraih kemuliaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pemahaman tentang keutamaan *tawāḍu'* sangat penting untuk menilai bagaimana nilai kerendahan hati ini berperan dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. *Tawāḍu'* (kerendahan hati) merupakan salah satu akhlak terpuji yang secara konsisten ditekankan dalam ajaran Islam. Tidak hanya disebutkan di al-Qur'an dan al-Sunnah, *tawāḍu'* juga ditelaah secara luas di karya-karya ulama klasik maupun kontemporer, yang menunjukkan bahwa sifat ini adalah kunci dari kemuliaan, diterimanya amal, dan kebahagiaan hidup di dunia serta akhirat.

Pertama, *tawāḍu'* adalah sebab ditinggikannya derajat seseorang oleh Allah Swt. Semakin seseorang merendahkan diri, semakin Allah mengangkat derajatnya.<sup>198</sup> Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa tidaklah seseorang bertawāḍu' terhadap Allah kecuali Allah akan menaikkan derajatnya dalam dunia dan akhirat.<sup>199</sup> Kedua, *tawāḍu'* adalah ciri orang beriman dan penghuni surga. Nabi Saw, menyebutkan bahwa penghuni surga adalah orang-orang yang bersikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri.<sup>200</sup> Ketiga, *tawāḍu'* adalah sebab turunnya cinta dan penghormatan dari manusia. Sikap rendah hati membuat seseorang mudah diterima,

---

<sup>197</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 3, Hm 381

<sup>198</sup> Salim Bin Abdul Hilali, *At-Tawāḍu' Fī Dau'i Al-Qur'an Wa As-Sunnah Ash-Shohihah*, Kairo: Dar Ibnu Affan, 2001, Hlm 24

<sup>199</sup> Al-Miṣrī Al-Salafī, *Al-Tawāḍhu*, Hal. 12; Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥusayn Rafī', *Ātsar Al-Tawāḍhu Fī Al-Fiqh Al-Islāmī*, Hal. 199; *Tawadhu Dan Sombong Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah*, Hal. 7.

<sup>200</sup> Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥusayn Rafī', *Ātsar Al-Tawāḍhu Fī Al-Fiqh Al-Islāmī*, Hal. 200; *Tawadhu Dan Sombong Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah*, Hal. 10.

disukai, dan dihormati oleh orang lain<sup>201</sup> serta menghilangkan dendam dan permusuhan.<sup>202</sup> Keempat, *tawāḍu'* adalah bentuk ibadah yang menunjukkan ketundukan batin kepada Allah Swt., bukan sekadar ekspresi sosial, melainkan pengakuan atas keagungan-Nya dan kehinaan diri.<sup>203</sup> Kelima, *tawāḍu'* merupakan sifat Nabi, salaf, dan Ulama. Nabi Muḥammad Saw., dikenal sebagai pribadi yang sangat *tawāḍu'*, duduk bersama fakir miskin dan hidup sederhana. Para sahabat dan salaf seperti 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, Aṭā' ibn Abī Rabāḥ, dan Imam Aḥmad juga dikenal sangat *tawāḍu'*.<sup>204</sup> Keenam, *tawāḍu'* menumbuhkan ukhuwah dan menghapuskan sifat dengki, benci, dan permusuhan dalam masyarakat. Dengan kerendahan hati, hubungan antarmanusia menjadi lebih damai dan penuh kasih sayang.<sup>205</sup> Ketujuh, *tawāḍu'* menjadi tanda kesempurnaan iman dan kunci diterimanya amal. Ulama seperti al-Nawawī menegaskan bahwa orang yang sempurna imannya akan selalu merasa rendah di hadapan Allah dan sesama.<sup>206</sup> Kerendahan hati membuka pintu hikmah dan ilmu.<sup>207</sup> Dengan demikian, penjelasan di atas menunjukkan bahwa *tawāḍu'* adalah sifat dasar yang melahirkan banyak kebaikan. Ia bukan hanya indikator keimanan yang kokoh, tetapi juga faktor penting dalam membentuk masyarakat yang penuh kasih, terhormat, dan damai.

---

<sup>201</sup> Al-Miṣrī Al-Salafī, *Al-Tawāḍu'*, Hal. 5; *Tawadhu Dan Sombong Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah*, Hal. 7.

<sup>202</sup> Salim Bin Abdul Hilali, *At-Tawāḍu' Fi Dau'i Al-Qur'an Wa As-Sunnah Ash-Shohihah*, Kairo: Dar Ibnu Affan, 2001, Hlm 26

<sup>203</sup> Al-Miṣrī Al-Salafī, *Al-Tawāḍu'*, Hal. 16.

<sup>204</sup> Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥusayn Rafī', *Ātsar Al-Tawāḍu' Fī Al-Fiqh Al-Islāmī*, Hal. 204–205; *Tawadhu Dan Sombong Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah*, Hal. 7–8.

<sup>205</sup> Al-Miṣrī Al-Salafī, *Al-Tawāḍu'*, Hal. 5; *Tawadhu Dan Sombong Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah*, Hlm 9.

<sup>206</sup> *Tawadhu Dan Sombong Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah*, Hal. 10.

<sup>207</sup> Salim Bin Abdul Hilali, *At-Tawāḍu' Fi Dau'i Al-Qur'an Wa As-Sunnah Ash-Shohihah*, Kairo: Dar Ibnu Affan, 2001, Hlm 25

### BAB III

## TIPOLOGI PERILAKU *TAWĀDU'* MENURUT AL-QUR'AN

*Tawādu'* atau kerendahan hati merupakan nilai moral yang ditekankan di ajaran agama Islam. Sebagai bagian dari akhlak mulia, *tawādu'* tercermin dalam sikap rendah hati yang bukan sekedar diarahkan terhadap Allah, namun juga terhadap manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Dalam Al-Qur'an, konsep *tawādu'* diungkapkan melalui berbagai kata dan term, yang menggambarkan berbagai aspek perilaku manusia yang penuh penghormatan dan kelembutan. Karenanya, perlu untuk mengetahui tipologi perilaku *tawādu'* yang ditemukan di Al-Qur'an sebagai landasan dalam penerapan ajaran dalam kehidupan keseharian. Tipologi perilaku *tawādu'* di Al-Qur'an mengulas berbagai term yang menggambarkan sikap *tawādu'* dalam Al-Qur'an. Seperti *mukhbit*, *taḍarru'*, *aẓillah*, *khifd*, *hauna*, *ruḥama*, dan lainnya, menunjukkan bagaimana perilaku *tawādu'* tercermin dalam hubungan seseorang dengan Allah, sesama manusia, dan alam.

### A. *Tawādu'* Kepada Pencipta (Allah)

*Tawādu'* kepada Allah merupakan wujud kerendahan hati yang tidak hanya tampak dalam gerak fisik, tetapi lebih pada pengakuan batin bahwa segala kepemilikan—kekayaan, ilmu, maupun kekuatan—adalah anugerah-Nya. Kesadaran ini menegaskan keterbatasan manusia dan ketergantungan total kepada Sang Pencipta, sehingga setiap keberhasilan harus disyukuri sebagai titipan Ilahi. Konsep ini menekankan bahwa kesombongan merupakan hambatan spiritual yang hanya dapat diatasi dengan memohon petunjuk dan ampunan dari Allah. *Tawādu'* menjadi kunci bagi individu untuk senantiasa rendah hati dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikannya sebagai pondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama dan Allah SWT.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan Islam, *tawādu'* menjadi salah satu prinsip utama dalam pembentukan karakter. Studi Fauziah dan Mahpudz menunjukkan bahwa ajaran *tawādu'* yang berlandaskan Al-Qur'an berperan dalam membentuk generasi yang beriman serta mampu menghadapi tantangan gaya hidup modern yang sering kali mendorong kesombongan. Nilai ini telah diintegrasikan dalam kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, bukan sekedar fokus pada transfer ilmu, namun juga pembentukan karakter berbasis spiritual serta moral. Sikap *tawādu'*

---

<sup>1</sup> Fauziah Dan Mahpudz, *Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, (2022), Hlm 122-129, Doi:10.37968/Masagi.V1i1.226.

juga mendorong individu untuk menyadari bahwa keberhasilan duniawi adalah amanah yang harus dikelola dengan rasa syukur, sekaligus menjadi pedoman dalam membangun etika sosial yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, *tawādu'* tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga menjadi landasan dalam interaksi sosial yang mencerminkan penghormatan terhadap sesama dan rasa syukur atas karunia-Nya.<sup>2</sup>

Dalam perspektif keimanan, *tawādu'* mencerminkan kesadaran mendalam akan keterbatasan manusia dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah SWT. Sikap ini mengajarkan bahwa kehormatan sejati tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh ketakwaan, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13.<sup>3</sup> Dengan memahami *tawādu'*, individu diajak untuk menjauhi kesombongan dan mengedepankan penghormatan terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang atau kedudukan duniawi. Selain itu, *tawādu'* juga menuntun seseorang untuk menjalankan ibadah dengan penuh ketulusan, tanpa mengharapkan pengakuan atau pujian dari orang lain. Menurut Maryam, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah, yang mencerminkan hubungan spiritual yang erat dengan Allah SWT. Karena, setiap ibadah bukan sekedar rutinitas fisik, namun juga ekspresi ketundukan hati yang memberi kekuatan spiritual bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kepercayaan terhadap takdir sebagai bagian dari rencana terbaik Allah juga menjadi inti dari sikap *tawādu'*, membentuk pribadi yang senantiasa bersyukur dan menerima ketentuan-Nya dengan hati yang lapang.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai *tawādu'*, terutama melalui lingkungan keluarga. Menurut Supriandi et al., keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak, termasuk sikap rendah hati, saling menghormati, serta kesadaran bahwa segala sesuatu adalah karunia Allah.<sup>5</sup> Pembelajaran tentang *tawādu'* juga telah terintegrasi dalam kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, yang menekankan pembentukan karakter berbasis spiritual dan moral. Dengan demikian, *tawādu'* bukan sekedar membentuk kaitan antara manusia dan Pencipta, namun juga menjadi landasan etika sosial yang

---

<sup>2</sup> Rahmatullah, *Humility Education For Santri Through Learning "Kitab Akhlakul Banin" At Islamic Boarding Schools*, Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama (2023), Hlm 35-48, Doi:10.37680/Qalamuna.V15i1.2150.

<sup>3</sup> Fauzi, *Konsep Etika Bermasyarakat Dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13 Dan Relevansinya Di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Indonesia (2024), Hlm 902-919, Doi:10.59141/Japendi.V5i10.5641

<sup>4</sup> Maryam, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Al-Quran*, At-Talim Jurnal Pendidikan (2019), 79-96, Doi:10.36835/Attalim.V5i1.67.

<sup>5</sup> Supriandi Et Al, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam Yang Berkualitas Di Jawa Tengah*, Jurnal Pendidikan West Science (2023) Doi:10.58812/Jpdws.V1i10.726

harmonis dan inklusif. Sikap ini mengajarkan bahwa keberhasilan duniawi hanyalah titipan yang harus dijaga dengan penuh rasa syukur, serta mendorong interaksi sosial yang penuh penghormatan dan kesadaran akan kebesaran Allah SWT.<sup>6</sup>

*Tawāḍu'* kepada Allah merupakan kewajiban<sup>7</sup> dan *tawāḍu'* dapat dilihat dari seseorang dengan sikap tunduk serta patuh pada perintah-Nya, Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Hud: 23)

Ayat ini secara jelas menggambarkan sikap *tawāḍu'* sebagai ciri orang yang beriman. Kata *ikhbat* secara implisit bermakna *tawāḍu'*.<sup>8</sup> Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa *ikhbat* berarti merendahkan diri dengan cara khusus, tenang dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah. *Ikhbat* secara asal kata bermakna menuju tempat yang tenang.<sup>9</sup> Sayyid Qutb menjelaskan *tawāḍu'* sebagai sikap yang mencerminkan kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan Allah SWT. Sayyid Qutb menekankan bahwa *tawāḍu'* bukanlah sikap pasif, melainkan sikap aktif yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menghormati orang lain.<sup>10</sup> Term tersebut juga berarti dengan sikap merendahkan diri dan tunduk<sup>11</sup> dan perasaan tenang terhadap Allah.<sup>12</sup> Al-Zamakhshari, lebih condong menafsirkan makna *ikhbat* sebagai bentuk ketundukan kepada Allah karena keadilan-Nya, bukan secara khusus sebagai sikap *tawāḍu'*.<sup>13</sup> Begitupun dengan Al-Baidhawi, menafsirkan makna *ikhbat* sebagai bentuk ketundukan kepada Allah karena keagungan-Nya, bukan secara khusus sebagai sikap *tawāḍu'*. Beliau menjelaskan bahwa *ikhbat* adalah bentuk ketundukan

---

<sup>6</sup> Fauzi, *Konsep Etika Bermasyarakat Dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13 Dan Relevansinya Di Era Digital*, Hlm 902-919

<sup>7</sup> *Tawāḍu'* dibagi menjadi tiga hukum: a. Wajib, *tawāḍu'* kepada Allah, Rasul-Nya, Hakim, Orang yang berilmu dan orang tua. Lihat Ahmad Ibn Ghanim Al-Maliki, *Al-Fawakih Ad-Dawani 'Ala Risalat Ibn Abi Zaid Al-Qiruwani*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1995, Jilid 2, Hlm 291

<sup>8</sup> Quran Kemenag RI

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 6, Hlm 312.

<sup>10</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Kairo: Dar Al-Shuruq, 2003, Jilid 12, Hlm. 120.

<sup>11</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, Kairo: Dar An-Nur, 2010, Jilid 9, Hlm 475.

<sup>12</sup> M. Ali Ash-Shobuni, *Shofawat At-Tafasir*, (Kairo: Dar Ash-Shobuni, Tt), Jilid 2, Hlm 11. Abd Al-Qadir Al-Jailani Memaknai Kata *Ikhbat* Sama Seperti Ali Ash-Shobuni, Hanya Ditambah Dengan Berdoa Memohon Dengan Kerendahan Hati. Lihat Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Istanbul: Markaz Al-Jailani, 2013), Jilid 2, Hlm 383

<sup>13</sup> Abu Al-Qasim Mahmud Ibn Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqaiq Al-Tanzil*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2009, Hlm. 345.

hati dan jiwa kepada Allah, yang merupakan esensi dari keimanan.<sup>14</sup> Term *ikhbat* juga berarti menyerahkan jiwaraaga terhadap Allah, tunduk serta merendah kepada-Nya, patuh kepada keagungan dan kekuasaannya serta mengiba kepada-Nya karena takut terhadap adzab-Nya dan berharap pahala dari-Nya.<sup>15</sup>

*Tawāḍu'* dapat dilihat dari seseorang yang menyadari kelemahan dirinya, dan karena kesadaran itu, seseorang berdoa kepada Allah dengan rendah hati. Allah berfirman,

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ لَئِنْ أَنْجَيْنَا مِنْ هَٰذَا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang dapat menyelamatkanmu dari berbagai kegelapan (bencana) di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut (dengan berkata), ‘Sungguh, jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.’ (QS. Al-An’am: 63)

Menurut Wahbah Zuhaili, term *taḍarru'* diartikan terang-terangan dan serius dalam memohon, yaitu merendahkan diri dan tunduk disertai keikhlasan.<sup>16</sup> Term *taḍarru'* dalam ayat bermakna berdoa dengan rendah hati, dengan suara keras (*jahr*) dan menampilkan sikap memohon menghinakan atau merendahkan diri dihadapan-Nya serta patuh.<sup>17</sup> Setelah menguraikan kekuasaan dan keesaan Allah, ayat ini kemudian menggambarkan kondisi para penyembah berhala serta individu-individu yang kehilangan nilai moral. Dalam ayat ini, mereka dikritik karena hanya mengakui keesaan dan kekuasaan Tuhan ketika sedang berada dalam kesulitan besar. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk bertanya kepada mereka: “Siapakah yang mampu membebaskan kalian dari berbagai kegelapan—yakni musibah dan malapetaka yang menimpa di daratan maupun lautan—yang pada saat itu kalian memohon dengan penuh ketulusan, mengakui keesaan-Nya, menunjukkan kerendahan hati, dan memperlihatkan kebutuhan yang amat mendesak untuk pertolongan-Nya, sambil berdoa lirih seolah menyimpan rahasia? Kalian pun bersumpah dengan sungguh-sungguh, 'Demi Allah, bila kami selamat dari musibah ini, sungguh kami akan menjadi hamba-hamba yang benar-benar bersyukur.<sup>18</sup> Wahai Rasul, sampaikanlah kepada kaum musyrik yang mengabaikan tanda-tanda keesaan Allah: “Siapakah yang sesungguhnya mampu menyelamatkan kalian saat terombang-ambing oleh bahaya di tengah daratan dan lautan, ketika tak ada satu pun tempat

---

<sup>14</sup> Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003, Hlm. 120.

<sup>15</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, Dammam: Dar Ibn Al-Jauzi, 1441 H, Jilid 11, Hlm 206

<sup>16</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 6, Hlm 220

<sup>17</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, ..., Jilid 8, Hlm 167

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 10, Hlm 141

bergantung selain kepada Allah semata? Pada saat genting itu, kalian memanjatkan doa dengan suara lirih maupun lantang, penuh kerendahan hati, ketakutan, dan harap. Kalian berseru dengan tulus, 'Jika Allah menyelamatkan kami dari keadaan ini, niscaya kami akan menjadi hamba yang bersyukur, yang setia mengesakan-Nya dan tidak akan pernah menyekutukan-Nya lagi.' Ayat ini menggambarkan betapa dalam krisis dan bahaya, hati manusia secara fitrah kembali kepada Tuhan Yang Esa—mengakui kelemahan diri dan menggantungkan harapan sepenuhnya kepada-Nya. Namun ironisnya, janji kesetiaan itu sering kali dilupakan saat keselamatan telah datang.<sup>19</sup> Doa dan ibadah yang tulus bukan sekedar memperkuat hubungan antara hamba dan Tuhannya, namun juga merupakan ekspresi konkret dari sikap *tawādu'*. Dalam Surah al-A'rāf ayat 55, Allah memerintahkan,

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'rāf: 55)

Kata *taḍarru'* dalam ayat ini berarti merendahkan diri secara total di hadapan Allah, disertai kesadaran akan kelemahan diri dan kebesaran Allah. Dalam Tafsir al-Qurtubī, dijelaskan bahwa *taḍarru'* mengandung makna kerendahan hati yang dibentuk oleh rasa takut dan harap kepada Allah, yang kemudian terwujud dalam kesungguhan berdoa dan ibadah.<sup>20</sup> Term *taḍarru'* bermakna merendahkan diri, yakni menampakkan kehinaan diri dan ketundukannya.<sup>21</sup> Rasulullah saw. Menegur orang yang berdoa dengan suara keras, beliau bersabda, "Wahai manusia, lembutlah terhadap dirimu. Sesungguhnya, kalian tidak berdoa kepada orang yang tuli atau jauh. Kalian berdoa kepada Zat Yang Maha Mendengar, lagi dekat. Dia ada bersama kalian." (HR Bukhari dan Muslim). Sebagian ulama menyebutkan bahwa memelankan suara ketika berdoa dan berkumpul dengan masyarakat di masjid, ritual ibadah dan lainnya, merupakan keutamaan dalam berdoa. Kecuali ada perintah bersuara keras, seperti talbiyyah dalam haji dan takbir dua hari raya.<sup>22</sup>

Ayat di atas mengarahkan orang-orang untuk beribadah dan berdoa hanya kepada-Nya, dengan tujuan mendapatkan kebaikan dunia akhirat. Berdoalah kepada Allah yang selalu menuntun dan beramal saleh terhadap kamu, serta tuluslah dalam beribadah dengan mengakui ke-Esa-an Allah dan berendah diri melembutkan suara seperti halnya orang yang merahasiakan sesuatu. Siapa yang enggan berdoa atau mengabaikan arahan ini, maka dia telah melampaui batas, dan sesungguhnya Allah tidak menyukai dengan tidak melimpahkan rahmat kepada orang-orang yang

<sup>19</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 6, Hlm 221

<sup>20</sup> Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1964, Juz 7, H. 180

<sup>21</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 4, Hlm 481

<sup>22</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 4, Hlm 483

melampaui batas. Ayat ini mencakup syarat dan adab berdoa kepada Allah swt. yaitu, khususy' dan ikhlas bermohon kepada Allah dengan suara yang tidak keras, sehingga memekakkan telinga, serta tidak pula bertele-tele sehingga terasa dibuat-buat.<sup>23</sup> Doa yang disertai *taḍarru'* adalah doa yang keluar dari hati yang sadar akan kefakirannya di hadapan Zat Yang Maha Kaya. Orang yang terbiasa berdoa dalam keadaan *taḍarru'* akan memiliki sikap *tawāḍu'* tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam relasi sosial. Ia sadar bahwa dirinya adalah pemohon, bukan pemilik. Dengan demikian, *taḍarru'* adalah praktik spiritual yang sangat efektif untuk menanamkan *tawāḍu'* dalam seluruh aspek kehidupan.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. (QS. Al-A'rof: 205)

Term *taḍarru'* adalah sikap tunduk, merasa hina, takut sekaligus berharap pahala dan karunia-Nya.<sup>24</sup> *Taḍarru'* dimaknai juga dengan rendah hati dan sederhana, karena terkadang term tersebut disebut bersamaan dengan kata *kibriya'*.<sup>25</sup> Al-Jailani memaknai dengan permohonan kepada Allah sebagai perlindungan diri karena takut akan kelalaian tabiat manusia.<sup>26</sup> *Taḍarru'* berarti sikap khususy' dan merendahkan kepada Allah serta berharap kepada-Nya. Seharusnya orang yang berzikir kepada Allah, seharusnya mempunyai rasa tunduk dan patuh kepada Allah, demi mengharap pahala dari-Nya dan takut akan azab-Nya. *Taḍarru'* juga diartikan sebagai sikap tunduk, merendahkan, selalu merasa senang serta berharap kepada Allah.<sup>27</sup>

Perilaku *tawāḍu'* dapat dilihat dari orang yang berilmu, menurut Ali bin Abi Ṭalib, ilmu itu mempunyai banyak keutamaan, dan pemimpin dari keutamaan ilmu adalah bersikap *tawāḍu'*.<sup>28</sup> Allah SWT menyukai orang berilmu yang *tawāḍu'* serta membenci orang berilmu sombong atau sewenang-wenang. Walaupun Al-Qur'an tidak menyebut term *tawāḍu'* secara eksplisit kepada *ahlu al-'ilm*, Allah menegaskan bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, seharusnya semakin besar rasa takutnya kepada Allah, yang melahirkan *tawāḍu'*. Firman Allah dalam Surah Fāṭir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 10, Hlm 122

<sup>24</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 5, Hlm 220.

<sup>25</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 7, Hlm 4430.

<sup>26</sup> Abd Al-Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Pakistan: Al-Maktabah Al-Ma'rufiyah, 2010, Jilid 2, Hlm 185. M. Ali Ash-Shobuni Menafsirkan Term *Tadarru'* Sebagai Permohonan Perlindungan Diri Kepada Allah Dan Merasa Takut Kepada Allah.

<sup>27</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, Dammam: Dar Ibn Al-Jauzi, 1441 H, Jilid 9, Hlm 395-397.

<sup>28</sup> Abu Bakr Ahmad Al-Baghdadi, *Al-Faqih Wa Al-Muttafaqah*, Saudi: Dar Ibn Al-Jauzi, 1421 H, Jilid 2, Hlm 192



Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.” (QS. Fāṭir: 28)

Menurut Tafsīr al-Qurṭubī, ayat ini menunjukkan bahwa hakikat ilmu adalah menumbuhkan ketakutan serta ketundukan kepada Allah, bukan kesombongan. Ketika ilmu menjadikan seseorang arogan, itu adalah tanda bahwa ilmunya belum meresap dalam jiwanya. Ulama sejati akan tampil dengan sikap lembut, tidak merendahkan orang awam, dan senantiasa mengakui keterbatasan dirinya.<sup>29</sup> Allah berfirman,

وَلْيَعْلَمِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus. (QS. Al-Hajj: 54)

Kalimat فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ berarti, hati orang yang berilmu pun tenteram, hati mereka takut patuh serta tunduk kepada Al-Qur'an dan Allah SWT.<sup>30</sup> Orang berilmu, setelah mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari Allah (ilmu yang Allah kumpulkan bersama keimanan), hatinya menjadi lebih lembut, tunduk pada perintah Allah, mengasihi sesama, tenang serta melindungi yang lain, dan semua itu sebab tunduknya anggota tubuh.<sup>31</sup> Mereka harus menjadi orang-orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat sehingga dengan ilmu itu mereka bisa membedakan antara yang haq dan yang batil. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya mengetahui dan meyakini bahwa apa yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad adalah yang haq dan *ṣaḥiḥ* dari sisi Tuhanmu yang menurunkannya dengan pengetahuan dan peniagaan-Nya, serta memeliharanya dari ketercampuran dengan sesuatu yang lain; dan mereka harus membenarkannya dan mempercayainya: tunduk kepadanya: hati dan jiwa mereka tunduk khusus kepadanya. mereka. mereka harus bertindak sesuai dengan hukum.<sup>32</sup> Jika seseorang benar-benar yakin, maka ia percaya bahwa Allah selalu akan memberinya sebuah jalan keluar dan berkesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Oleh karena itu, orang yang percaya akan mencari ridha dari Allah. Dan jalan seseorang untuk mencari ridha itu tidak akan terpengaruh dan tidak akan dimaafkan oleh syetan. Hanya orang dengan penyakit dan hati yang keras yang mudah terpengaruh oleh syetan.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Tafsīr Al-Qurṭubī, Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1967, Jilid 14, Hlm. 239

<sup>30</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 2, Hlm 248

<sup>31</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, ..., Jilid 14, Hlm 393-394

<sup>32</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 2, Hlm 315

<sup>33</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 2, Hlm 5716

Banyak ayat dalam Al-Quran yang menggambarkan ketidakberdayaan makhluk sebagai realitas eksistensial yang tidak dapat dihindari. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya sikap *tawāḍu'*. Dalam QS. al-Nahl: 48,

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَّبِعُونَ ظِلَّهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ

Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri (dalam keadaan) sujud kepada Allah, sedangkan mereka rendah hati. (QS. An-Nahl: 48)

Ayat ini membahas kebesaran Allah yang menciptakan makhluk dengan bayangannya. Dan bayangan itu sujud, yakni berendah diri, tunduk, penurut, patuh dan pasrah kepada perintah Allah SWT semata.<sup>34</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani mengartikan *dakhir* dalam ayat ini dengan mereka termasuk golongan yang sangat-sangat hina, bahkan Allah yang menghinakan mereka.<sup>35</sup> Tafsir al-Ṭabarī menegaskan bahwa term *dakhir* adalah bentuk kehinaan total, yakni tunduk dengan penuh kepasrahan karena tidak mampu melawan hukum dan kehendak Allah.<sup>36</sup> Orang yang menyadari bahwa dirinya adalah *dakhir* akan senantiasa bersikap rendah hati, sebab tidak ada satu pun bagian dari hidupnya yang bisa diklaim sebagai hasil kekuatannya sendiri. Bahkan keberadaan dan kelangsungan hidupnya sepenuhnya berada dalam genggaman Allah. Kesadaran seperti ini mengikis akar kesombongan dalam jiwa dan membentuk *tawāḍu'* secara natural, karena manusia memahami bahwa seluruh keberadaannya adalah titipan dan rahmat semata dari Tuhan. Allah berfirman;

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَقَرَّعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ أَتَوِّهُ دُخْرِينَ

(Ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup sehingga terkejutlah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, kecuali yang Allah kehendaki. Semuanya datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. (QS. An-Naml: 87)

Term *dakhir* dalam ayat ini dimaknai *saghir*,<sup>37</sup> rendah hati, sederhana, tunduk, patuh dan tidak ada yang tertinggal atau terlambat ketika datang menghadap-Nya.<sup>38</sup> ingatkan wahai Rasul kegentingan hari peniupan sangkal yang menakutkan. Sebagai mana tersebut dalam hadits bahwa itu adalah terompet yang ditiup. Pada saat itu semua yang di langit dan di bumi sangat ketakutan yang bias menyebabkan mereka ke dalam kematian kecuali yang dikehendaki oleh Tuhan, yakni hatinya diteguhkan sehingga tidak takut. Mereka adalah sebagian malaikat seperti Jibril, Mikail, Israfil

<sup>34</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 7, Hlm 399.

<sup>35</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodāt Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 221

<sup>36</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān*, Beirut: Mu'assasah Al-Risālah, 2000, Juz 14, H. 302

<sup>37</sup> *Saghir* berarti bersikap merendahkan diri dan tunduk seperti nudak. Lihat Aplikasi Kamus Arab Indonesia, Ristek Muslim, 2012, Versi 8.09.1.

<sup>38</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, ..., Jilid 16, Hlm 248

dan Izrail. Ada yang mengatakan mereka adalah para syuhada. *Wa kullun atauhu daakhirin*, berarti setiap makhluk mendatangi tempat kumpul di hadapan Allah untuk disidang dan dihisab dalam keadaan hina dan kecil. Mereka hina jika itu adalah orang-orang kafir yang membangkang. Mereka merasa kecil karena takut jika itu adalah orang-orang Mukmin. Tak seorang pun yang mangkir dari perintah Tuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT.<sup>39</sup>

Dalam ayat lain Allah berfirman,

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خُشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا  
أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya di antara Ahlulkitab ada yang beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka. Mereka berendah hati kepada Allah dan tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka itu memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Maha Cepat perhitungan-Nya. (QS. Ali Imron: 199)

Term *khusyu'* bermakna tunduk dan berendah hati.<sup>40</sup> Sebab turun ayat ini, yaitu berita kematian An-Najasyi. Nabi Muhammad memberi perintah kepada sahabat Nabi untuk menshalatinya. Kemudian, mereka bertanya, apakah boleh kami menshalati budak habasyi? lalu turun ayat ini.<sup>41</sup> Ayat ini membahas bahwa ada ahl kitab, orang Yahudi dan Nasrani, yang secara benar dan tulus beriman kepada Allah serta kepada semua kitab suci yang Allah turunkan. Mereka disifati dengan *khasyi'ina lillah*, yaitu tunduk, patuh dan rendah hati kepada Allah Yang Maha Esa. Menurut Sebagian ulama, seperti dikutip Quraish Shihab, yang dimaksud ahl kitab adalah mereka yang belum secara terang-terangan memeluk agama Islam. Hal ini dapat dipahami dari penyebutan ahl kitab, jika mereka sudah masuk Islam, mengapa masih menggunakan redaksi ahl kitab.<sup>42</sup> Kalimat ini dimaknai oleh Hamka, bahwa ahl kitab menjadi muslim yang sebenar-benarnya, ibadah kepada Allah menurut agama Islam, bukan hanya Islam di mulut saja.<sup>43</sup>

Dalam al-Qur'an, kelompok manusia yang memiliki kesadaran yang khusyuk dan merendah di hadapan Allah disebut *mukhbitin*. Allah berfirman,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا لِّيُذَكَّرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَيْمَاتِهِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ  
الْمُحْسِنِينَ

Bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) agar mereka menyebut nama Allah atas binatang ternak yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, berserahdirilah kepada-

<sup>39</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 10, Hlm 333-334

<sup>40</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 2, Hlm 551

<sup>41</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 2, Hlm 552

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol 2, Hlm 320-321

<sup>43</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 2, Hlm 1047

Nya. Sampaikanlah (Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati lagi taat (kepada Allah). (QS. Al-Hajj: 34)

Ayat ini ditafsirkan sebagai orang yang taat, rendah hati dengan memadamkan *syahwat* demi menghindari kengerian dan kepedihan adzab-Nya.<sup>44</sup> Fahrudin Ar-Razi menafsirkan *mukhbit* menjadi lima penafsiran. *Pertama*, Orang yang *tawādu'* (menurut Ibnu Abbas dan Qatadah), *kedua*, Orang yang semangat dalam beribadah (menurut al-Kalbi), *ketiga*, orang yang ikhlas (menurut Muqatil), *keempat*, orang yang dzikir kepada Allah dengan *tuma'ninah* (menurut Mujahid), *kelima*, orang yang tidak melakukan kedzaliman dan apabila didzalimi tidak membela diri.<sup>45</sup> Ayat ini juga ditafsirkan dengan menjelaskan sifat-sifat Abu Bakr, Umar Ibn Khattab, dan Ali bin Abi Thalib. Dari penafsiran tersebut, dapat tergambar sosok ideal sahabat yang memiliki sifat *tawādu'*.<sup>46</sup>

Selain manusia, malaikat juga bertawādu' kepada Allah. Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya, tanpa hawa nafsu, dan seluruh hidupnya diabdikan untuk beribadah kepada Allah. Malaikat bertawādu' kepada Allah dalam menjalankan tugas-tugas dari Allah. Dalam Surah An-Nahl ayat 49-50, Allah SWT berfirman:

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٥٠﴾

Dan kepada Allah bersujud segala apa yang di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan.” (QS. An-Nahl: 49-50).

Ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa malaikat adalah makhluk yang tidak memiliki sifat sombong, dan mereka tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah. Dalam Tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi, dijelaskan bahwa ketaatan para malaikat adalah bentuk puncak *tawādu'* karena mereka terus menerus berada dalam kondisi ibadah tanpa jeda, tanpa membangkang sedikit pun. Mereka tunduk bukan karena terpaksa, melainkan karena kesadaran spiritual yang tinggi atas kebesaran Allah.<sup>47</sup>

*Tawādu'* malaikat juga tampak jelas dalam perilaku mereka terhadap Nabi Muhammad SAW. Dalam Surah At-Tahrim ayat 6, Allah menyatakan bahwa malaikat tidak melanggar perintah Allah dan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Ini dikukuhkan dalam Tafsir Al-Baghawi, bahwa malaikat menjalankan perintah Allah dengan penuh kepatuhan dan ketulusan, tanpa pernah

<sup>44</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 3, Hlm 400.

<sup>45</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Maftih Al-Ghaib*, ..., Jilid 11, Hlm 119

<sup>46</sup> Nasaruddin Umar, *Menjalani Hidup Salikin*, ..., Hlm 32

<sup>47</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2006, Jilid 10, Hlm. 246

merasa lebih tinggi dari manusia meskipun mereka diciptakan lebih dahulu dan tanpa dosa.<sup>48</sup> Bahkan Malaikat Jibril, yang memiliki derajat tertinggi di antara malaikat, ketika menyampaikan wahyu, tetap melakukannya dengan penuh adab dan kehormatan kepada Nabi. Hal ini dijelaskan oleh Ibn Katsir dalam Tafsir Ibn Katsir, bahwa ketika wahyu turun, Jibril selalu membawa salam dan menjaga sikap *tawāḍu'* terhadap Nabi Muhammad, tidak pernah datang tanpa izin Allah.<sup>49</sup>

Bukan hanya malaikat yang *tawāḍu'* kepada Allah SWT, tapi seluruh makhluk di langit dan bumi, baik yang berakal maupun tidak, hidup maupun benda mati, secara fitrah menunjukkan sifat *tawāḍu'* kepada Allah SWT. *Tawāḍu'* dalam konteks ini bermakna tunduk, patuh, dan mengakui keagungan serta keesaan Allah. Dalam QS. An-Nahl ayat 49-50, menunjukkan bahwa sujud –sebagai simbol tertinggi ketundukan– dilakukan oleh semua makhluk, bukan hanya manusia dan malaikat, tetapi juga hewan, benda mati, dan ciptaan Allah lainnya. Dalam Tafsir Al-Mazhari karya Al-Qadhi Tsanaullah Panipati, dijelaskan bahwa sujud makhluk-makhluk tersebut bisa berbentuk literal seperti manusia dan malaikat, atau dalam bentuk metaforis, yakni tunduk dan berfungsi sesuai kehendak Allah. Misalnya, langit yang tetap tegak tanpa tiang, planet-planet yang berputar dalam orbit tanpa tabrakan, angin yang bertiup sesuai arah dan kekuatannya – semua itu adalah manifestasi dari ketaatan terhadap hukum yang telah Allah tetapkan. *Tawāḍu'* mereka tidak dengan bahasa, tetapi dengan ketaatan terhadap hukum kauniyah (hukum alam) yang tak pernah dilanggar. Ini adalah bentuk ketaatan tak bersuara namun sempurna.<sup>50</sup>

Alam semesta pun demikian, karena alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah entitas mati tanpa makna, melainkan makhluk yang hidup dalam kepatuhan dan ketundukan penuh kepada kehendak Allah SWT. Sifat ini tercermin dari keteraturan, keterikatan terhadap hukum-hukum ilahiah, serta keselarasan dalam seluruh sistem kosmis. *Tawāḍu'* alam semesta kepada Allah ditunjukkan dalam bentuk ketaatan yang sempurna terhadap perintah-Nya. Ini sesuai dengan Surah Yasin ayat 38-40, yang menggambarkan bahwa semua benda langit bergerak dalam garis edar yang telah ditentukan.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Husayn ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsir Al-Baghawī*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2004, Jilid 4, Hlm. 172

<sup>49</sup> Ismā'īl Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2000, Jilid 1, Hlm. 314

<sup>50</sup> Al-Qadi Ṣanaullah Panipati, *Tafsir Al-Muḥḥiri*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2002, Jilid 7, Hlm. 331

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 10, Hlm. 233

Dalam Surah Fussilat ayat 11,<sup>52</sup> merupakan bentuk deklarasi metaforis dari alam semesta bahwa mereka hadir untuk tunduk dan patuh sepenuhnya kepada kehendak Allah. Menurut Tafsir Al-Baghawi, ayat ini mengindikasikan bahwa langit dan bumi diciptakan dengan misi ketaatan—bahkan tanpa penolakan atau keterlambatan. Hal ini menandakan bahwa seluruh jagat raya adalah makhluk yang tunduk, yang memahami perintah Allah dan tidak pernah menyimpang dari batas-batas-Nya.<sup>53</sup> Azizan Baharuddin menjelaskan bahwa hukum-hukum fisika, biologi, dan astronomi yang sangat presisi adalah bukti empirik dari keteraturan yang menunjukkan kepatuhan seluruh unsur semesta terhadap sistem ilahi. Dengan demikian, setiap bintang yang berpijar, setiap butiran pasir yang tertiuip angin, dan setiap partikel dalam atom menyatakan ketundukannya kepada Allah melalui keterikatan terhadap sistem semesta yang telah ditetapkan.<sup>54</sup>

Maurice Bucaille menyatakan bahwa fakta-fakta ilmiah modern yang baru ditemukan tentang sistem orbit planet, ekspansi alam semesta, dan ketelitian kosmik telah digambarkan dalam Al-Qur'an sejak 14 abad yang lalu. Semua ini menunjukkan bahwa alam semesta tidak hanya diciptakan dalam keseimbangan tetapi juga hidup dalam ketaatan kepada Sang Pencipta. Bahkan proses-proses mikroskopis seperti pembelahan sel atau fotosintesis pun berjalan sesuai hukum tetap yang tidak bisa dilanggar, menunjukkan kesadaran fungsional yang dapat disamakan dengan penghambaan atau *tawāḍu'*.<sup>55</sup> Dalam Surah Ar-Ra'd ayat 15 disebutkan:

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا

Dan hanya kepada Allah bersujud segala apa yang berada di langit dan di bumi, baik dengan kehendaknya maupun terpaksa...” (QS. Ar-Ra'd: 15).

Tafsir Al-Maraghi menyatakan bahwa semua makhluk pada dasarnya bersujud secara sukarela karena mereka diciptakan dalam keadaan fitrah tunduk. Namun, jika ada makhluk berakal (seperti manusia) yang menolak sujud secara sadar, maka seluruh eksistensinya – mulai dari tubuh, tulang, kulit, hingga sistem biologisnya – tetap menunjukkan ketundukan karena tunduk pada hukum Allah, seperti ajal, lapar,

---

<sup>52</sup> Dia kemudian menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami tunduk dengan patuh.”

<sup>53</sup> Husayn ibn Mas'ūd al- Baghawī, *Tafsir Al-Baghawi*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2004, Jilid 7, Hlm. 158)

<sup>54</sup> Azizan Baharuddin, *Jurnal Tawhidic Paradigm In The Physical Universe*, (International Journal Of Islamic Thought, Vol. 9, 2016, Hlm. 45–52)

<sup>55</sup> Maurice Bucaille, *The Quran And Modern Science*, (India: Islamic Book Service, 2001, Hlm. 92)

dan kebutuhan akan tidur.<sup>56</sup> Bahkan, bayangan dari makhluk itu bertawāḍu' kepada Allah (QS. An-Nahl: 48).

Sikap *tawāḍu'* kepada (agama) Allah mencakup tiga hal utama:<sup>57</sup>

- 1) Tidak menolak ajaran agama meskipun bertentangan dengan hawa nafsu atau kepentingan pribadi. Al-Qur'an mengecam kaum Bani Israil yang menolak ajaran para rasul hanya karena ajaran itu tidak sesuai dengan kehendak mereka, sebagaimana dinyatakan:

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ ۖ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

Mengapa setiap kali Rasul datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri? Lalu, sebagian (-nya) kamu dustakan dan sebagian (yang lain) kamu bunuh? (QS. al-Baqarah: 87).

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan bahwa penyebab utama penolakan terhadap wahyu dalam ayat ini adalah karena benturan antara isi ajaran dengan hawa nafsu pribadi, yang mengakibatkan timbulnya *istikbār* atau kesombongan terhadap perintah Allah.<sup>58</sup>

- 2) Tidak meragukan *naṣ* atau dalil syar'i yang otentik, baik dari al-Qur'an maupun al-Sunnah. Allah Swt. berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya. (QS. al-Nisā': 65)

Menurut Ibn Kaṣīr, ayat ini merupakan dalil bahwa kesempurnaan iman seseorang ditentukan oleh sejauh mana ia benar-benar *tawāḍu'* kepada hukum Allah dan keputusan Rasul-Nya, baik secara lahir maupun batin. Penolakan dalam bentuk keberatan hati terhadap dalil yang otentik menunjukkan absennya sikap *tawāḍu'* terhadap kebenaran.<sup>59</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī menambahkan bahwa menolak *naṣ* atau

---

<sup>56</sup> Ahmad Mustafā al- Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Kairo: Dar Al-Fikr, 1952, Jilid 6, Hlm. 230)

<sup>57</sup> Salim Bin Abdul Hilali, *At-Tawāḍu' Fi Dau'i Al-Qur'an Wa As-Sunnah Ash-Shohihah*, Kairo: Dar Ibnu Affan, 2001, Hlm 14

<sup>58</sup> Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, Beirut: Dār Iḥyā' Al-Turāth Al-'Arabī, 1999, Juz 3, H. 284.

<sup>59</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Beirut: Dār Al-Fikr, 2000, Juz 2, H. 350.

mendahulukan akal secara mutlak di atas wahyu adalah bentuk kesombongan intelektual yang menyalahi prinsip *tawāḍu'*.<sup>60</sup>

- 3) Tidak menyelewengkan makna ajaran agama atau mencari-cari celah untuk menolaknya melalui takwil-takwil yang dipaksakan. Allah Swt. berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلٍ

Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. (QS. Āli ‘Imrān: 7).

Dalam pandangan al-Imām al-Shāṭibī, sikap menyelewengkan makna *naṣ* yang jelas melalui takwil yang tidak sah merupakan bentuk pengingkaran terhadap syariat dan bukti lemahnya *tawāḍu'* kepada agama. Ia menyebut ini sebagai bentuk penyelewengan batin dari makna syariat yang hakiki.<sup>61</sup> Hal senada ditegaskan oleh al-Rāzī, bahwa orang yang menyimpangkan makna *naṣ* demi membenarkan hawa nafsunya telah jatuh dalam bentuk *istiḥqār al-nuṣūṣ*, yaitu meremehkan teks-teks wahyu.<sup>62</sup>

## B. *Tawāḍu'* Kepada Sesama

Sikap *tawāḍu'* tidak hanya diarahkan kepada Allah semata, tetapi juga harus tercermin dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan bahwa kerendahan hati merupakan akhlak mulia yang menjadi ciri khas orang-orang beriman. *Tawāḍu'* kepada sesama mencerminkan kesadaran bahwa semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba-Nya. Tidak ada ruang untuk kesombongan dan merasa lebih tinggi dari yang lain karena kemuliaan seseorang di hadapan Allah ditentukan oleh ketakwaannya, bukan status sosial, kekayaan, atau jabatan. Oleh karena itu, sikap rendah hati menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Dalam konteks sosial, *tawāḍu'* menciptakan hubungan yang dilandasi oleh saling pengertian, kasih sayang, dan penghormatan. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk berinteraksi dengan lemah lembut, menjauhi sikap merendahkan orang lain, serta menghormati hak dan martabat sesama. Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan akhlak *tawāḍu'* dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan kepada

---

<sup>60</sup> Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, Beirut: Dār Iḥyā' Al-Turāth Al-‘Arabī, 1999, Juz 10, H. 276.

<sup>61</sup> Al-Shāṭibī, *Al-Muwāfaqāt Fī Uṣūl Al-Sharī‘ah*, Kairo: Dār Ibn ‘Affān, 1997, Juz 4, H. 124.

<sup>62</sup> Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, Juz 10, H. 276.



orang miskin, anak-anak, dan para sahabatnya. Beliau tidak pernah merasa lebih tinggi, meskipun beliau adalah utusan Allah. Dengan demikian, tawadhu kepada sesama manusia bukan sekadar tuntutan etika, tetapi juga merupakan refleksi keimanan yang mendalam serta bentuk konkret dari akhlak Qur’ani yang harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap *tawāḍu’* dapat tumbuh dari kesadaran bahwa semua manusia, khususnya sesama mukmin, berada dalam kesetaraan di hadapan Allah Swt. Dalam Surah al-Mā’idah ayat 54, disebutkan ciri orang-orang yang dicintai Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِيَ اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Maidah: 54)

Kata *azillah* menunjukkan sikap lemah lembut, rendah hati, dan tidak arogan terhadap sesama mukmin. Tafsir al-Ṭabarī menyatakan bahwa makna *adzillah* bukanlah kehinaan, tetapi sikap tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, melainkan memperlakukan mereka dengan kasih dan hormat.<sup>63</sup> Makna *azillah* yaitu menyayangi, memberi rasa aman dan bersikap rendah hati kepada orang-orang mukmin. Ayat ini berbicara mengenai kaum yang akan Allah datangkan jika orang-orang mukmin murtad dari agamanya. Ciri-ciri kaum tersebut adalah Allah cinta kepada mereka, mereka cinta kepada Allah, bersikap *tawāḍu’* kepada orang-orang mukmin dan bersikap tegas kepada orang-orang kafir.<sup>64</sup> Al-Jailani menafsirkan *azillah* dengan bersikap *tawāḍu’* dan mempererat tali persaudaraan dengan orang-orang mukmin.<sup>65</sup> Senada dengan kedua *mufasssir* sebelumnya, Buya Hamka menjelaskan kelebihan kaum yang akan Allah datangkan sebagai pengganti orang murtad. Yaitu, dicintai Tuhan sebab mereka cinta Tuhan, bersikap *tawāḍu’* kepada orang yang beriman, tidak gentar menghadapi orang kafir dan berjihad di jalan Allah.<sup>66</sup> Sementara Al-Qusyairi tidak menafsirkan ayat ini sebagai ayat *tawāḍu’*.

<sup>63</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān*, Beirut: Mu’assasah Al-Risālah, 2000, Juz 6, H. 247

<sup>64</sup> Sulaiman Bin Ibrohim Al-Lahim, *Aunu Ar-Rohman Fi Tafsir Al-Qur’an*, (Dammam: Dar Ibnu Al-Jauzi, 1441 H), Jilid 7, Hlm 475.

<sup>65</sup> Abdu Al-Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Pakistan: Al-Maktabah Al-Ma’rufiyah, 2010 M, Jilid 1, Hlm 452

<sup>66</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, Hlm 1773

Menurutnya, kalimat *azillatin 'alā al-mu'minīn, a'izzatin 'alā al-kāfirīn* menjelaskan bagaimana jiwa dan ruh dalam ber-mahabbah.<sup>67</sup>

Terdapat tiga sifat pokok *tawādu'* dalam berinteraksi sosial, *pertama*, ridho mendapat tempat yang tidak tinggi dalam suatu majelis, *kedua*, memulai mengucapkan salam kepada siapa saja yang ditemui, *ketiga*, tidak senang atau benci jika dipuji berbuat kebaikan.<sup>68</sup> Perintah tidak bersifat sombong dalam Al-Qur'an dapat diartikan juga sebagai sikap *tawādu'*, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an,

أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ

Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!" (QS. An-Naml: 31)

Ayat ini membahas cerita mengenai Nabi Sulaiman yang berbalas pesan dengan mengirim utusan. Dalam konteks ayat tersebut, bermakna janganlah meninggikan kedudukan lebih tinggi daripada kedudukanku dan meninggikan kedudukan dari semestinya termasuk dalam kesombongan.<sup>69</sup> Nabi Muhammad memberi teladan dalam bersikap *tawādu'*, ini dapat dilihat dalam ibadah shalat malamnya hingga bengkok kakinya meski telah dijamin ampunan. Beliau menganggap dirinya hanyalah seorang hamba Allah. Bahkan ketika disanjung, beliau bersabda,

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تَطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ؛ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ. رواه البخاري

Jangan kalian berlebihan memujiku sebagaimana kaum Nasrani memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah hamba, maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya." (HR. Bukhari, No. 2820).

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah puncak teladan dalam *tawādu'* kepada Allah dan sesama manusia. Selain Nabi Muhammad, Nabi Musa AS dikenal sebagai salah satu Nabi Ulul Azmi yang memiliki keberanian luar biasa, namun tetap menunjukkan sikap *tawādu'* yang mendalam kepada Allah. Dalam Surah Al-A'raf ayat 143 disebutkan bagaimana Nabi Musa berserah diri dan tersungkur ketika Allah menampakkan sedikit dari cahaya-Nya di gunung:

فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا

Maka tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan." (QS. Al-A'raf: 143).

---

<sup>67</sup> Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarah*, (Tk: Al-Haiah Al-'Ammah Al-Mishriyyah, 2000), Jilid 1, Hlm 432

<sup>68</sup> Abu Mas'ud Al-Ma'afi, Az-Zuhdu Li Al-Ma'afi, Beirut: Dar Al-Basyair, 1999, Hlm 241

<sup>69</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur'an*, ..., Hlm 347

Ini menggambarkan bahwa sebesar apapun kekuatan dan keberanian Nabi Musa, di hadapan Allah ia tetap hamba yang lemah dan penuh penghambaan. Dalam Surah Taha ayat 25-28, ketika diperintah menyampaikan dakwah kepada Fir'aun, Nabi Musa tidak merasa cukup dengan kemampuannya. Ia berdoa:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ۖ

Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku..." (QS. Thaha: 25-27).

Dalam Tafsir Al-Muḥḥiri karya Al-Qaḍi Tsanaullah Panipati, dijelaskan bahwa doa ini adalah bentuk *tawāḍu'* dan rasa butuh total kepada Allah. Bahkan ketika ingin mendapatkan ilmu dari Nabi Khidir, Nabi Musa tetap merendahkan dirinya sebagai seorang murid dan meminta izin untuk belajar.<sup>70</sup> Allah berfirman,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (QS. Al-Isra: 37)

Term *marāḥa* berarti orang yang bersikap membanggakan diri, sombong dan angkuh. Karena orang yang membanggakan diri dan sombong menyangka bahwa dirinya lebih utama daripada lainnya. Maka, orang tersebut akan memastikan dan menjamin bahwa apa yang dibanggakan dan disombongkan harus terjadi selamanya. Padahal hukum Allah dalam menjadikan setiap apa yang dapat dibanggakan oleh manusia adalah pemberian dari-Nya, bukan sesuatu yang asli dari diri manusia itu sendiri. Karena setiap apa yang ada dalam diri manusia itu berawal dari ketiadaan kemudian menjadi ada. Untuk itu, bersikap *tawāḍu'* merupakan sikap yang pantas dilakukan oleh manusia.<sup>71</sup> Menurut Al-Jailani makna ayat ini adalah, dalam menyeimbangkan *ketauhidan* dan pengetahuan perlu mengatur diri untuk bertawāḍu' serta khushu'. Maka, janganlah berjalan di bumi dengan sikap sombong dan arogan, karena manusia tidak akan pernah bisa menandingi kuasa Allah.<sup>72</sup>

Sikap *tawāḍu'* tidak hanya tercermin dalam ucapan dan isi hati, tetapi juga melalui ekspresi fisik dan cara membawa diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Surah Luqmān ayat 18, Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. Luqman: 18)

---

<sup>70</sup> Al-Qaḍi Ṣanaullah Panipati, *Tafsir Al-Muḥḥiri*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2002, Jilid 5, Hlm. 204)

<sup>71</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 11, Hlm 153

<sup>72</sup> Abdu Al-Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 3, Hlm 122

Kata *marahā* berarti berjalan dengan sombong, bergaya tinggi, atau penuh kebanggaan diri. Ibn Kathīr menafsirkan bahwa larangan ini tidak hanya mencakup cara berjalan, tetapi juga cara berbicara, menatap, dan menunjukkan diri dalam masyarakat.<sup>73</sup> Menurut Sha'rawi, term *maraha* berarti sombong, berjalan dengan angkuh dan berjingkrak. Berjalan di atas bumi diperbolehkan, tetapi dengan sikap khusus, yaitu berjalan dengan lurus (sesuai jalannya) dan lemah lembut. Umar Ra, pernah melihat seseorang yang berjalan dengan cara yang dapat menyebabkan kematian. Kemudian Umar menegurnya, “mengapa kamu berjalan dengan cara berjalan yang dapat membuatmu mati? Padahal Allah memberimu kesehatan, tinggalkan hal itu untuk masa tuamu.” Di lain waktu, Umar melihat seseorang berjalan dengan cara *shaṭar*, yaitu memotong jalan. Kemudian Umar menegurnya untuk tidak berjalan dengan melompat-lompat, berlari maupun berjalan terlalu cepat. Maka, yang diminta adalah berjalan dengan cara yang lurus dan sederhana.<sup>74</sup> Term *maraha* dalam ayat ini berarti rasa bahagia dan gembira karena memiliki sesuatu yang binasa atau tidak kekal yang membuat seseorang membanggakan diri.<sup>75</sup>

Allah memberi perintah untuk rendah hati kepada sesama, khususnya kepada orang mukmin, Allah berfirman,

لَا تَمْدَنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفَضْنَا لَكُمْ لِمُؤْمِنِينَ

Jangan sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) menunjukan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin. (QS. Al-Hijr: 88)

Kalimat *خَفَضْنَا لَكُمْ لِمُؤْمِنِينَ* yang berarti merendahkan sayap untuk melindungi anaknya diserupakan dengan merendahkan hati karena keduanya identik dengan makna kelemahlembutan, kesantunan dan kasih sayang.<sup>76</sup> Selain itu, kalimat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi untuk melindungi dan menyelimuti ummatnya dengan kasih sayangnya, terutama bagi kaum lemah.<sup>77</sup> Menurut Ali Ash-Shobuni, potongan ayat ini ditafsirkan dengan sikap *tawāḍu'* kepada orang yang iman kepada Nabi

<sup>73</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Beirut: Dār Al-Fikr, 2000, Juz 6, H. 346

<sup>74</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 14, Hlm 77

<sup>75</sup> Abdu Al-Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 4, Hlm 312

<sup>76</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani, 2013, Pdf E-Book, Jilid 10, Hlm 228

<sup>77</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Tk, Pustaka Nasional, Tt, Pdf E-Book, Jilid 5, Hlm 379. Asy-Sya'rowi Menjelaskan Ayat Sebagai Perintah Allah Kepada Nabi Muhammad Dalam Menggunakan Kekuasaan, Kemampuan, Dan Kekuatannya Untuk Mengayomi Orang Yang Lemah. Lihat Juga M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, (Kairo: Dar An-Nur, 2010), Jilid 10, Hlm 523. Bentuk *Tawāḍu'* Dapat Berupa Memberi Kemudahan Dan Meringankan Pada Masa Sulit Seseorang. Lihat Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Istanbul: Markaz Al-Jailani, 2013), Jilid 3, Hlm 28

Muhammad dan orang yang lemah dari golongan mukmin<sup>78</sup> dan berlemah lembut kepada orang muslim yang fakir<sup>79</sup>. Dan Qurasih Shihab memaknai kata *janah* yang berarti sayap dengan makna kerendahan hati, hubungan harmonis, perlindungan serta ketabahan saat-saat krisis. Selain itu, ayat ini diartikan dengan sikap tidak tergiur, iri dan kecil hati atas nikmat duniawi.<sup>80</sup> Berbeda dengan mufasssir di atas, Buya Hamka tidak menafsirkan ayat tersebut sebagai ayat yang membahas sikap *tawādu'*. Term *Khofd* dimaknai sebagai pelindung dan penyelimut bagi orang-orang mukmin.<sup>81</sup>

Imām al-Ghazālī menyatakan bahwa *tawādu'* terhadap sesama mukmin harus lahir dari kesadaran bahwa setiap orang memiliki kelebihan yang mungkin tidak kita miliki. Bahkan, al-Ghazālī menyarankan agar seseorang melihat orang lain sebagai lebih baik darinya dalam hal agama dan akhlak, dan memuliakan mereka atas dasar itu.<sup>82</sup> Yūsuf al-Qaradāwī dalam bukunya, menegaskan bahwa salah satu penyebab retaknya ukhuwah Islamiyah adalah hilangnya *tawādu'* di antara sesama Muslim. Ia menyatakan bahwa orang yang benar-benar *tawādu'* tidak merasa lebih pintar, lebih saleh, atau lebih pantas dihormati daripada saudaranya. Sebaliknya, ia justru memberikan ruang bagi orang lain untuk tumbuh dan dihargai. *Tawādu'* kepada sesama mukmin juga menyangkut bagaimana seseorang menyikapi perbedaan pendapat.<sup>83</sup> Selain itu, dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 215, Allah berpesan kepada Rasul-Nya:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.” (QS. Asy-Syu'ara: 215).

Kata *janah* pada mulanya berarti sayap. Penggalan ayat ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, atau melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan

<sup>78</sup> M. Ali Ash-Shobuni, *Shofawat At-Tafasir*, (Kairo: Dar Ash-Shobuni, Tt), Jilid 2, Hlm 113. Penafsiran Beliau Sama Dengan Penafsiran Abu 'Abdilla Muhammad Al-Qurthubi Dalam Kitabnya, Lihat *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 1967, Jilid 10, Hlm 57.

<sup>79</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1973), Jilid 13, Hlm 46. Lihat Juga Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Alexandria: Al-Maktab Al-Jami'iy Al-Hadis, Tt), Jilid 2, Hlm 627.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Vol 7, Hlm 165

<sup>81</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 5, Hlm 3879

<sup>82</sup> Imām al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, Jilid 3, hlm. 340)

<sup>83</sup> Yūsuf al-Qaradāwī, *al-Tawādu' wa al-Kibriyā'* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994, hlm. 88)

hati, hubungan harmonis dan perlindungan serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan krisis. Kata *ittaba'aka* yakni dalam memainkan tuntunan agama. Ibnu 'Asyûr, seperti dikutip Quraish Shihab, memahami kata ini hanya dalam arti beriman, sedang penyebutan kata *al-mu'minin* menurutnya adalah untuk menjelaskan mengapa Nabi saw. ditugaskan untuk berendah hati kepada mereka, seolah-akan ayat ini berkata: Hadapilah mereka dengan kerendahan hati karena keimanan mereka.<sup>84</sup> Rendahkan sayap artinya dekati mereka, jangan menjauhi mereka, jangan meninggi dari mereka. Perintah Allah ini pun dijalankan sepenuhnya oleh Nabi Muhammad, sehingga orang yang beriman kepada Nabi Muhammad itu bukanlah disebut murid atau pengikut, melainkan disebut sahabat.<sup>85</sup> Imam Ath-Thabari dalam Tafsir Jami' al-Bayan, menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menampilkan sikap penuh kasih dan rendah hati kepada para pengikut beliau, sebagai teladan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Ini sekaligus menunjukkan bahwa sifat *tawādu'* adalah bagian integral dari keimanan dan ketakwaan, bahkan Rasulullah pun diperintahkan untuk mengedepankannya.<sup>86</sup>

Interaksi keluarga, khususnya antara anak dan orang tua, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian yang *mutawāḍi'*. Nabi Muhammad bersabda bagaimana mulianya seorang ibu, hingga dinyatakan bahwa surga berada di bawah telapak kakinya,

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

Surga itu berada dibawah telapak kaki ibu

Penghormatan kepada seorang ibu tersebut merupakan lambang *tawādu'* kepada seorang ibu.<sup>87</sup> Dalam Surah al-Isrā' ayat 24, Allah Swt. memerintahkan untuk hormat dan mengasihi orang tua:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra: 24)

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, ..., Vol 10, Hlm 150

<sup>85</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 5, Hlm 5177

<sup>86</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Jami' Al-Bayan*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1954, Jilid 19, Hlm. 153)

<sup>87</sup> Muhammad Amin, *Radd Al-Muhtar 'Ala Radd Al-Mukhtar*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1992, Jilid 4, Hlm 125

Term *zull* dalam ayat ini berarti rendah hati,<sup>88</sup> dan berlemah lembut.<sup>89</sup> Term tersebut juga dapat berarti *tawāḍu'* dan tunduk.<sup>90</sup> Kata *khafḍ* berarti menurunkan, merendahkan atau melembutkan, dan dalam konteks ini digunakan untuk menunjukkan ekspresi kerendahan diri secara emosional dan fisik dalam relasi anak kepada orang tua. Maksud dari rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua, yaitu bersikap rendah hati kepada keduanya atau merawat dan memerhatikan keduanya dengan baik.<sup>91</sup> Al-Qurṭubī menyatakan bahwa perintah ini mencakup aspek perilaku, bahasa tubuh, dan niat hati yang dipenuhi dengan penghormatan.<sup>92</sup> Ayat ini masih melanjutkan pembahasan ayat sebelumnya tentang tuntunan bakti kepada ibu bapak. Ayat ini memerintahkan anak untuk merendahkan dirinya terhadap orang tua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya. Dan berdoa kepada Allah secara tulus, meminta kepada Allah untuk menanamkan kasih pada orang tua, memberi kasih sayang terhadap keduanya, sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih di waktu kecil.<sup>93</sup> Maksud dari bersikap *tawāḍu'* kepada keduanya dengan perbuatanmu, adalah bersungguh-sungguhlah dalam bersikap *tawadhu* dan dalam merendahkan diri di hadapan keduanya. Karena lafal *wahfidz lahuma janahaa* yang secara bahasa perintah untuk merendahkan sayap merupakan *kinayah* dari sikap *tawāḍu'*. Sikap *tawāḍu'* ini harus muncul dari kasih sayang yang tulus kepada keduanya, bukan hanya karena menunaikan perintah dan takut dari cela atau kritikan orang.<sup>94</sup>

Penafsiran kata *janahaa* pada QS. Al-Hijr: 88, berarti seekor burung merendahkan sayapnya pada saat mengasihi dan melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai kondisinya aman bagi anaknya. Dari hal tersebut, dapat dipahami term tersebut berarti kerendahan hati, perlindungan dan ketabahan. Redaksi ayat QS. Al-Isra: 24 sedikit berbeda dengan ayat 88 surat al-Hijr, karena terdapat tambahan kata *adz-dzull*, dimana ayat tersebut konteksnya adalah keadaan burung. Adapun pada ayat al-Hijr karena ia ditujukan

---

<sup>88</sup> John Penrice, *Silku Al-Bayan Fi Manaqib Al-Qur'an (Dictionary And Glossary The Kor-Ān)*, ..., Hlm 52

<sup>89</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodāt Fi Ghārib Al-Qur'an*, ..., Hlm 239

<sup>90</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, ..., Hlm 237

<sup>91</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 8, Hlm 70

<sup>92</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1964, Juz 10, H. 290

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, ..., Vol 10, Hlm 446

<sup>94</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 8, Hlm 73

kepada Nabi saw. terhadap umatnya, maka tentu saja kerendahan dan rasa takut yang dimaksud tidak diperlukan.<sup>95</sup>

Karakter utama orang-orang yang beriman dan bertakwa adalah mereka yang bersikap rendah hati atau *tawāḍu'* kepada sesama. Dalam Al-Qur'an, sifat ini disebutkan secara eksplisit sebagai ciri khas hamba Allah yang sejati. Dalam Surah Al-Furqan ayat 63, Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam." (QS. Al-Furqan: 63)

Artinya bahwa hamba Allah Yang Maha Penyayang adalah mereka yang berjalan di bumi dengan rendah hati. Term *hauna* berasal dari kata *hawn*, yang berarti kelembutan, ketenangan, dan sikap bersahaja tanpa keangkuhan. Menurut al-Marāghī, *hauna* dalam ayat ini mencerminkan karakter batin yang stabil dan tidak reaktif terhadap provokasi.<sup>96</sup> Ayat ini menegaskan bahwa sifat dasar dari seorang mukmin adalah bersifat *tawāḍu'* dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam beribadah kepada Allah SWT. Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dijelaskan bahwa makna *yamsyuuna 'ala al-ardhi haunaa* bukan hanya tentang cara berjalan secara fisik, tetapi menggambarkan sikap batin yang tidak sombong, tidak angkuh, serta tidak merasa lebih dari orang lain. Mereka sadar bahwa semua nikmat dan kelebihan yang mereka miliki semata-mata berasal dari Allah, sehingga tidak ada alasan untuk merasa tinggi diri.<sup>97</sup> Tafsir al-Sa'dī menyebutkan bahwa *hauna* di sini bukan sekadar cara berjalan, melainkan cerminan akhlak keseluruhan yang lembut, bersahaja, dan tidak membalas kejahatan dengan keangkuhan.<sup>98</sup>

Dalam ayat ini Allah menyebutkan salah satu sifat *'ibad ar-rahman* (hamba Allah Yang Maha Pengasih),<sup>99</sup> yaitu, berjalan dengan keramahan, ketenangan dan kelembutan tanpa ada lagak sombong serta arogan. Karena cara jalan seseorang mempresentasikan bagaimana ketika dia bertemu masyarakat, dan ini merupakan

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, ..., Vol 10, Hlm 447

<sup>96</sup> Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Kairo: Maktabah Al-Tijārīyah Al-Kubrā, 1946, Juz 19, H. 159

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 7, Hlm. 456)

<sup>98</sup> 'Abd Al-Raḥmān Al-Sa'dī, *Taysīr Al-Karīm Al-Raḥmān*, Riyāḍ: Maktabah Ibn Al-Jawzī, 2000, H. 575

<sup>99</sup> Orang-orang yang sampai pada *martabah ar-riḍwan* dan orang-orang yang beruntung dapat bertemu dengan Allah. Lihat Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 4, Hlm 42



akhlak *robbani*<sup>100</sup> yang menciptakan penyamarataan dalam menilai suatu masyarakat.<sup>101</sup> Menurut Al-Jailani, cara jalannya '*ibad ar-rahman* yaitu berjalan dengan mengangkat kaki (tidak menyeret) dan lembut tanpa menimbulkan perselisihan dengan seseorang serta tabiat atau kebiasaan buruk seperti sombong dan arogansi dalam berjalan.<sup>102</sup> Menurut Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, istilah *hawṇā* dalam ayat ini tidak hanya mencerminkan sikap sosial, tetapi merupakan ekspresi batin yang lahir dari ketundukan terhadap syariat Allah, yakni *tawāḍu'* kepada agama dan perintah-Nya.<sup>103</sup>

Para sahabat Nabi Muhammad SAW merupakan generasi terbaik umat Islam yang tidak hanya meneladani ajaran Rasulullah dari segi akidah dan syariat, tetapi juga dalam hal akhlak mulia, termasuk *tawāḍu'* (kerendahan hati) kepada sesama manusia. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan satu per satu dalam Al-Qur'an, Allah memuji secara umum akhlak dan sikap para sahabat dalam banyak ayat, termasuk sikap saling menghormati dan merendahkan hati terhadap sesama. Salah satu ayat penting yang mencerminkan sikap *tawāḍu'* mereka adalah Surah Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. (QS. Al-Fath: 29)

Kata *ruḥama'* berasal dari akar *raḥima* yang bermakna kasih, kelembutan, dan empati. Dalam Tafsir al-Rāzī, makna ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan sosial Nabi dan para sahabatnya dalam membangun masyarakat tidak lepas dari sikap *tawāḍu'* yang diekspresikan melalui kasih sayang kepada sesama.<sup>104</sup> Termasuk dalam sifat sahabat Nabi Muhammad adalah bersikap keras kepada orang kafir dan berkasih sayang kepada sesama mukmin. Menurut Sya'rowi, sifat para sahabat adalah mengumpulkan sikap keras kepada orang kafir dan berkasih sayang orang mukmin serta sebaliknya. Ini menjadi dalil bahwa orang mukmin itu tidak mempunyai

---

<sup>100</sup> Akhlak *Robbani* adalah akhlak atau perilaku yang berorientasi kepada nilai-nilai Ilahi dan mengikuti petunjuk yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam perspektif Islam, akhlak ini mencakup sikap dan tindakan yang berdasarkan pada wahyu Allah, baik itu melalui Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya berperilaku baik di dunia, tetapi juga bertindak sesuai dengan perintah Allah dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

<sup>101</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 12, Hlm 741

<sup>102</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 4, Hlm 42

<sup>103</sup> Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*, Tunis: Dār Sahnūn, 1997, Juz 19, H. 287

<sup>104</sup> Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, Beirut: Dār Iḥyā' Al-Turāth, 1999, Juz 28, H. 84

karakter yang tetap dalam menghukumi segala sesuatu. Seperti contoh, sahabat Abu Bakr Aš-Šiddiq, dikenal masyarakat sebagai orang yang lemah lembut dan menebar kasih sayang. Namun, ketika banyak orang yang murtad sepeninggal Nabi Muhammad, ia bersikap keras kepada orang-orang yang murtad.<sup>105</sup> Term *Ruḥama* juga dapat bermakna orang-orang yang *tawāḍu* kepada ahli kebenaran dan tauhid.<sup>106</sup>

Sayyidah Aisyah juga pernah memperlihatkan bagaimana Sayyidah Aisyah bersikap *tawāḍu*. Uqbah Bin Shuhban al-Hunnaa'i bercerita, bahwa ia pernah bertanya mengenai makna dari QS. Fathir ayat 32 kepada Sayyidah 'Aisyah, kemudian beliau menjawab,

فَقَالَتْ لِي: يَا بَنِيَّ، هَؤُلَاءِ فِي الْجَنَّةِ أَمَّا السَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ فَمَنْ مَضَى عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ص.م. شَهِدَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. بِالْحَيَاةِ وَالرِّزْقِ. وَأَمَّا الْمُقْتَصِدُ فَمَنْ اتَّبَعَ أَثَرَهُ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى لَجَّ بِهِ وَأَمَّا الظَّالِمُ لِنَفْسِهِ فَمِثْلِي وَمِثْلَكُمْ. قَالَ: فَجَعَلَتْ نَفْسَهَا مَعَنَا.

Kemudian Sayyidah 'Aisyah berkata kepadaku: Wahai anakku, mereka semuanya merupakan ahli surga. Yang berlomba-lomba dalam kebaikan adalah mereka yang telah wafat di masa Rasulullah (hidup), mereka adalah orang-orang yang mendapat persaksian dari Rasulullah dengan kenikmatan hidup dan kebaikan rizki. Kaum pertengahan adalah mereka para shahabat Nabi yang mengikuti jejaknya hingga mereka bertemu dengannya (wafat). Adapun yang menzalimi dirinya sendiri adalah mereka yang seperti saya dan kamu. Kemudian 'Uqbah berkata: Beliau ('Aisyah) menjadikan dirinya bersama kita (*tabi'in*).<sup>107</sup>

Sungguh luar biasa Sayyidah 'Aisyah memasukkan dirinya ke dalam golongan orang yang zalim kepada diri sendiri, sedangkan beliau wanita terbaik dan salah satu orang yang paling banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Ibnu katsir memberi keterangan bahwa apa yang disampaikan oleh sayyidah 'Aisyah merupakan pembahasan tentang *tawāḍu*.

وهذا منها رضي الله عنها ، من باب الهضم والتواضع ، وإلا فهي من أكبر السابقين بالخيرات ؛ لأن فضلها على النساء كفضل الثريد على سائر الطعام<sup>108</sup>

Uqbah melanjutkan, bahwa Siti Aisyah dalam jawabannya itu memasukkan dirinya ke dalam golongan kami (para *tabi'in*), dan hal ini termasuk ungkapan kerendahan hati dan sifat *tawāḍu* ' Siti Aisyah R.A. Karena sesungguhnya pada hakikatnya Siti Aisyah termasuk salah seorang pembesar dari orang-orang yang lebih cepat mengerjakan kebaikan, mengingat keutamaannya di atas

<sup>105</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 16, Hlm 638

<sup>106</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 5, Hlm 376

<sup>107</sup> <http://Www.Ibnukatsironline.Com/2015/09/Tafsir-Surat-Fathir-Ayat-32.Html>

<sup>108</sup> <https://Quran.Ksu.Edu.Sa/Tafseer/Katheer/Sura35-Aya32.Html>

kaum wanita sama dengan keutamaan makanan *šarid* <sup>109</sup> di atas semua jenis makanan lainnya.<sup>110</sup>

Dalam dunia keilmuan Islam, *tawāḍu'* merupakan inti dari hubungan antara guru dan murid. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu dengan benar, tetapi juga menampilkan *tawāḍu'* kepada murid-muridnya, sebagai bentuk penghormatan terhadap proses belajar-mengajar, serta kesadaran bahwa ilmu adalah amanah dari Allah. Dalam waktu yang sama, murid juga harus memiliki *tawāḍu'* kepada gurunya, karena dengan kerendahan hatilah ilmu bisa masuk dan membawa keberkahan. Imām Mālik pernah berkata, sebagaimana dikutip oleh Ibn Jama'ah: "Dahulu, orang-orang belajar adab terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu." Ini menunjukkan bahwa *tawāḍu'* kepada guru adalah adab fundamental dalam menuntut ilmu. Murid tidak menyela pembicaraan gurunya, tidak meninggikan suara, dan tidak menampakkan sikap seolah lebih tahu.<sup>111</sup> Imam al-Ghazālī menulis bahwa murid yang sombong tidak akan mendapat cahaya ilmu, sebab ilmu adalah nur yang tidak akan masuk ke hati yang tertutup oleh keangkuhan. Namun, hubungan ini bukanlah hubungan hirarkis kaku. Seorang guru sejati juga bersikap *tawāḍu'* terhadap murid-muridnya.<sup>112</sup>

Dalam *ādāb al-'alim wa al-muta'allim*, disebutkan bahwa Imām al-Shāfi'ī berkata: "Aku selalu memuliakan muridku yang menghormatiku, sebagaimana aku menghormati guruku." Dalam praktiknya, banyak ulama besar duduk sejajar bersama murid-muridnya, tidak membuat sekat, bahkan menerima kritik ilmiah dari mereka. Ini menunjukkan bahwa *tawāḍu'* guru tidak berarti kehilangan wibawa, melainkan memperkuat ikatan spiritual dalam proses pendidikan. Imam Syafi'i mencontohkan sikap *tawāḍu'*nya, seperti yang tertulis dalam syi'irnya:

قال الإمام الشافعي: أجبُّ الصالحينَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ · لَعَلِّي أَنْ أَلَّ بِهَمْ شَفَاعَهُ وَأَكْرَهُ مَنْ تَجَارَتْهُ الْمَعَاصِي · وَلَوْ  
كُنَّا سَوَاءً فِي الْبِضَاعَةِ <sup>113</sup>

Aku mencintai orang-orang sholeh meskipun aku bukan termasuk di antara mereka. Semoga bersama mereka aku bisa mendapatkan syafa'at kelak. Aku membenci para pelaku maksiat, meskipun kami sama, melakukan maksiat."

---

<sup>109</sup> *Šarid* adalah roti yang potong-potong kemudian dicampurkan dengan kaldu daging dan terkadang dicampur Bersama daging juga. Lihat Adnan At-Tharsyah, *Yang Disenangi Nabi Sukai Dan Yang Tidak Disukai*, Penrj. Nur Fauziah Dimyathi, Depok: Gema Insani, 2006, Hlm 542

<sup>110</sup> <http://Www.Ibnukatsironline.Com/2015/09/Tafsir-Surat-Fathir-Ayat-32.Html>

<sup>111</sup> Ibn Jama'ah, *Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'llim*, (Beirut: Dār Al-Bashā'ir Al-Islāmiyyah, 2005, Hlm. 51)

<sup>112</sup> Imām Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*, (Jilid 1, Hlm. 82)

<sup>113</sup> Mu'taz Ahmad Ibrahim, *Syu'ara'u wa lakin: Qabasat Min 'Uyun al-Adabi Al-'Arabi*, Tk: Dauru Ḥawaran, 2022, Hlm 222

Dalam syi'ir tersebut, Imam Syafi'i bersikap *tawāḍu'* dengan menyampaikan bahwa ia bukan termasuk orang-orang saleh. Padahal semua orang tahu bagaimana kesalehan beliau. Husain Al-Karabisi bercerita, seperti yang dikutip Yusuf bin Taghri, Imam Syafi'i selalu bangun di sepertiga malam dan tidak kurang dari 50 ayat bahkan sampai 100 ayat beliau baca di waktu itu. Jika melewati ayat tentang rahmat Allah, beliau memohon kepada Allah dan jika melewati ayat azab, beliau berlingung kepada-Nya.

### C. *Tawāḍu'* Kepada Alam

Dalam perspektif Islam, *tawāḍu'* tidak hanya mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*tawāḍu' ilā Allāh*), dan hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia (*tawāḍu' li al-nās*), tetapi juga hubungan antara manusia dengan alam semesta. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup menyajikan berbagai isyarat tentang pentingnya bersikap rendah hati di hadapan ciptaan Allah, termasuk alam. Manusia diperintahkan untuk tidak berlaku sombong terhadap bumi dan segala isinya serta menjaga kelestarian dan keseimbangannya. Hal ini menunjukkan bahwa *tawāḍu'* kepada alam merupakan bagian integral dari keimanan dan etika spiritual dalam Islam. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk *mentadabburi* alam sebagai bentuk pengenalan terhadap kebesaran Allah. Dalam Surah al-Ghāsyiyah ayat 17–20 disebutkan:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

17. Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? 18. Bagaimana langit ditinggikan? 19. Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? 20. Bagaimana pula bumi dihamparkan? (QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17–20).

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungi fenomena penciptaan alam dengan kekaguman dan kerendahan hati, bukan dengan rasa kepemilikan dan kesombongan. Al-Marāghī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kekaguman terhadap penciptaan makhluk-makhluk tersebut seharusnya melahirkan rasa *tawāḍu'* dan pengakuan terhadap kebesaran Allah.<sup>114</sup> Prinsip dasar ajaran Islam melarang perusakan terhadap bumi. Dalam Surah al-A'rāf ayat 56 Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A'rāf: 56)

---

<sup>114</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Kairo: al-Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1946, juz 30, h. 144)

Ayat ini memberikan peringatan keras terhadap tindakan merusak bumi, serta menganjurkan manusia untuk berdoa kepada Allah dengan penuh khawf (takut) dan raja' (harap). Menurut Ibn Kathīr, ayat ini mencakup larangan terhadap seluruh bentuk kerusakan ekologis dan eksploitasi yang bertentangan dengan hikmah penciptaan.<sup>115</sup> Kalimat وَلَا تُفْسِدُوا dimaknai sebagai berbuat kerusakan di bumi dengan kesyirikan, berdoa atau meminta kepada selain Allah, berbuat maksiat dan lainnya yang termasuk dalam *al-fasad al-ma'nawiy*. Dimana kerusakan *ma'nawiy* yang menyebabkan kerusakan *hissiy*, seperti hancurnya tanaman dan binatang ternak sehingga menjadikan tanah menjadi tandus dan kekeringan, hilangnya keberkahan, mengurangi kebaikan, banyak ditemukan penyakit dan runtuhnya suatu negara.<sup>116</sup>

Konsep *mīzān* (keseimbangan) dalam al-Qur'ān menunjukkan bahwa seluruh elemen alam semesta diciptakan dalam keserasian dan keharmonisan. Dalam Surah al-Raḥmān ayat 7–9 disebutkan:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۚ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

7. Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). 8. Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. 9. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. (QS. al-Raḥmān: 7–9).

Sayyid Quṭb menekankan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh merusak keseimbangan yang telah ditetapkan Allah dalam penciptaan. Pelanggaran terhadap keseimbangan itu merupakan bentuk kesombongan yang bertentangan dengan *tawādu'*.<sup>117</sup> Menurut Sulaiman bin Ibrahim Al-Lahim, *waḍa'a al-mīzān* berarti mendirikan suatu keadilan dan mewajibkan kepada hamba-hambanya untuk seimbang atau adil antara perkataan dan perbuatan.<sup>118</sup> Senada dengan penafsiran tersebut, M. Quraish Shihab menfasirkan, bahwa *waḍa'a al-mīzān* bermakna tegakkanlah neraca timbangan, yaitu neraca keadilan dalam semua persoalan terhadap semua orang termasuk kepada diri-sendiri.<sup>119</sup> Menurut Wahbah Zuhaili, *waḍa'a al-mīzān* diartikan Allah menetapkan keadilan, tatanan, sistem dan keseimbangan pada semua hal-hal kosmik.<sup>120</sup> Allah meletakkan dan memposisikan langit dalam ketinggian di atas bumi, untuk menyeimbangkan antara alam atas dan bawah serta memberi perintah kepada manusia untuk berbuat keadilan di bumi.<sup>121</sup>

<sup>115</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 2000, juz 3, Hlm. 418

<sup>116</sup> Sulaiman bin Ibrahim Al-Lahim, *'Aunu Ar-Rahman Fi At-Tafsir*, ..., Jilid 9, Hlm 136

<sup>117</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Shurūq, 2001, juz 27, h. 360

<sup>118</sup> Sulaiman bin Ibrahim Al-Lahim, *'Aunu Ar-Rahman Fi At-Tafsir*, ..., Jilid 20, Hlm 323

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Jilid 13, Hlm 499

<sup>120</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 14, Hlm 229. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad, وَيَا عَدْلُ قَامَتْ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ, artinya dengan keadilan, langit dan bumi tegak.

<sup>121</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 14, Hlm 231

Allah menyeimbangkan keteraturan terhadap semua yang di langit tanpa ada satu benda yang bertabrakan dengan benda lain. Dan hal tersebut merupakan peringatan bagi manusia untuk berusaha meniru dan meneladani penciptaan alam, yaitu hidup dalam keteraturan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.<sup>122</sup>

Keseimbangan akan terwujud bila tidak ada makhluk yang merasa dirinya lebih daripada makhluk lainnya, Allah berfirman,

تِلْكَ الدَّارُ الْأُخْرَىٰ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Kesudahan (yang baik, yakni surga) itu (disediakan) bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Qaṣaṣ: 83)

Dalam ayat ini, *'uluww* (meninggikan diri) menjadi simbol dari keangkuhan yang menghalangi seseorang dari petunjuk. Dalam Tafsīr al-Sa'dī, dijelaskan bahwa larangan *lā ta'lū* berarti menjaga hati agar tidak merasa lebih tinggi dari orang lain dalam status sosial, ilmu, atau kekuasaan.<sup>123</sup> Psikologi menyebut kecenderungan ini sebagai bentuk dari *narcissistic traits*, yakni dorongan internal untuk memperoleh kekaguman dan dominasi, yang berlawanan dengan *humility* atau kerendahan hati.<sup>124</sup> Dengan mengendalikan dorongan *'uluww*, seseorang membuka ruang batin untuk *tawādu'* sebagai bentuk penerimaan diri dan penerimaan terhadap keberadaan orang lain. Akhirat dengan segala kenikmatannya dijadikan untuk hamba Allah mukmin yang rendah hati dan tidak punya keinginan untuk *uluw* di bumi. Maksud dari *'uluw* di bumi yaitu, merasa tinggi dan sombong kepada makhluk Allah serta tidak membuat kerusakan di bumi. Term *وَلَا فَسَادًا* berarti tidak berbuat kerusakan di bumi, yaitu, tidak berbuat kemasiatan dan kekufuran, karena keduanya sebab rusaknya bumi.<sup>125</sup>

Tidak membuat kerusakan di bumi bukan berarti tidak boleh memanfaatkan apa yang ada di bumi, Allah memerintahkan untuk tetap memperhatikan urusan di dunia,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik

<sup>122</sup> Abdul Malik Karim Amrulloh, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 9, Hlm 7074

<sup>123</sup> 'Abd Al-Raḥmān Al-Sa'dī, *Taysīr Al-Karīm Al-Raḥmān*, Riyāḍ: Maktabah Ibn Al-Jawzī, 2000, H. 529

<sup>124</sup> Campbell & Miller, *The Handbook Of Narcissism And Narcissistic Personality Disorder*, Hoboken: Wiley, 2011, H. 15–17

<sup>125</sup> Sulaiman bin Ibrahim Al-Lahim, *'Aunu Ar-Rahman Fi At-Tafsir*, ..., Jilid 16, Hlm 378

kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qaṣaṣ: 77)

Term *wa la tabghhi*, secara *lughawi*, diartikan janganlah kamu menuntut.<sup>126</sup> Larangan perusakan pada ayat ini merupakan peringatan agar tidak mencampuradukkan antara keburukan dan kebaikan. Penegasan ini perlu dilakukan, karena sumber kebaikan dan kejahatan itu sangat banyak, boleh jadi aka nada yang lengah bahwa berbuat kejahatan sambil berbuat *ihsan* itu tetap disebut suatu kejahatan. Perusakan yang dimaksud dalam ayat ini adalah merusak fitrah kesucian manusia dengan tidak memelihara tauhid yang telah Allah berikan kepada setiap manusia. Selain itu juga keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya,<sup>127</sup> atau berbuat buruk kepada orang lain. Allah akan menghukum orang-orang yang berbuat kerusakan dan menghalangi mereka untuk mendapat rahmat, pertolongan dan kasih sayang-Nya.<sup>128</sup> Kalimat *وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ*<sup>129</sup> berarti tidak berbuat kerusakan di bumi dengan kesombongan, kufur nikmat, angkuh, maksiat dan sebagainya.<sup>129</sup>

Allah menegaskan bahwa manusia lah yang membuat kerusakan itu sendiri, Al-Quran menyatakan,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41)

*Al-fasad* menurut al-Ashfahani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak Kata ini digunakan pada jasmani, jiwa, maupun apapun hal lainnya.<sup>130</sup> Term *الْفُسَادُ* berarti suatu kondisi kacau dan rusak, seperti kekeringan, paceklik, banyaknya kebakaran, banjir, merembaknya aksi kejahatan, perampokan dan perampasan harta zalim serta sedikitnya kemanfaatan dan kebaikan.<sup>131</sup> Kerusakan di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, semuanya disebabkan

---

<sup>126</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 10, Hlm 426

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Jilid 10, Hlm 408-409

<sup>128</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 10, Hlm 428

<sup>129</sup> Sulaiman bin Ibrahim Al-Lahim, *Aunu Ar-Rahman Fi At-Tafsir*, ..., Jilid 16, Hlm 367

<sup>130</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran*, Riyad: Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz, Tt, Hlm 491

<sup>131</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 11, Hlm 119

karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah merasakan sedikit kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>132</sup>

Makna ayat secara utuh adalah terjadinya kerusakan, kekacauan dan penyimpangan dimana-dimana di ala mini, minimnya kemanfaatn, banyaknya *maḍarat*, banyaknya kematian, kekurangan hasil pertanian dan buah-buahan serta kekeringan paceklik. Semua itu akibat kemaksiatan dan kedurhakaan berupa kekafiran, kezaliman, menentang dan memusuhi agama. Hal itu Allah berikan kepada mereka dengan harapan mereka Insaf, menyadari kesalahan dan kemaksiatan mereka.<sup>133</sup> Ayat ini mengajarkan bahwa *tawāḍu'* kepada makhluk, termasuk alam, adalah kunci untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *tawāḍu'* kepada makhluk adalah kunci untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Tanpa sikap ini, manusia akan merusak lingkungan dan melupakan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi.<sup>134</sup>

Kalau merujuk kepada al-Qur'an, ditemukan sekian banyak ayat yang berbicara tentang aneka kerusakan dan kedurhakaan yang dikemukakan dalam konteks uraian tentang *fasad*, antara lain: Dalam QS. al-Ma'idah: 32, pembunuhan, perampokan dan gangguan keamanan, dinilai sebagai *fasad*. Sedang QS. al-A'raf: 85 menilai pengurangan takaran, timbangan dan hak-hak manusia adalah *fasad*. Dan masih banyak yang lain, misalnya QS. Al 'Imran: 63, QS. al-Anfal: 73, QS. Hud: 116, QS. an-Naml: 34, QS. Ghafir: 26, QS. al-Fajr: 12, dan lain-lain. Salah satunya seperti ayat berikut,

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan. (QS. Al-Baqarah: 205)

*Asbab nuzul* ayat ini adalah, menurut Ibnu jarir, seperti dikutip Wahbah Zuhaili, meriwayatkan dari as-Suddi bahwa al-Akhnas bin Syuraiq ats-Tsaqafi, mendatangi Nabi saw. dan mengaku masuk Islam. Setelah pergi, ia melewati ladang dan sejumlah keledai milik orang-orang Islam, lalu ia membakar ladang itu dan membunuh keledai, maka, Allah menurunkan ayat ini.<sup>135</sup> Apabila ia berpaling, yakni meninggalkan kamu ke tempat lain sehingga kamu tidak bersama mereka, ia berjalan, giat dan bersungguh-sungguh di seluruh penjuru bumi untuk melakukan kerusakan

---

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Jilid 11, Hlm 76

<sup>133</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 11, Hlm 121

<sup>134</sup> Imam Al-Ghazali, *Mizan Al-Amal*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1999, Halaman 123.

<sup>135</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 11, Hlm 460



padanya, sehingga akhirnya dia merusak tanam-tanaman yang dikelola manusia, dan binatang ternak. Maksudnya ia giat menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktivitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan masyarakat. Sungguh Allah akan menjatuhkan siksa kepada mereka karena Allah tidak menyukai pengrusakan.<sup>136</sup>

Term *liyufsida* bermakna orang yang kafir terhadap agama Allah, munafik dan berbuat kemaksiatan di bumi. Kemudian, tanaman-tanaman dan hewan rusak dan mati karena bumi tempat mereka tinggal telah rusak.<sup>137</sup> Manusia seperti al-Akhnas bin Syuraiq ats-Tsaqafi cepat berubahnya. Begitu merasa dirinya luput dari perhatian manusia, tindak tanduknya bertentangan dengan apa yang ia katakan: ia melakukan kerusakan di bumi, merusak tanaman dan membantai binatang ternak semata-mata untuk memuaskan hawa nafsunya karena ia lebih mementingkan keinginan-keinginan duniawinya yang hina. Dan Allah SWT tidak menyukai kerusakan dan tidak mencintai orang-orang yang melakukan kerusakan. Dia tidak memandang rupa fisik dan perkataan, melainkan memandang hati dan perbuatan.<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Jilid 1, Hlm 446

<sup>137</sup> Sulaiman bin Ibrahim Al-Lahim, *'Aunu Ar-Rahman Fi At-Tafsir*, ..., Jilid 3, Hlm 196

<sup>138</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 11, Hlm 461

## BAB IV

### DAMPAK BERPERILAKU *TAWĀḌU'* DAN TIDAK BERPERILAKU *TAWĀḌU'* DALAM AL-QUR'AN

*Tawāḍu'* sebagai sifat terpuji yang tercermin dalam kerendahan hati kepada Allah Swt. dan sesama manusia memiliki pengaruh yang sangat mendalam dalam kehidupan spiritual dan sosial seorang Muslim. Sebaliknya, ketidak-*tawāḍu'*-an atau kesombongan, akan membawa dampak yang negatif, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an dengan jelas menggambarkan akibat-akibat yang timbul dari perilaku *tawāḍu'* maupun tidak ber-*tawāḍu'*, memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana kedua sikap tersebut mempengaruhi hubungan seorang hamba dengan Allah dan sesama.

#### A. Dampak Berperilaku *Tawāḍu'*

*Tawāḍu'* merupakan salah satu sifat utama yang ditekankan dalam ajaran Islam sebagai fondasi dalam membentuk karakter seorang hamba yang baik. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk bersikap rendah hati, tetapi juga menggambarkan berbagai dampak positif yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Al-Qur'an mengaitkan sikap *tawāḍu'* dengan sifat *mukhbit*, yakni tunduk dan lembut hatinya. Dalam Surah al-Ḥajj ayat 34 disebutkan:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ ۚ الْأَنْعَامُ ۚ فَالْهَيْمَةُ الْهَيْمَةُ ۚ وَبَشِّرِ  
الْمُحْسِنِينَ

Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk (*mukhbitīn*) kepada Allah.” (QS. al-Ḥajj: 34)

Menurut al-Rāghib al-Aṣḥānī, *ikhbāt* adalah bentuk kerendahan hati yang lahir dari keyakinan dan ketenangan batin.<sup>1</sup> *Ikhbāt* juga bermakna orang yang taat, rendah hati dengan memadamkan *syahwat* demi menghindari kengerian dan kepedihan adzab-Nya.<sup>2</sup> Secara *lughowiyah*, *mukhbit* berarti orang-orang yang taat, khusus, tunduk patuh dan merendahkan diri.<sup>3</sup> Fahrudin Ar-Razi menafsirkan *mukhbit* menjadi lima penafsiran. *Pertama*, Orang yang *tawāḍu'* (menurut Ibnu Abbas dan Qatadah), *kedua*, Orang yang semangat dalam beribadah (menurut al-Kalbi), *ketiga*, orang yang ikhlas (menurut Muqatil), *keempat*, orang yang dzikir kepada Allah dengan *ṭuma'ninah* (menurut Mujahid), *kelima*, orang yang tidak melakukan kedzaliman dan apabila didzalimi tidak membela diri.<sup>4</sup> Ayat ini juga

---

<sup>1</sup> Al-Rāghib, *Al-Mufradāt Fī Ghariḥ Al-Qur'ān*, Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 2004, H. 217

<sup>2</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 3, Hlm 400.

<sup>3</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 9, Hlm 208

<sup>4</sup> Fahrudin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, ..., Jilid 11, Hlm 119

ditafsirkan dengan menjelaskan sifat-sifat Abu Bakr, Umar Ibn Khattab, dan Ali bin Abi Thalib. Dari penafsiran tersebut, dapat tergambar sosok ideal sahabat yang memiliki sifat *tawādu*'.<sup>5</sup>

Orang yang *mukhbit* adalah orang yang tulus dan menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah serta merendahkan dirinya dalam menaati tuntunan-Nya.<sup>6</sup> Orang yang *mukhbit* adalah yang *mutawādi*', dan Allah menyatakan kabar gembira bagi mereka, yakni kecintaan dan karunia-Nya. Menurut Sulaiman bin Ibrahim, makna *ikhbāt* adalah damai atau tenangnya anggota tubuh dalam ketundukan dan *tawādu*' kepada Allah. Maka, *mukhbit* yaitu orang yang tunduk, *tawādu*' kepada Allah, tenang dan Ikhlas karena Allah dan bergetar hatinya jika menyebut *asma*-Nya.<sup>7</sup> *Mukhbit* secara umum berarti manusia yang rendah hati, tunduk dan patuh kepada setiap apa yang Allah perintahkan. Makna yang mendalam yaitu, jika seseorang dizalimi, dia tidak mempunyai perasaan ingin membalasnya, tetapi sabar menerimanya dan memaafkannya.<sup>8</sup> Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk memberi kabar gembira kepada *al-mukhbitun*, yaitu orang yang merendahkan diri dan khusyu kepada Allah, mereka akan mendapat pahala yang agung.<sup>9</sup> Ayat setelahnya secara jelas menerangkan kriteria dan spesifikasi golongan yang masuk ke dalam kriteria *mukhbit*, yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar, sabar atas apa yang menimpa mereka, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang diterima olehnya.<sup>10</sup>

Dalam ayat lain, *mukhbit* mendapat balasan surga dari Allah,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآخَبْتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Hud: 23)

Kata *akhbatu* pada mulanya terambil dari kata *al-khabt* yakni bumi/tanah yang mantap sehingga apa yang berada di atasnya tidak goncang. Hati yang tulus lagi merendahkan diri kepada Allah swt. diibaratkan dengan tanah yang mantap, dan dengan demikian hatinya tidak digoncangkan oleh keraguan tetapi selalu tenang dan mantap atas apa pun yang mereka hadapi. Thahir Ibn 'Asyur, seperti dikutip Quraish Shihab, menjelaskan mengapa ayat ini ketika menguraikan sifat orang-orang kafir itu

---

<sup>5</sup> Nasaruddin Umar, *Menjalani Hidup Salikin*, ..., Hlm 32

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, Vol 9, Hlm 53

<sup>7</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, Dammam: Dar Ibn Al-Jauzi, 1441 H, Jilid 14, Hlm 343

<sup>8</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, Kairo: Dar An-Nur, 2010, Jilid 12, Hlm 347

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 9, Hlm 213

<sup>10</sup> Quran Kemenag

menyebut dua sifat yaitu buta dan tuli sambil menggabungkannya dengan kata dan, berbeda dengan QS. al-Baqarah: 18 yang tidak menggunakan kata dan. Menurut ulama itu, penggunaan kata dan dalam ayat surah Hud ini untuk menggambarkan adanya dua keadaan yang masing-masing dapat dilukiskan dengan kedua sifat tersebut. *Pertama*, mereka yang serupa dengan orang buta dalam hal tidak melihat tanda-tanda yang dapat mengantarnya ke jalan yang benar. Sedang keadaan mereka yang *kedua* adalah seperti seorang tuli yang tidak mendengar apalagi memahami tuntunan dan petunjuk agama. Satu keadaan saja — yakni buta saja atau tuli saja sudah cukup untuk menjerumuskan dalam kerugian, apalagi jika keduanya bergabung. Ini karena yang dimaksud di sini “tidak wujudnya sesuatu”, dalam hal ini adalah petunjuk Ilahi. Memang sesuatu dapat tidak wujud walau hanya salah satu penyebab dari sekian banyak penyebab wujudnya tidak terpenuhi.<sup>11</sup>

Ayat ini secara jelas menggambarkan sikap *tawāḍu'* sebagai ciri orang yang beriman. Kata *ikhbat* secara implisit bermakna *tawāḍu'*.<sup>12</sup> Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa *ikhbat* berarti merendahkan diri dengan cara khushy, tenang dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah. *Ikhbat* secara asal kata bermakna menuju tempat yang tenang.<sup>13</sup> Dalam tafsir Tafsir *Fi Zilal Al-Quran* karya Sayyid Qutb, *tawāḍu'* dijelaskan sebagai sikap yang mencerminkan kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan Allah SWT. Sayyid Qutb menekankan bahwa *tawāḍu'* bukanlah sikap pasif, melainkan sikap aktif yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menghormati orang lain.<sup>14</sup> Term tersebut juga diartikan dengan sikap tunduk dan merendahkan diri kepada Allah<sup>15</sup> dan perasaan tenang kepada Allah dan tunduk merendahkan diri kepada-Nya.<sup>16</sup>

Al-Zamakhshari, lebih condong menafsirkan makna *ikhbat* sebagai bentuk ketundukan kepada Allah karena keadilan-Nya, bukan secara khusus sebagai sikap *tawāḍu'*.<sup>17</sup> Begitupun dengan Al-Baidhawī, menafsirkan makna *ikhbat* sebagai bentuk ketundukan kepada Allah karena keagungan-Nya, bukan secara khusus sebagai sikap *tawāḍu'*. Beliau menjelaskan bahwa *ikhbat* adalah bentuk ketundukan

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, Vol, Hlm 227

<sup>12</sup> Quran Kemenag RI

<sup>13</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 6, Hlm 312.

<sup>14</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Kairo: Dar Al-Shuruq, 2003, Jilid 12, Hlm. 120.

<sup>15</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, Kairo: Dar An-Nur, 2010, Jilid 9, Hlm 475.

<sup>16</sup> M. Ali Ash-Shobuni, *Shofawat At-Tafasir*, (Kairo: Dar Ash-Shobuni, Tt), Jilid 2, Hlm 11. Abd Al-Qadir Al-Jailani Memaknai Kata *Ikhbat* Sama Seperti Ali Ash-Shobuni, Hanya Ditambah Dengan Berdoa Memohon Dengan Kerendahan Hati. Lihat Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, (Istanbul: Markaz Al-Jailani, 2013), Jilid 2, Hlm 383

<sup>17</sup> Abu Al-Qasim Mahmud Ibn Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqiq Al-Tanzil*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2009, Hlm. 345.

hati dan jiwa kepada Allah, yang merupakan esensi dari keimanan.<sup>18</sup> Term *ikhbat* juga berarti menyerahkan diri kepada Allah, tunduk dan merendah kepada-Nya, patuh kepada keagungan dan kekuasaannya serta mengiba kepada-Nya karena takut terhadap adzab-Nya dan berharap pahala dari-Nya.<sup>19</sup> Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan tunduk kepada Tuhan mereka. Dalam ayat ini terdapat tiga syarat utama untuk dapat bahagia dunia dan akhirat: *Pertama*; beriman. Percaya kepada Allah Ta'ala dan percaya bahwa di hari kiamat, untuk menerima atas apa yang telah dibawa oleh para Rasul. *Kedua*; itu dibuktikan dengan amalan yang shalih; kerja, usaha dan perbuatan. *Ketiga*; bahwa Tuhan itu bukan semata-mata dipercayai dengan otak dan rasional, harus percaya bahwa Allah yang menimbulkan harapan kurnia-Nya dan takut akan balasan-Nya. Sehingga berusaha merapatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan jiwa untuk mencapai Ridha-Nya, merasa malu jika terbuat kesalahan dan yakin bahwa kelak kemudian akan datang menghadap Tuhan. Maka, bagi yang melengkapi ketiga syarat ini; amal shalih dan ketundukan kepada Allah dijanjikan tempat yang layak baginya, yaitu menjadi ahli surga, yang di dalamnya mereka akan kekal.<sup>20</sup>

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, setelah Allah SWT menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka di akhirat, langsung disusulnya dengan menyebutkan orang-orang berbahagia, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, hati mereka pun tenteram. Mereka yang selalu mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemungkaran, khusus dan tunduk kepada Allah SWT dan berjalan di jalan-Nya, akan mendapatkan surga yang sangat tinggi dan sangat indah dan segala kenikmatannya yang tidak terhitung dan terhingga, dari segala apa yang belum pernah dilihat oleh mata, dan belum pernah di dengar oleh telinga, dan belum terdetik di dalam hati seorang manusia. Mereka akan kekal di dalamnya dan untuk selama-lamanya. Mereka tidak akan mati dan tidak akan tua dan tidak pula sakit, dan tidak keluar dari mereka sesuatu yang jijik dan bau, melainkan berupa tetesan wangi misik yang menyerebak mereka.<sup>21</sup>

Hal ini sesuai dengan penjelasan Mahlab dalam memaknai hadis Nabi Muhammad, Mahlab berkata,

ان اقرب ما يدخل به الجنة التواضع لله تعالى<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003, Hlm. 120.

<sup>19</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, Dammam: Dar Ibn Al-Jauzi, 1441 H, Jilid 11, Hlm 206

<sup>20</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid, Hlm 3453

<sup>21</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 6, Hlm 315

<sup>22</sup> Ibn Baṭāl, *Syarh Sahih Bukhori*, Riyad: Maktabah Ar-Rusyd, 2003, Jilid 7, Hlm 318

Sesungguhnya sesuatu yang dekat untuk masuk surga adalah yang bertawādu' kepada Allah.

Terdapat beberapa contoh cerita orang yang *tawādu'* dan balasannya, seperti cerita Nabi Zakariya pada ayat berikut,

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khushyuk kepada Kami. (QS. Al-Anbiya: 90)

Ayat ini membahas bagaimana Allah mengabulkan doa Nabi Zakariya AS berdoa dengan sangat *tawādu'* ketika memohon keturunan di usia tua. Dalam Surah Maryam ayat 4-5 disebutkan:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَاوِيًا ۝٤

Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku.” (QS. Maryam: 4).

Makna *khasyi'in* secara bahasa adalah orang-orang yang menundukkan diri dalam ibadah mereka.<sup>23</sup> Dalam Tafsir Al-Mazhari, doa ini disebut sebagai bentuk puncak *tawādu'* karena mengakui kelemahan fisik secara total, namun tetap berserah dan yakin akan rahmat Allah.<sup>24</sup> Karena ketawādu'an Nabi Zakaria dengan cara istiqomah berdoa dan tidak pernah merasa kecewa setiap berdoa kepada Allah, maka, Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria walaupun dalam pandangan manusia doa tersebut mustahil terjadi.

Menurut Wahbah Zuhaili, alasan mengapa Nabi Zakaria dan istrinya mendapat anugerah yang besar, yaitu mereka bergegas dan bersegera menjalankan amal-amal ketaatan karena mengharapkan pahala dari-Nya serta takun terhadap hukuman-Nya. Selain itu, perasaan khushy' takut dan cemas kepada Allah tertanam dalam hati mereka dan tidak pernah terpisah sedikitpun.<sup>25</sup> Makna *khasyi'in* dalam ayat ini adalah doa Nabi Zakaria dikabulkan oleh Allah karena Nabi Zakaria rendah hati dan tunduk kepada Allah. Karena itulah, Nabi Zakaria mendapat pemberian atau nikmat yang luar biasa, keuntungan bertemu dalam kemuliaan dan kekekalan setelah kebinasaan.<sup>26</sup> Menurut Sya'rowi, doa Nabi Zakaria dikabulkan oleh Allah karena *riḍa* dengan apa

<sup>23</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 9, Hlm 130

<sup>24</sup> Al-Qadi Šanaullah Panipati, *Tafsir Al-Muḥḥiri*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998, Jilid 9, Hlm. 122

<sup>25</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 9, Hlm 131

<sup>26</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 3, Hlm 369

yang telah ditakdirkan kepadanya, *riḍa* dengan kemandulan istrinya kemudian menganggapnya sebuah ujian dan keputusan dari Allah. Suatu *qaḍa* tidak diangkat dari seorang hamba bila dia tidak *riḍa* kepada *qaḍa* tersebut, maka, seorang hamba seharusnya tidak menentang apa yang sudah ditetapkan kepadanya. Dan bagian dari sifat *khusyu'* adalah bersikap tenang dengan semua takdir yang Allah berikan kepada manusia.<sup>27</sup>

Al-Qur'ān dengan tegas mencela kesombongan sebagai penghalang utama bagi petunjuk dan kasih sayang Allah. Sebaliknya, Allah memuji orang-orang yang tidak menyombongkan diri (*lā yastakbirūn*) sebagai hamba-hamba yang dicintai-Nya. Dalam Surah al-Sajdah ayat 15, disebutkan,

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang, apabila diperingatkan dengannya, mereka menyungkur bersujud dan bertasbih memuji Tuhan mereka, dan mereka tidak menyombongkan diri.” (QS. al-Sajdah: 15).

Makna *lā yastakbirūn* secara *lughawi* yaitu orang mukmin yang tidak sombong, tidak angkuh dan tidak arogan terhadap keimanan dan ketaatan.<sup>28</sup> Ayat ini menjadi bukti bahwa *tawāḍu'* adalah sifat yang melekat pada orang yang benar-benar beriman. Menurut tafsir Sayyid Quṭb, sujud yang disertai rasa tidak angkuh merupakan cerminan hati yang hidup dan sadar akan posisinya sebagai hamba.<sup>29</sup> Ayat ini menggambarkan dua sifat orang mukmin yang menonjol, *pertama*, pengetahuan dan pertambahan iman setiap mereka mendengar ayat-ayat Allah, *kedua*, kerendahan hati mereka, itu tercermin dari oleh tasbih dan tahmid serta ungkapan “mereka tidak menyombongkan diri”.<sup>30</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mengimani, membenarkan dan mempercayai ayat-ayat al-Quran, ayat kauniyah serta Rasul, apabila dibacakan dan diberi nasehat dengan ayat-ayat al-Quran, mereka akan sujud kepada Allah dengan penuh ketundukan, kekhusyuan serta kepatuhan sebagai ikrar penghambaan kepada-Nya. Dalam sujud, mereka bertasbih menyucikan Allah dari segala hal yang tidak patut bagin-Nya, bertahmid memuji atas segala nikmat dan karunia-Nya serta sama sekali tidak sombong dan angkuh dalam ketaatan kepada Allah.<sup>31</sup>

Orang yang *lā yastakbirūn* adalah mereka yang membuka pintu jiwanya untuk menerima kebenaran, sekalipun itu datang dari orang yang lebih rendah darinya.

---

<sup>27</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 12, Hlm 121

<sup>28</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 11, Hlm 223

<sup>29</sup> 'Abd Al-Ḥalīm Maḥmūd, *Al-Tawāḍu' Wa Al-Kibr*, Kairo: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 1998, H. 77

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, ..., Jilid 11, Hlm 195

<sup>31</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 11, Hlm 225-226

Maka, menjauhi *istikbār* adalah salah satu cara efektif untuk menjaga kemurnian *tawāḍu'*, karena kesombongan adalah penyakit yang merusak kesalehan batin.

## B. Dampak Tidak Berperilaku *Tawāḍu'*

Sikap *tawāḍu'* merupakan karakter utama dalam ajaran Islam yang mencerminkan kesadaran akan kelemahan diri sebagai hamba dan pengakuan terhadap keagungan Allah Swt. Sebagaimana al-Qur'ān menekankan pentingnya *tawāḍu'* sebagai bagian dari keimanan, al-Qur'ān juga secara jelas menggambarkan dampak negatif yang ditimbulkan ketika seseorang meninggalkan sikap tersebut. Tidak berperilaku *tawāḍu'* dalam pandangan al-Qur'ān bukan hanya berarti meninggalkan adab atau tata krama, melainkan juga merupakan bentuk pembangkangan terhadap nilai-nilai ketauhidan, kebenaran, dan kemanusiaan. Ketika seseorang menolak *tawāḍu'*, maka ia berpotensi terjerumus dalam sikap *kibr* (sombong), *istikbār* (angkuh), dan *'uluww* (merasa lebih tinggi), yang ketiganya merupakan sifat-sifat yang sangat dicela dalam al-Qur'ān. Dalam banyak ayat, Allah Swt. menunjukkan bahwa keangkuhan bukan hanya merusak hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga merusak hubungan dengan Tuhan. Kesombongan menjadi penghalang utama seseorang menerima petunjuk, mengakui kesalahan, atau tunduk pada kebenaran. Bahkan, sejarah umat-umat terdahulu yang dibinasakan dalam al-Quran banyak bermula dari penolakan terhadap *tawāḍu'* dan perasaan superioritas mereka. Salah satu akibat utama dari tidak berperilaku *tawāḍu'* adalah datangnya murka dan laknat dari Allah Swt. Hal ini tergambar dalam kisah Iblīs, yang enggan sujud kepada Nabi Adam karena merasa lebih mulia. Ia berkata:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah. (QS. Ṣād: 76)

Keangkuhan Iblīs ini menyebabkan ia diusir dari rahmat Allah. Allah berfirman:

قَالَ فَأَخْرِجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ

Keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya kamu adalah (makhluk) yang terkutuk. (QS. Ṣād: 77)

Menurut al-Qurṭubī, penolakan Iblīs bukan semata-mata karena perbedaan penciptaan, tetapi karena penolakan hati untuk tunduk kepada perintah Allah, yang merupakan bentuk *istikbār* paling berat.<sup>32</sup> Ini menunjukkan bahwa kesombongan adalah jalan menuju laknat dan pemutusan dari rahmat *Ilahi*. Kesombongan atau

---

<sup>32</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1964, Juz 15, H. 203



ketidak-*tawādu*’-an juga menyebabkan seseorang tertutup dari petunjuk dan kebenaran, meskipun kebenaran itu datang dengan jelas. Allah berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Aku akan memalingkan dari ayat-ayat-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar...” (QS. al-A’rāf: 146)

Allah akan memalingkan ayat-ayat-Nya dari orang yang sombong dengan menutup hati dan pemahamannya sehingga mereka enggan memikirkannya dan tidak menaati-Nya. Term *يَتَكَبَّرُونَ* berarti mereka tidak menaati Allah karena sombong, angkuh kepada manusia, menolak kebenaran dan diiringi sikap meremehkan manusia lainnya.<sup>33</sup> Dalam Tafsir Ibn Kaṣīr, dijelaskan bahwa Allah memalingkan hati orang-orang yang sombong dari hidayah karena mereka telah memilih untuk menolak kebenaran dengan sikap tinggi hati.<sup>34</sup> Menurut Ṭahir Ibnu ‘Asyur, seperti dikutip Quraish Shihab, ayat ini merupakan ancaman terhadap kaum kafir Makkah, yang bersikap sangat angkuh dan kasar kepada kaum muslim, sebentar lagi mereka akan kalah dan kota Makkah dikuasai kaum muslim. Allah memalingkan mereka dari pandangan *i’tibar* (mengambil pelajaran) dari ayat-ayat Allah, walaupun mereka melihat ayat-ayat Allah, mereka tidak akan memanfaatkannya sebagai bukti keesaan dan kekuasaan Allah.<sup>35</sup>

Ayat ini mencakup seluruh umat dan personal manusia, seperti Fir’aun dan kaumnya, yang dihalangi Allah untuk memahami ayat-ayat yang dibawa oleh Nabi Musa, boleh jadi mereka memahami, tetapi mereka mengingkari karena sombong, angkuh dan merasa tinggi. Contoh lain, kaum kafir Quraisy, dihalangi untuk memerhatikan ayat-ayat Allah, meskipun mereka sebenarnya yakin dengan kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.<sup>36</sup>

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَتْ لَكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ  
بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَمَا كُنتُمْ تَقْسِفُونَ

Pada hari (ketika) orang-orang yang kufur dihadapkan pada neraka, (dikatakan kepada mereka,) “Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik dalam kehidupan duniamu dan bersenang-senang dengannya. Pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu takabur di bumi, padahal tidak berhak (untuk sombong), dan (juga) karena kamu selalu durhaka.” (QS. Al-Ahqaf: 20)

Ibn Kaṣīr menafsirkan ayat ini sebagai janji keras bagi siapa pun yang menolak beribadah karena *tawādu*’, yakni enggan menyembah karena merasa tidak butuh atau terlalu tinggi untuk berdoa kepada Allah.<sup>37</sup> Allah mengingatkan tentang apa yang

<sup>33</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 5, Hlm 102

<sup>34</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, Beirut: Dār Al-Fikr, 2000, Juz 3, H. 545

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, ..., Jilid 5, Hlm 247

<sup>36</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 5, Hlm 103

<sup>37</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, Juz 7, H. 146

akan dialami di hari Kiamat. Allah bagaikan berfirman: Ingatkanlah tentang apa yang akan dihadapi pada hari Kemudian nanti dan ingatkan juga tentang hari ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka sehingga mereka merasakan kepanasannya. Kepada mereka dikatakan sebelum dimasukkan ke dalamnya bahwa mereka telah menghabiskan apa yang mereka anggap baik-baik yakni kelezatan-kelezatan jasmaniah dalam kehidupan dunia karena mereka terus-menerus mengikuti panggilan syahwat dan nafsu serta menjadikannya tujuan hidupnya dengan mengabaikan kenikmatan ruhani, dan mereka telah bersenang-senang dengannya yakni dengan kelezatan-kelezatan yang rendah itu, jika demikian maka pada hari ini mereka dibalas dengan siksa yang menghinakan karena mereka telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar, dan karena mereka sejak semula telah melakukan kefasikan yakni keluar dari koridor ajaran agama akibat kedurhakaan yang mereka lakukan. Semua hal tersebut menjadi siksaan batin buat mereka ketika itu, juga dapat menjadi bukti bahwa sebenarnya Allah sama sekali tidak menganiaya mereka. Mereka telah memperoleh kenikmatan duniawi padahal mereka durhaka. Sebenarnya Allah bisa saja mencabut kenikmatan itu dari mereka, tetapi itu tidak dilakukan-Nya karena keadilan-Nya terhadap semua pihak.<sup>38</sup> Hari Dimana mereka akan diazab dengan siksaan yang hina dari sebab mereka telah menyombongkan diri di bumi, karena kesombongan adalah kedustaan pada perbuatan.<sup>39</sup> Pada hari ini dimana mereka diazab dengan penuh kehinaan dan kerendahan karena kesombongan mereka untuk menyembah dan mengimani Allah SWT serta berbagai kemaksiatan yang sudah mereka lakukan kepadaNya. Begitulah mereka dibalas sesuai amal perbuatan mereka. Sebagaimana mereka menyenangkan diri mereka, angkuh dalam mengikuti kebenaran, dan melakukan berbagai perbuatan fasik dan maksiat, Allah swt membalas mereka dengan azab kehinaan, kesengsaraan, kepedihan, dan penderitaan yang menyakitkan, kesedihan yang bertubi-tubi di dalam tingkatan neraka jahannam. Adapun menikmati segala hal yang baik tanpa ada unsur pelanggaran dan melampaui batas, itu adalah boleh bagi muslim maupun kafir.<sup>40</sup> Hari kiamat merupakan tempat dibalasnya semua amal mereka dengan siksa yang menghinakan, karena mereka sombong di dunia dengan menolak kebenaran (ajaran) yang telah disampaikan kepada mereka.<sup>41</sup>

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قَالَ: لا يدخل الجنة مَنْ كان في قلبه مثقال ذرة من كبر

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 13, Hlm 95-96

<sup>39</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 9, Hlm 6660

<sup>40</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 13, Hlm 309

<sup>41</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, Kairo: Dar An-Nur, 2010, Jilid 16, Hlm 510

Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sebesar biji sawi.” (HR. Muslim, no. 91)

Meskipun hadis ini bukan ayat, ia memperkuat pesan al-Qur’ān, bahwa kesombongan adalah penghalang surga.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌۙ

Sementara itu, orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami bagi mereka ada azab yang menghinakan. (QS. Al-Hajj: 57)

Ayat ini bertujuan untuk memberikan sebuah catatan bahwa ganjaran surga bagi kaum Mukminin adalah karunia dan kemurahan dari Allah SWT Sedangkan, hukuman bagi orang-orang kafir adalah karena amal-amal perbuatan mereka sendiri. Oleh karena itu, di sini disebutkan dengan kata *faulaaikalahum azabum muhin* bukan *fii adzab*.<sup>42</sup> Ayat yang berbicara tentang keputusan Allah terhadap orang-orang beriman, dikemukakan dengan menggunakan kata maka, sedang yang berbicara tentang keputusan-Nya terhadap orang-orang kafir penghuni neraka, tanpa didahului oleh kata maka. Menurut al-Biqā’I, seperti dikutip Quraish Shihab, perbedaan tersebut mengisyaratkan bahwa ganjaran surga bukan karena keimanan dan amal saleh seseorang, tetapi semata-mata karena anugerah Allah swt, sedang keterjerumusan dalam neraka adalah akibat kedurhakaan manusia.<sup>43</sup> Orang-orang yang hatinya ingkar menolak dan kufur kepada kebenaran, mendustakan dan tidak memercayai Al-Quran dan Rasulullah saw., menentang para rasul, sombong, dan tidak sudi mengikuti para rasul, di sisi Tuhan mereka kelak ada adzab yang menghinakan sebagai imbalan atas kesombongan mereka dalam menerima dan mengikuti kebenaran serta keengganan mereka untuk memperhatikan ayat-ayat Al Qur’an.<sup>44</sup> Kata *muhin* menegaskan bahwa siksa itu, di samping memenuhi substansi siksa yang menyakitkan jasmani, juga menyakitkan ruhani, karena ia menghina yang disiksa. Memang bisa saja seseorang disiksa dengan pedih, namun ia berbangga dengan siksaan yang diterimanya itu seperti halnya para pejuang kemerdekaan, kebenaran dan keadilan yang dianiaya oleh penjajah atau tirani.<sup>45</sup> Mereka mendapat siksa yang khusus dan menghinakan dari Allah, disebabkan kekafiran, kesombongan serta peremehan mereka terhadap perintah-perintah Allah.<sup>46</sup> Seperti yang Allah firmankan dalam al-Quran,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَۙ

<sup>42</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 9, Hlm 249

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 9, Hlm 98

<sup>44</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 9, Hlm 253

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 9, Hlm 98

<sup>46</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn ‘Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur’an*, ..., Jilid 14, Hlm 399

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. Ghafir: 60)

Makna *yastakbirun* adalah termasuk orang yang dimasukkan ke dalam neraka dalam keadaan rendah dan hina adalah mereka yang menyombongkan diri untuk beribadah kepada-Ku.<sup>47</sup> Kalimat *إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي* berarti siapa saja yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku, yaitu sombong terhadap panggilan-Ku dan beribadah kepada-Ku tanpa menyekutukan-Ku. Maka, malaikat azab akan memasukkan orang-orang tersebut ke dalam neraka Jahannam. Term *dakhir* dalam ayat ini dimaknai *saghir*,<sup>48</sup> rendah hati, sederhana, tunduk, patuh dan tidak ada yang tertinggal atau terlambat ketika datang menghadap-Nya.<sup>49</sup> Ketika Allah SWT menegaskan bahwa kiamat itu benar adanya, Allah SWT menjelaskan jalan keselamatan, yaitu taat terhadap Allah. Allah SWT mengabarkan bahwa jika hamba-Nya berdoa dan beribadah kepada Allah dengan benar; Allah SWT akan mengabulkan doanya, karena doa adalah intisari ibadah. Doa adalah ibadah, ia adalah permintaan atau permohonan agar diberikan kebaikan dan dijauhkan dari bahaya. Doa kepada selain Allah tidak memberikan manfaat apa pun, karena Zat Yang Kuasa untuk mengabulkan doa hanya Allah SWT dan Dia-lah yang memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya serta memberikan janji terkabulnya doa, karena janji Allah pasti ditepati. Sedangkan mereka yang menyombongkan diri dan angkuh tidak mau berdoa dan menyembah Allah semata, mereka dimasukkan ke jahannam dengan kondisi rendah dan hina. Ayat ini juga mengandung perintah ibadah dengan berdoa dan menjamin bahwa doa akan dikabulkan dengan keagungan dan karunia Allah, karena ini adalah janji. Begitu juga, ayat ini mengancam mereka yang menyombongkan diri karena enggan berdoa kepada Allah, karena Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Pemurah dengan mengabulkan permohonan orang yang berdoa ketika ia meminta kepada-Nya. Dan Allah akan murka terhadap orang yang tidak meminta karunia-Nya yang agung dan kekuasaan-Nya yang luas dari segala kebutuhan, baik dunia, maupun akhirat<sup>50</sup> Seruan kepada Allah, munajat atau doa mempunyai beberapa adab yang mesti dijaga. *Pertama*, hendaklah ikhlas hati kepadaNya semata-mata, tidak teringat yang lain samasekali dan langsung. *Kedua*, percaya bahwa permohonan niscaya akan dikabulkan. *Ketiga*, menanam kepercayaan penuh bahwa bertawajjuh berdoa adalah taufiq atau bimbingan dari

---

<sup>47</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 12, Hlm 365

<sup>48</sup> *Saghir* berarti bersikap merendahkan diri dan tunduk seperti nudak. Lihat Aplikasi Kamus Arab Indonesia, Ristek Muslim, 2012, Versi 8.09.1.

<sup>49</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn ‘Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur’an*, ..., Jilid 19, Hlm 233

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 12, Hlm 367

Allah sendiri yang ke untungannya pertama ialah memperdekat diri kepadaNya. Adapun terkabul nya doa adalah karunia kedua. Mereka akan masuk ke dalam neraka dengan hina serta karena mereka enggan dan sombong dalam berdoa dan beribadah kepada Allah.<sup>51</sup>

Dalam al-Qur'an, banyak umat yang dibinasakan karena kesombongan mereka dan keengganan mereka untuk merendahkan diri kepada para nabi. Salah satu contohnya adalah kaum 'Ād dan Šamūd. Allah berfirman:

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

Adapun kaum 'Ād, maka mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih kuat dari kami?' Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka?" (QS. Fuṣṣilat: 15)

Kesombongan mereka menyebabkan kaum 'Ad mengingkari Allah dan akhirnya ditimpa azab yang membinasakan. Dalam Tafsīr al-Ṭabarī, disebutkan bahwa kesombongan kaum 'Ād mencerminkan sikap yang menolak nasihat dan petunjuk hanya karena mereka merasa kuat secara fisik.<sup>52</sup> Mereka sombong kepada penduduk bumi, padahal mereka tidak pantas untuk berbuat sombong.<sup>53</sup> Kaum 'Ād itu sombong dengan menolak kebenaran ajaran agama Allah, memandang rendah makhluk lainnya, bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas serta angkuh di bumi.<sup>54</sup> Kaum 'ad merasa paling kuat, sehingga menantang kaum-kaum yang ada di sekitar mereka untuk menunjukkan kekuatan mereka. Lalu Allah memperingatkan mereka untuk tidak merasa paling kuat, karena ada Zat Yang Maha Kuat yang lebih kuat dari mereka.<sup>55</sup> Mereka sombong untuk tidak beriman kepada Allah dan tidak pula membenarkan utusan-Nya. Mereka merasa lebih unggul dari siapa pun yang ada di bumi tanpa menghiraukan kebenaran. Mereka sombong dengan kekuatan tubuh mereka karena mereka memiliki postur tuuh tinggi dan sangat kuat. Maka, ketika Nabi Hud memperingatkan mereka akan datangnya azab, mereka merasa mampu menolak atau melawan azab yang diturunkan kepada mereka. Karena itulah Allah mengirimkan azab kepada mereka, pada ayat selanjutnya, yaitu mengirimkan angin yang sangat dingin dan bergemuruh yang bisa menghancurkan segala yang dilewatinya hanya dalam beberapa hari secara terus menerus.<sup>56</sup>

---

<sup>51</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, Kairo: Dar An-Nur, 2010, Jilid 15, Hlm 601

<sup>52</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān*, Juz 24, H. 265

<sup>53</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 12, Hlm 405

<sup>54</sup> Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn 'Abdullah Al-Lahim, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur'an*, ..., Jilid 19, Hlm 275

<sup>55</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ..., Jilid 8, Hlm 6438

<sup>56</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, ..., Jilid 12, Hlm 407

Al-Qur'an menyebut bahwa orang yang sombong dan menolak *tawādu'* akan direndahkan oleh Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (QS. al-Isrā': 37)

Ayat ini adalah bentuk celaan terhadap orang yang menyombongkan diri dalam ucapan, gaya berjalan, maupun penampilan. Tafsir al-Sa'dī menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna peringatan bahwa siapa pun yang bersikap sombong akan Allah rendahkan karena ia sedang menyalahi fitrah kehambaannya.<sup>57</sup> Term *marāḥa* berarti orang yang bersikap membanggakan diri, sombong dan angkuh. Karena orang yang membanggakan diri dan sombong menyangka bahwa dirinya lebih utama daripada selainnya. Maka, orang tersebut akan memastikan dan menjamin bahwa apa yang dibanggakan dan disombongkan harus terjadi selamanya. Padahal hukum Allah dalam menjadikan setiap apa yang dapat dibanggakan oleh manusia adalah pemberian dari-Nya, bukan sesuatu yang asli dari diri manusia itu sendiri. Karena setiap apa yang ada dalam diri manusia itu berawal dari ketiadaan kemudian menjadi ada. Untuk itu, bersikap *tawādu'* merupakan sikap yang pantas dilakukan oleh manusia.<sup>58</sup> Menurut Al-Jailani makna ayat ini adalah, dalam menyeimbangkan *ketauhidan* dan pengetahuan perlu mengatur diri untuk bertawādu' serta khushu'. Maka, janganlah berjalan di bumi dengan sikap sombong dan arogan, karena manusia tidak akan pernah bisa menandingi kuasa Allah.<sup>59</sup>

Pembahasan mengenai akibat yang ditimbulkan bagi yang berperilaku *tawādu'* dan yang tidak berperilaku *tawādu'* dalam al-Qur'an mengungkapkan betapa pentingnya sikap rendah hati dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an dengan jelas menggambarkan bahwa mereka yang ber *tawādu'*, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia, akan mendapatkan kemuliaan dan kedekatan dengan-Nya. Dalam Surah al-Furqān ayat 63, Allah Swt. menjelaskan bahwa hamba-hamba-Nya yang rendah hati adalah mereka yang akan mendapatkan rahmat dan pertolongan dari-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Demikian pula dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW, beliau mengajarkan bahwa siapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya. Sebaliknya, mereka yang tidak berperilaku *tawādu'*, yang bersikap sombong dan menganggap diri lebih tinggi dari orang lain, akan menanggung akibat yang merugikan. Al-Qur'an dengan tegas memperingatkan orang-orang yang berjalan di bumi dengan kesombongan, sebagaimana yang tertuang dalam Surah Luqmān ayat 18, bahwa mereka akan

---

<sup>57</sup> 'Abd Al-Raḥmān Al-Sa'dī, *Taysīr Al-Karīm Al-Raḥmān*, Riyāḍ: Maktabah Ibn Al-Jawzī, 2000, H. 460

<sup>58</sup> M. Mutawali Asy-Sya'rowi, *Khowathir Imaniyah*, ..., Jilid 11, Hlm 153

<sup>59</sup> Abdu Al-Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., Jilid 3, Hlm 122

dijauhkan dari rahmat Allah dan dihinakan pada hari kiamat. Tidak berperilaku *tawāḍu'* juga akan menimbulkan kerusakan dalam hubungan sosial dan interpersonal, menghalangi seseorang untuk menerima kebenaran, serta menciptakan perpecahan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *tawāḍu'* bukan hanya sekadar sikap atau tindakan fisik, tetapi juga melibatkan sikap batin yang penuh dengan ketundukan kepada Allah dan pengakuan akan kelemahan diri di hadapan-Nya. *Tawāḍu'* adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang penuh kedamaian, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah maupun dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia. Sebaliknya, ketidak-*tawāḍu'*-an membawa dampak yang merugikan tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

## BAB V

### Kesimpulan Dan Saran

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian wawasan al-Quran tentang konsep *tawāḍu'* yaitu;

##### 1. Pengungkapan *tawāḍu'* dalam al-Qur'an

Dalam al-Quran tidak ditemukan term yang secara eksplisit bermakna *tawāḍu'*. Di dalam Al-Quran, memang banyak ditemukan kata-kata yang berasal dari akar kata *وَضَع* (*w-dh- 'a*), seperti *وَضَعَ* (*waḍa' a*) dan derivasinya. Term-term derivasi *tawāḍu'* yang ditemukan, seperti kata *waḍa' a*, *waḍa' at*, *waḍa' athu*, *waḍa' atha*, *waḍa' tuha*, *waḍa' na*, *waḍa' aha*, *taḍa' u*, *taḍa' una*, *naḍa' u*, *yaḍa' u*, *la awḍa' u*, *mauḍu' ah*, *yaḍa' na*, *wuḍi' a*, *mawaḍi' ihi* dan *taḍa' u*. Dari berbagai term derivasi *tawāḍu'* tersebut, tidak ditemukan term yang bermakna seperti makna *tawāḍu'* (rendah hati). Namun, makna utama dari akar kata ini dalam Al-Quran lebih berkaitan dengan sesuatu secara fisik atau kiasan. Kata *waḍa' a* dan derivasinya dalam Al-Quran memang tidak dipakai untuk makna *tawāḍu'* (rendah hati), karena Al-Quran menggunakan kosakata lain yang lebih spesifik untuk konsep tersebut. Ini menunjukkan kekayaan bahasa Al-Quran dalam memilih diksi yang tepat sesuai konteks.

Terdapat 12 term yang secara implisit bermakna *tawāḍu'*; *mukhbit* (rendah hati), *taḍarru'* (rendah hati), *dakhir* (rendah hati), *azillah* (lemah lembut), *khofā* (rendah hati), *hauna* (rendah hati), *ruhama* (kasih sayang), *la yastakbirun* (tidak sombong), *la ta' lu* (tidak sombong), *la tamsyi maraḥa* (tidak berjalan dengan sombong), *khushu'* (tunduk dan rendah hati) dan *khudu'* (tunduk). Selain itu, dalam *Al-Mu'jam Al-Mauḍu'i Liayat Al-Qur'an*, disebutkan satu ayat secara utuh yang secara implisit bermakna *tawāḍu'*, yaitu, *قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا* (QS. Al-Jin: 21)

##### 2. Tipologi *tawāḍu'* dalam al-Qur'an

Terdapat tiga tipologi manusia dalam bertawāḍu';

*Pertama*, *tawāḍu'* kepada Pencipta (Allah). Bentuk dari sikap ini, dilihat dari berbagai subjek, adalah tunduk dan patuh kepada perintah-Nya, menyadari kelemahan dirinya sehingga berdoa dan beribadah kepada Allah dengan rendah hati serta suara yang lembut, taat terhadap hukum *kauniyah* (hukum alam), bersemangat dalam ibadah, berdzikir kepada Allah dan hidup sederhana.

*Kedua*, *tawāḍu'* kepada sesama. Bentuk dari sikap ini, dilihat dari berbagai subjek, adalah kesadaran bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, berlemah lembut, berendah hati, ridho mendapat tempat yang tidak



tinggi dalam suatu majelis, memulai mengucapkan salam kepada siapa saja yang ditemui, tidak senang atau benci jika dipuji berbuat kebaikan, tidak sombong serta arogan dalam cara berjalan, berbicara, menatap, dan menunjukkan diri kepada khalayak, berkasih sayang, saling melindungi, merawar dan memperhatikan orang tua serta saling menghormati.

*Ketiga, tawāḍu'* kepada alam. Bentuk dari sikap ini adalah tidak membuat kerusakan di bumi dengan kesyirikan, berdoa atau meminta kepada selain Allah, berbuat maksiat sehingga membuat hancurnya tanaman dan binatang ternak sehingga menjadikan tanah menjadi tandus dan kekeringan, hilangnya keberkahan, mengurangi kebaikan, banyak ditemukan penyakit dan runtuhnya suatu negara. Keengganan menerima kebenaran juga termasuk dalam kerusakan, dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya serta berbuat *nifāq*.

### 3. Dampak berperilaku *tawāḍu'* dan tidak berperilaku *tawāḍu'* dalam al-Qur'an

*Pertama*, dampak berperilaku *tawāḍu'* dalam Al-Quran. Dampaknya berperilaku adalah mendapat kecintaan dan karunia dari-Nya, dijanjikan tempat yang layak baginya, yaitu menjadi ahli surga dengan segala kenikmatannya yang tidak terhitung dan terhingga, yang di dalamnya mereka akan kekal. Selain itu, orang yang *tawāḍu'* akan dikabulkan doa-doanya walaupun secara pandangan manusia terlihat sangat mustahil.

*Kedua*, dampak tidak berperilaku *tawāḍu'* dalam Al-Quran. Dampaknya adalah datangnya murka dan laknat dari Allah, terputus dari rahmat *Ilahi*, dipalingkan hatinya dari hidayah, dimasukkan ke dalam neraka dalam keadaan rendah dan hina serta ditimpakan azab yang membinasakan.

## B. Saran

Dari beberapa ayat-ayat *tawāḍu'* yang dicantumkan dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Maudu'i Liayat Al-Qur'an Al-Karim* karya Subhi Abdurrouf 'Asar, ayat 21 surat Al-Jin, tidak memuat term yang secara eksplisit maupun implisit yang dapat dimaknai sebagai *tawāḍu'*. Dan dalam kitab tersebut juga hanya menulis ayat-ayatnya tanpa dituliskan alasan mengapa ayat-ayat tersebut termasuk dalam ayat-ayat tema tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āsyūr, Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*, Tunis: Dār Sahnūn, 1997.
- Adnan At-Tharsyah, *Yang Disenangi Nabi Sukai Dan Yang Tidak Disukai*, Penrj. Nur Fauziah Dimyathi, Depok: Gema Insani, 2006.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufrodat Fi Gharib Al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 2001.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib, *Mu’jam Mufrodat Alfadzi Al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2008.
- al-Baghawī, Husayn ibn Mas’ūd, *Tafsir Al-Baghawi*, Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 2004.
- Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad, *Al-Faqih Wa Al-Muttafaqah*, Saudi: Dar Ibn Al-Jauzi, 1421 H.
- Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Farmawi, Abdu Al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu’i*, Kairo: Tp. 2005.
- Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001.
- Al-Hilali, Abi Usamah Salim bin ‘Id, *At-Tawadu’ Fi Dhau Al-Qur’an Wa As-Sunnah*, Dammam: Dar Ibn Al-Qayyim, 2001.
- Al-Jahidz, Abu ‘Usman ‘Amru Bin Bahr, *Tahdzib Al-Akhlaq*, Al-Mudiriyah: Dar As-Sahabah, 1989.
- Al-Jailani, Abd Al-Qadir, *Tafsir Al-Jailani*, Istanbul: Markaz Al-Jailani, 2013.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin*, Terj Kathur Dan Suhardi, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Al-Lahim, Sulaiman Ibn Ibrahim Ibn ‘Abdullah, *Aun Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur’an*, Dammam: Dar Ibn Al-Jauzi, 1441 H.
- Al-Ma’afi, Abu Mas’ud, *Az-Zuhdu Li Al-Ma’afi*, Beirut: Dar Al-Basyair, 1999.
- Al-Maliki, Ahmad Ibn Ghanim, *Al-Fawakih Ad-Dawani ‘Ala Risalati Ibn Abi Zaid Al-Qiruwani*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1995.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1973.
- Al-Mishry, Mahmud, *Mausu’ah Min Akhlaq Rasuluillah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*, Terj Solihin Rosyidi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Fathul Mulhim bi Syarhi Shahih Muslim*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1427 H (2006 M).
- Al-Qurthubi, Abu ‘Abdilla Muhammad, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, 1967,
- Al-Qurṭubi, Imam, *Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Beirut: Mu’assasah Ar-Risalah, 2006.
- Al-Qusyairi, Abu Al-Qasim, *Laṭaif Al-Isyarah*, Tk: Al-Haiah Al-‘Ammah Al-Mishriyyah, 2000.
- Al-Qusyairi, Imam, *Risalah Al-Qusyairiyyah*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007.
- Al-Rāzī, Fakhr Al-Dīn, *Maḡāṭīḥ Al-Ghayb*, Beirut: Dār Ihya’ Al-Turāth Al-‘Arabī, 1999.
- Al-Sa’dī, ‘Abd Al-Raḥmān, *Taysir Al-Karīm Al-Raḥmān*, Riyāḍ: Maktabah Ibn Al-Jawzī, 2000.
- Al-Shāṭibī, *Al-Muwāfaqāt Fī Uṣūl Al-Sharī‘ah*, Kairo: Dār Ibn ‘Affān, 1997.
- Al-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān*, Beirut: Mu’assasah Al-Risālah, 2000.
- Al-Yassu’I, Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*, Beirut: Penerbit Al-Ktsulikiyyah, 2008
- Amin, Muhammad, *Radd Al-Muḥtar ‘Ala Radd Al-Mukhtar*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, (Tk, Pustaka Nasional, Tt) PDF E-Book.
- An-Nawawi, Imam, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 1392 H (1972 M).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Ash-Shobuni, M. Ali, *Shofawat At-Tafasir*, Kairo: Dar Ash-Shobuni, Tt.
- Aṣ-Ṣayyad, Aiman As-Sayyid Ali, *Ṭabaqat Aṣ-Ṣūfiyah Li As-Sulami*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘ilmiyah, 1998.
- As-Solih, Subhi, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-‘Ilm Li Al-Malayin, 1977.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abi ‘Abd Ar-Rahman, *Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul*, Beirut: Al-Kutub As-Saqofiyah, 2002.
- Asy-Sya’rowi, M. Mutawali, *Khowaṭir Imaniyah*, Kairo: Dar An-Nur, 2010.

- Asy-Syaukani, Muhammad, *Fathul Qodir*, Kairo: Dar Al-Ma'rifah,
- Az-Zahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- Az-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani, 2013, PDF E-Book.
- Baharuddin, Azizan, *Jurnal Tawhidic Paradigm In The Physical Universe*, International Journal Of Islamic Thought, Vol. 9, 2016.
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Lialfdzil Qur'an*, Kairo: Dar Al-Hadits, 2018.
- Baṭāl, Ibn, *Syarh Sahih Bukhori*, Riyāḍ: Maktabah Ar-Rusyd, 2003.
- Bucaille, Maurice, *The Quran And Modern Science*, India: Islamic Book Service, 2001.
- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Evayanti Yuliana Putri dan Dien Vidia Rosa, *Flexing Sebagai Simulasi Mesin Hasrat dan Fragmentasi Tubuh Generasi Z*, Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education Vol. 11 No. 1 (2024): DOI: 10.24036/scs.v11i1.622.
- Fauzi, *Konsep Etika Bermasyarakat Dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13 Dan Relevansinya Di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Indonesia, 2024, Doi:10.59141/Japendi.V5i10.5641
- Fauziah Dan Mahpudz, *Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64*, Kajian Ilmu Pendidikan Islam, 2022, Doi:10.37968/Masagi.V1i1.226.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: P.T Raja Grafindo, 1996.
- Hilali, Majdi, *Adakah Berhala Pada Diri Kita*, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani Dan Taqiyuddin Muhammad, Depok: Gema Insani, 2006.
- [Http://Www.Ibnukatsironline.Com/2015/09/Tafsir-Surat-Fathir-Ayat-32.Html](http://Www.Ibnukatsironline.Com/2015/09/Tafsir-Surat-Fathir-Ayat-32.Html)
- <Https://Quran.Ksu.Edu.Sa/Tafseer/Katheer/Sura35-Aya32.Html>
- Ibn Hasan, Muhammad, *Nuzhah Al-Fudhola' Tahdzib Siyar A'lam An-Nubala*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008.

- Ibrahim, Mu'taz Ahmad, *Syu'ara'u wa lakin: Qabasat Min 'Uyun al-Adabi Al-'Arabi*, Tk: Dauru Hawaran, 2022.
- Isma'il, Muhammad Zahid, Et Al. *The Universality Of Mutual Respect And Humility In The Al-Quran: Towards The Construction Of A Value-Based Arabic Grammar*, International Journal Of Academic Research In Business & Social Sciences, Vol: 12 No. 1, 2022, Doi: 10.6007/Ijarbss/V12-I1/12351
- Iyadh, Al-Qadhi, *Syarh Shahih Muslim: Ikmal Al-Mu'lim bi Fawaid Muslim*, Kairo: Dar Al-Wafa, 1419 H (1998 M).
- Jama'ah, Ibn, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'llim*, Beirut: Dār Al-Bashā'ir Al-Islāmiyyah, 2005.
- Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kanafi, Imam, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2020.
- Kašīr, Ismā'īl Ibn, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2000.
- Katsir, Ismail Ibn, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Alexandria: Al-Maktab Al-Jami'i Al-Hadits, Tt.
- Khalid, Amru, *Menjadi Mukmin Yang Berakhlaq*, Terj Siti Narulita, Jakarta: Qisthi Press
- Kurnianto, Fajar, *Menyelami Makna Bacaan Sholat: Pesan Moral Dan Spiritual Bacaan Sholat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Tt.
- Maḥmūd, 'Abd Al-Ḥalīm, *Al-Tawāḍu' Wa Al-Kibr*, Kairo: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 1998.
- Manzur Ibn, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Sadr, 1997.
- Maryam, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Al-Quran*, At-Talim Jurnal Pendidikan, 2019, Doi:10.36835/Attalim.V5i1.67.
- Media, Alita Aksara, *Ensiklopedia Al-Qur'an Dan Hadis Per Tema*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Miqo, Bang, *Mengenal Sang Kekasih Lebih Dekat Lagi Dengan Sang Nabi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mufid, Mohammad, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

- Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H (1947 M).
- Muhammad, Mus'ad Husain, *At-Tawāḍu'*, Alexandria: Ad-Dar Al-'Alamiyyah, 2024.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressf, 2002.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 2000.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Tafsir: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nur Laylu Sofyana & Budi Haryanto, *Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital*, Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 4, 2023.
- Panipati, Al-Qadi Šanaullah, *Tafsir Al-Muḥḥiri*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2002.
- Penrice, John, *Silku Al-Bayan Fi Manaqib Al-Qur'an* (Dictionary And Glossary The Kor-Ān), Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1991.
- Qur'an Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag, Aplikasi Qur'an Kemenag, versi 2.4 RC2, 2019
- Qutb, Sayyid, *Fī Ṣilāl al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Shurūq, 2001.
- Rafi', Ahmad Bin Muhammad Bin Husain, *Atsar At-Tawāḍu' Fi Al-Fiqh Al-Islamiy*, Tk: Tp, Tt.
- Rahmatullah, *Humility Education For Santri Through Learning "Kitab Akhlakul Banin" At Islamic Boarding Schools*, Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama, 2023, Doi:10.37680/Qalamuna.V15i1.2150.
- Rozak, Purnama, *Indikator Tawāḍu' Dalam Keseharian*, Jurnal Madaniyah, 2017, Vol I Edisi XII.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, PDF E-Book.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Supriandi Et Al, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam Yang Berkualitas Di Jawa Tengah*, Jurnal Pendidikan West Science, 2023, Doi:10.58812/Jpdws.V1i10.726

Tadjid, Heri Kurniawan, *Kisah Dan Misteri Nabi Khidir : Menyingkap Rahasia Sang Nabi Miterius Yang Hingga Kini Masih Hidup*, Yogyakarta: Araska, 2019.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Arab, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Kairo: Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah, 2004.

Umar, Nasaruddin, *Menjalani Hidup Salikin*, Jakarta: Gramedia, 2021.

Yani, Ahmad, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, Depok: Al-Qalam, 2007, Purnama Rozak, Indikator Tawadhu Dalam Keseharian, Jurnal Madaniyah, Vol 1 Edisi XII, 2017.

Yola T., Salma D.S., Fuad N., *Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana*, Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi Vol. 2, No 2 (2017): DOI: 10.21580/pjpp.v2i2.1175.

Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al- Tawāḍu' wa al-Kibriyā'*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.

Zakaria, Ahmad Ibn Faris Ibn, *Maqayis Lughoh*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.

## GLOSARIUM

- 'Ibad Ar-Rahman*: Hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih yang memiliki sifat rendah hati, lemah lembut, dan berakhlak mulia.
- 'Uluw* : kesombongan dan keagungan.
- Akhlak : Perilaku atau karakter yang dimiliki seseorang, baik itu baik maupun buruk.
- Al-Hawan*: Kehinaan atau sifat ketegaran diri sendiri, bisa juga berarti pandangan hina seseorang terhadap orang lain.
- Amal Saleh: Amal saleh adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang dengan niat untuk mencari ridho Allah SWT, seperti shalat, puasa, dan perbuatan baik lainnya.
- Azab : Hukuman atau penyiksaan yang diberikan oleh Allah kepada umat yang tidak taat atau melakukan kesalahan, sebagai pelajaran dan peringatan bagi yang lain.
- Azillah* : Mengacu pada sikap atau perilaku yang lemah lembut, halus, atau lembut.
- Dakhir* : Merujuk pada sesuatu atau seseorang yang dianggap hina, rendah hati, atau tidak berarti.
- Dara'ah* : Konsep yang mirip dengan khushu', namun lebih terkait dengan penyerahan hati.
- Derivasi : Dalam linguistik, derivasi merujuk pada proses pembentukan kata-kata baru dari akar kata atau kata dasar yang sudah ada.
- Durhaka : Perilaku yang tidak patuh dan tidak taat kepada ajaran dan perintah Allah, seringkali diartikan sebagai tindakan yang tidak baik dan tidak benar.
- Hawnā* : Rendah hati, lemah lembut, dan tenang dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.
- Hidayah : petunjuk atau bimbingan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mencapai kebenaran.
- I'tibar* : Proses mengambil pelajaran atau hikmah dari sesuatu.
- Ikhbat* : Merendahkan diri dengan cara khusyu', tenang, dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah.



*Jahannam*: Neraka yang merupakan tempat pembalasan bagi orang-orang yang tidak beriman dan tidak beribadah kepada Allah SWT.

*Janāh* : Sayap, *janāh* diibaratkan sebagai simbol perlindungan, kasih sayang, dan kelembutan.

*Khifd* : Sikap rendah hati dan tidak sombong.

*Khuḍu'* : Konsep yang berarti tunduk atau rendah hati.

*Khusyu'* : Khusyu adalah sikap rendah hati dan tunduk kepada Allah SWT, yang ditandai dengan kesabaran, ketenangan, dan kesadaran akan kebesaran Allah.

*Kibriya* : Sifat sombong atau angkuh.

*Kufur* : Pengertian yang Merujuk pada sifat tidak percaya atau ingkar terhadap ajaran agama, sering disandingkan dengan kesombongan dalam Al-Qur'an.

*La Ta'lu* : Berasal dari kata '*ala*' yang berarti tinggi, lawan kata dari rendah.

*La Yastakbirun*: tidak sombong atau tidak memiliki sifat sombong.

*Maqam* : Tingkatan spiritual yang harus dilalui oleh seorang *salik* (penempuh jalan spiritual) dalam mencapai kesempurnaan.

*Marāḥa* : Kesenangan yang besar dan teramat sangat, namun juga dapat diartikan sebagai sifat sombong dan angkuh.

*Mīzān* : Term yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada timbangan atau neraca keadilan.

*Mufasssir* : Seorang ahli tafsir atau komentator Al-Qur'an yang memiliki pengetahuan luas tentang bahasa Arab, ilmu-ilmu agama, dan metode tafsir.

*Mukhbit* : Orang yang rendah hati, taat, dan memiliki sikap *tawāḍu'* di hadapan Tuhan.

*Mukhtal* : Orang yang sombong dan angkuh.

*Mukjizat* : Keajaiban atau tanda-tanda kenabian yang diberikan oleh Allah kepada para Nabi untuk membuktikan kebenaran ajaran mereka.

*Munajat* : Seruan atau permohonan kepada Allah SWT, dengan meminta bantuan, petunjuk, atau ampunan.

- Munkar** : Munkar adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, seperti perbuatan jahat, zalim, dan maksiat.
- Musyrik** : Orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain, pada dasarnya diartikan sebagai orang yang tidak mempercayai ajaran Islam.
- Rahim** : Rasa simpati, kasih sayang, dan kemurahan hati.
- Rida** : Kerelaan hati yang diberikan oleh Allah kepada seseorang yang telah menjalankan perintah-Nya dengan baik.
- Riya'** : Sifat yang tidak diinginkan dalam konsep *tawāḍu'*, yaitu keinginan untuk dipuji dan dihormati oleh orang lain secara berlebihan.
- Ruhamah** : Orang-orang yang mencintai atau memiliki rasa simpati, kasih sayang, dan kemurahan hati.
- Ṣaghir** : Rendah hati, sederhana, tunduk, patuh, dan tidak ada yang tertinggal atau terlambat ketika datang menghadap Allah SWT. Sifat ini merupakan kebalikan dari sifat sombong yang dimiliki oleh orang-orang yang enggan beribadah.
- Salaf** : Salaf Merujuk pada generasi awal umat Islam, terutama para sahabat Nabi Muhammad Saw. dan tabi'in (murid-murid para sahabat).
- Salik** : Seorang penempuh jalan spiritual yang berusaha mencapai kesempurnaan dengan melalui berbagai tingkatan spiritual, termasuk *tawāḍu'*.
- Sombong**: Sifat angkuh dan congkak yang dimiliki oleh seseorang yang merasa dirinya lebih baik dari orang lain.
- Sufisme**: Ajaran spiritual dalam Islam yang menekankan pada aspek inner dan spiritual, yang berusaha mencapai kesempurnaan dengan melalui berbagai tingkatan spiritual.
- Sum'ah** : Amalan yang dilakukan dengan tujuan ingin diketahui orang lain, yang merupakan sifat yang harus dijaui dalam sikap *tawāḍu'*.
- Surga** : Surga adalah tempat yang sangat indah dan nyaman di akhirat, yang disediakan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dengan kenikmatan yang tidak terhitung dan tidak terhingga.
- Tabi'in** : Generasi setelah para sahabat Nabi Muhammad Saw., yang hidup pada abad ke-2 Hijriyah dan merupakan murid-murid langsung dari para sahabat.

*Taḍarru'* : Merendahkan diri kepada Tuhan, rendah hati, dan tunduk.

Tafsir Tematik: Metode tafsir Al-Qur'an yang mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu topik tertentu untuk dianalisis secara utuh dan menyeluruh.

Tafsīr : Penjelasan atau interpretasi tentang makna suatu ayat atau teks suci.

Tahmid : Yaitu perbuatan memuji dan mensyukuri Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya.

*Takabbur*: Sikap sombong dan angkuh yang membuat seseorang merasa lebih tinggi dan memenuhi keinginan orang lain. Dalam konteks agama, takabbur dapat menghalangi seseorang untuk menerima risalah dan perintah Allah.

Taqwa : Sikap takwa atau ketaqwaan kepada Allah yang membuat seseorang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Tasbih : Yaitu perbuatan menyucikan Allah dari segala hal yang tidak patut bagin-Nya.

*Tawāḍu'* : Sifat rendah hati, yaitu sikap menghormati, menghargai keberadaan dan pendapat orang lain tanpa merasa superior atau sombong.

*Tawajjuh*: Sikap mental yang melibatkan konsentrasi dan perhatian penuh ketika berdoa atau beribadah kepada Allah SWT.

*Tazkiyatun Nafs* : Membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan meningkatkan diri menuju kesucian.

*Ukhuwah*: persaudaraan dan persatuan di antara umat Islam, yang didasarkan pada ikatan iman dan kasih sayang.

Ulama : Ulama adalah para ahli ilmu pengetahuan Islam, terutama dalam bidang ilmu agama, yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang ajaran Islam.

*Yatamaṭṭa*: Istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan sifat sombong.

Zalim : Istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang tidak adil dan suka menganiaya diri sendiri maupun orang lain.

*Ẓull* : Istilah bahasa Arab yang berarti kerendahan hati, ketundukan, atau kehinaan.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Faruq Azri
2. Tempat & Tgl. Lahir: Kudus, 19 Januari 1994
3. Alamat Rumah : Tulis Rt 04 Rw 01 Gondosari Gebog Kudus  
HP : 085774798132  
E-mail : Faruqazri1526@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal:
  - a. MI Tsamratul Wathon Kudus
  - b. MTs Perguruan Islam Al Hikmah Pati
  - c. SPM Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Ponorogo
  - d. Universitas PTIQ Jakarta
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. PP. Al-Muqoddasah Ponorogo
  - b. PMH. Al-Kautsar Pati
  - c. PM. Darussalam Ponorogo
  - d. PP. Lingkar Studi Al-Qur'an Tabarokarrahan Jakarta
  - e. PP. Raudhatul Qur'an Annasimiyah Semarang

### **C. Prestasi Akademik**

- a. -

### **D. Karya Ilmiah**

- a. —

Semarang, 25 Mei 2025

**Faruq Azri**  
NIM: 2104028012



## 13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

### Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 15 words)

### Top Sources

- 11%  Internet sources
- 5%  Publications
- 7%  Submitted works (Student Papers)

### Integrity Flags

#### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



TRANSKIP NILAI

Transkrip

IPK

3.18

Jumlah Kredit

36 SKS

Jumlah SKS x Angka

114.51

Predikat

Amat Baik

Filter:

Show: 10

No	Nama Mata Kuliah	Kode MK	SKS	Nilai Angka	Nilai Huruf	SKS Angka
1.	Studi Living Qur'an	IAT-2401	3	3.55	A-	10.65
2.	Studi Qur'an-Hadis	IAT-803001	3	3.90	A	11.70
3.	Filsafat Ilmu Keislaman	IAT-803002	3	3.55	A-	10.65
4.	Metodologi Penelitian Tesis	IAT-803003	3	3.95	A	11.85
5.	Pendekatan-pendekatan dalam Studi Islam	IAT-803004	3	3.90	A	11.70
6.	Studi Tafsir Nusantara	IAT-803005	3	4.00	A+	12.00
7.	Hermeneutika	IAT-803006	3	4.00	A+	12.00
8.	Studi Quran dan Tafsir Digital	IAT-803007	3	4.00	A+	12.00
9.	Tafsir Tematik	IAT-803008	3	3.85	A	11.55
10.	Proposal Tesis (Thesis Proposal)	IAT-803016	3	3.47	B+	10.41
Jumlah			36	38.17		114.51

